

**PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI SMP SCIENCE QUR'AN
AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

ARDILLA NUR HIDAYAH ZAMMIL
212103050009

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI SMP SCIENCE QUR'AN
AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan meperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

ARDILLA NUR HIDAYAH ZAMMIL
212103050009

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI SMP SCIENCE QUR'AN
AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

ARDILLA NUR HIDAYAH ZAMMIL
212103050009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing:



Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199009152023212052

**PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI SMP SCIENCE QUR'AN
AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Meperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Juni 2025

Ketua Sidang

Arrumaisha Fitri, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19872232019032005

Sekretaris

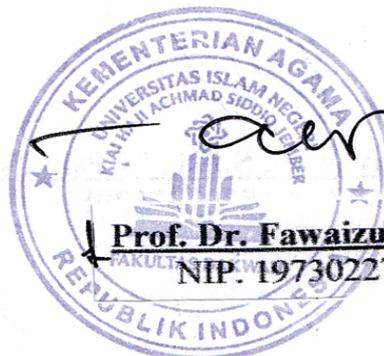
Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197505242000032002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. Dr. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
2. Anugrah Sulistiyowati, S.Psi M.Psi, Psikolog.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Disisi

Allahlah (ada) pahala yang besar. (At-Taghabun:15)”*



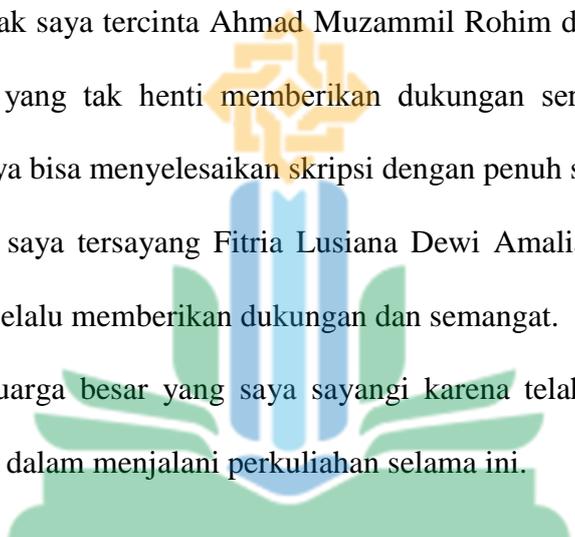
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemah (Q.S Al- Taghabun:15)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk, serta kekuatan yang diberikan, sehingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Dengan penuh rasa syukur, ketulusan, dan kebahagiaan, penulis mempersembahkan karya ini sebagai bentuk terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kepada bapak saya tercinta Ahmad Muzammil Rohim dan ibu saya tersayang Siti Nafisa yang tak henti memberikan dukungan serta do'a kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan penuh semangat
2. Kedua adik saya tersayang Fitria Lusiana Dewi Amalia dan Ramzi Mahesa Jenar yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Kepada keluarga besar yang saya sayangi karena telah memberi dukungan kepada saya dalam menjalani perkuliahan selama ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Peran *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

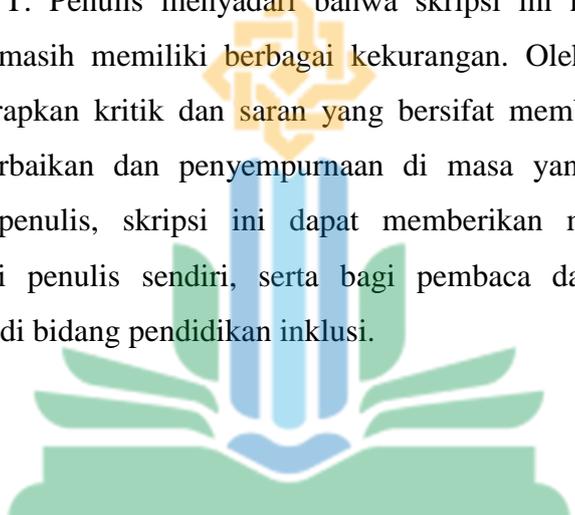
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi mahasiswa dengan fasilitas terbaik selama menempuh pendidikan S1.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan bimbingan serta motivasi selama proses menempuh pendidikan S1.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi. Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang senantiasa membimbing dan mendukung dalam pengembangan akademik mahasiswa.
4. Ibu Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan setulus hati, serta memberikan ilmu dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu Dosen, dan seluruh staf karyawan Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pelayanan akademik dengan sepenuh hati selama penulis menempuh pendidikan di fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
6. Kepada semua jajaran SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember yang sudah memberikan izin penelitian serta informasi penting mengenai lembaga, penulis ucapkan terima kasih.
7. Kepada teman seperjuangan, khususnya mahasiswa Psikologi Islam 1 angkatan 2021, yang telah menjadi sumber semangat dan dukungan selama proses ini. Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada sahabat-

sahabat terdekat saya, yaitu Arrum, Inayyah, Azelia, dan Vanneza, yang selalu hadir dan menemani dalam berbagai situasi.

8. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, saya sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan hingga terselesaikannya penulisan tugas akhir ini.

Penulis berharap segala bentuk bantuan, dukungan, serta bimbingan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang diterima dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Besar harapan bagi penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat yang nyata, khususnya bagi penulis sendiri, serta bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan inklusi.



Jember, 15 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ardilla Nur Hidayah Zammil
NIM. 212103050009

ABSTRAK

Ardilla Nur Hidayah Zammil, 2025: *Peran Shadow Teacher Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.*

Kata Kunci: *Shadow Teacher*, Interaksi Sosial, Siswa Autis

Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan diri dan kesejahteraan individu, termasuk pada anak autis yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan hubungan sosial. *Shadow teacher* berperan penting sebagai pendamping yang membantu siswa autis dalam memahami pelajaran, berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah.

Fokus dalam penelitian ini: 1) Bagaimana peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember? 2) Faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

Tujuan dalam penelitian ini: 1) Untuk mengetahui peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

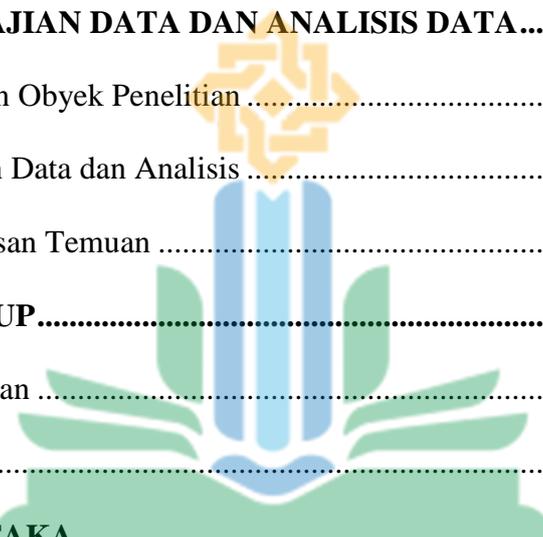
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah *shadow teacher*, siswa autis, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Peran *shadow teacher* di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember sangat penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis. *Shadow teacher* tidak hanya mendampingi siswa ABK khususnya siswa autis dikelas saja akan tetapi membantu setiap aktivitas ABK saat berada diluar kelas. *Shadow teacher* juga berperan dalam memberikan motivasi, menyederhanakan materi, menyesuaikan media belajar dengan kemampuan siswa ABK, melakukan aktivitas positif seperti sholat, dzikir pagi, menekan keberhasilan siswa ABK dengan memberikan *reward* dan menjalin komunikasi dengan orang tua melalui *daily report* untuk melaporkan perkembangan siswa ABK secara menyeluruh. Strategi interaksi yang digunakan *shadow teacher* meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi antara lain adanya program *Individual Education Program* (IEP), kolaborasi dengan guru dan orang tua, adanya kegiatan non-akademik, serta lingkungan inklusif dan teman sebaya yang mendukung. Adapun faktor penghambat meliputi hambatan komunikasi siswa autis, kurangnya pemahaman *shadow teacher*, jumlah pendamping yang tidak seimbang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45

B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengambilan Data.....	47
E. Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	52
A. Gambaran Obyek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	59
C. Pembahasan Temuan	82
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 Data <i>Shadow Teacher</i> SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.....	59
Tabel 4.2 Data Siswa Berkebutuhan Khusus	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.....	58
Gambar 4.2 Kegiatan Belajar di ruang inklusi	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interaksi sosial tidak hanya berperan dalam pencapaian prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan diri dan kesejahteraan individu. Pengaruh yang muncul dalam interaksi sosial tidak serta-merta berhenti, melainkan terus berlanjut selama hubungan tersebut masih terjalin. Setiap individu tidak dapat terlepas dari interaksi sosial karena adanya saling ketergantungan dalam memberikan pengaruh satu sama lain. Pengaruh yang diharapkan tentu merupakan pengaruh positif yang membawa dampak baik, sehingga setiap individu dapat mengalami perubahan menuju ke arah yang lebih baik.¹

Interaksi sosial merupakan bagian dari kehidupan setiap individu, termasuk anak dengan autisme. Namun, anak autis kerap mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial akibat keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain. Ketika anak autis bersekolah di lingkungan reguler atau inklusif, diharapkan mereka sudah mulai memiliki interaksi sosial, meskipun masih terbatas. Tujuan dari hal ini adalah untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan

¹ Mark A. Lamport, Linda M. Graves, dan Anita Ward, *Special Needs Students in Inclusive Classrooms: The Impact of Social Interaction on Educational Outcomes for Learners with Emotional and Behavioral Disabilities*, *European Journal of Business and Social Sciences* 1, no. 5 (2012): 57.

interaksi sosial mereka, baik dengan teman sebaya di kelas reguler, guru, maupun seluruh warga sekolah.²

Interaksi sosial merupakan bentuk keterhubungan antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, maupun dengan masyarakat secara luas. Hubungan ini bersifat timbal balik dan berlangsung secara dinamis, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Interaksi tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan memerlukan syarat-syarat tertentu sebagai dasar terjadinya hubungan tersebut.³

Dalam hal interaksi sosial, anak autis tetap merupakan bagian dari masyarakat sebagaimana individu pada umumnya. Meskipun mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan memiliki hambatan dalam proses interaksi, mereka tetap berhak mendapatkan bimbingan dan perhatian, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Pola interaksi yang dimiliki anak autis berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga diperlukan perhatian khusus agar mereka dapat memperoleh hak yang setara.⁴

Pola interaksi anak autis dapat di bedakan menjadi dua model. Pertama adalah interaksi satu arah, yang ditandai dengan tidak adanya pendekatan terlebih dahulu, kondisi suasana hati anak yang kurang baik, serta tidak terjadi kontak mata. Kedua adalah interaksi dua arah, di mana terdapat pendekatan sebelumnya, anak dalam kondisi suasana hati yang baik, dan adanya kontak

² Warnset, S. (2024). Social Skills Development for Students with Autism Spectrum Disorders in Inclusive Classrooms by Social Stories Approach. *Learning*, 1(1), 92-105.

³ Soerjono soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 61

⁴ Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi sd harapan mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).

mata. Model interaksi dua arah ini masih terbagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu secara verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak autis, dibutuhkan pendekatan serta teknik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.⁵

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang meluas dan mempengaruhi cara pandang individu dalam memandang dunia serta berinteraksi dengan orang lain. Gejala inti dari gangguan spektrum autisme meliputi kesulitan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial yang terbatas, serta perilaku repetitif dan stereotip.⁶

Autisme adalah gangguan dalam perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Namun anak autis sebenarnya memiliki kemampuan yang perlu digali dan dikembangkan. Meskipun anak autis memiliki kesulitan dalam berbicara, namun pada dasarnya anak autis mampu berpikir mengenai dirinya sendiri dan kehidupannya.⁷

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (GPP) dan termasuk dalam kelainan spectrum autis atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), yang terjadi sejak awal kehidupan anak.⁸ Gangguan perkembangan pervasif dapat dicirikan dengan adanya hambatan

⁵ Karningtyas, M. A. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).

⁶ Giannetti, C. (2024). Advancing Robot-Assisted Autism Therapy: A Novel Algorithm for Enhancing Joint Attention Interventions. *arXiv preprint arXiv:2406.10392*.

⁷ Astarini, D. D. (2020). Peran Aktif Orangtua dan Guru Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 93-105.

⁸ Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12-18.

perkembangan yang terlihat sebelum usia tiga tahun, dan dengan ciri kelainan tiga aspek yaitu, interaksi sosial, komunikasi sosial, dan perilaku yang terbatas dan berulang.⁹

Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan teman, keluarga, dan lingkungannya. Gangguan interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi kegiatan belajar dan cara berperilaku anak autis. Anak autis sering dikenal dengan perilaku yang suka menyendiri dan mengasingkan diri, meskipun berada dalam suatu lingkungan yang ramai dengan teman sebayanya.¹⁰

Anak autis tidak mempunyai ketertarikan untuk berinteraksi sosial, hal ini bisa dilihat melalui ekspresi wajah yang tidak terlihat dan kontak mata yang kurang. Selain itu, anak autis memiliki perilaku yang tidak terkontrol dan emosi yang tiba-tiba berubah seperti tantrum tidak jelas, menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi sosial dan sering kali dijauhi oleh teman sebaya. Anak autis mengalami kesulitan dalam: (1) berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain, (2) memahami apa yang dipikirkan orang lain, (3) mengembangkan kemampuan bahasa.¹¹

Kelainan pada anak autis menyebabkan cara bicara mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam produksi bahasanya, anak autis menggunakan perilaku bahasa verbal yang sangat-sangat sederhana, yaitu

⁹ Kamila, S. I., & Imanti, V. (2023). Profil Psikologis Anak Autis Dengan Penerapan Kurikulum Iep Di Slb Mitra Ananda. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 134-149.

¹⁰ Yuswatningsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40-48.

¹¹ Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12-18.

sepata dua kata yang diikuti dengan bahasa non verbal.¹² Gangguan kognitif pada anak autis yang membuat anak autis memiliki gangguan komunikasi, sehingga membuat anak autis kesulitan dalam produksi bahasa. Menurut Puspita, anak autis kesulitan dalam menyerdehanakan kalimat, sehingga sulit dalam menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya.¹³

Menurut Fatimah ketidakmampuan anak dalam berinteraksi sosial merupakan salah satu bentuk dari trias autis atau gangguan gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, tidak mampu menjalin hubungan sosial, kesulitan dalam berbagi kesenangan dengan orang lain, serta kurangnya kemampuan untuk membangun hubungan sosial dan emosional yang saling timbal balik. selain dari aspek perilaku, aspek komunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi tantangan besar bagi anak autis. Kesulitan dalam berbahasa dan berbicara sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagi masalah perilaku. Ketidakmampuan untuk menyampaikan kebutuhan secara verbal sering kali membuat anak autis mengekspresikan diri dengan cara berteriak atau menunjukkan perilaku yang tidak biasa.¹⁴

Interaksi sosial anak autis akan lebih rumit lagi dengan adanya perubahan perhatian. Anak autis akan lebih banyak waktu untuk mengubah perhatiannya pada stimulus audio dan visual. Anak autis akan mengalami kesulitan mengingat informasi, hal ini menyulitkan anak autis untuk

¹² Purnama, S. W., & Dewi, U. (2022). *Repeated Communication and Echolalia in Autism (A Case Study)*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3123-3129.

¹³ Puspita, D. 2008. *Warna-warni Kehidupan: Ketika Anak Autis Berkembang Remaja*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.

¹⁴ Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77-85.

berinteraksi sosial dan tidak tenang ketika mereka membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Menurut Nisa dalam membangun interaksi sosial pada anak autisme di lingkungan sekolah *shadow teacher* memiliki peran yang cukup penting karena didalam lingkungan sekolah *shadow teacher* bertugas untuk mendampingi dan membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (Autis). Selain itu, *shadow teacher* sebagai jembatan strategis dalam membangun interaksi sosial anak autisme dengan guru kelas, teman sebaya, orang tua, dan lingkungannya. Peran *shadow teacher* dapat membantu anak autisme untuk meningkatkan fokus belajar, keterlibatan dan partisipasi, teman bermain, serta meningkatkan kepercayaan diri anak autisme secara positif.¹⁵

Peneliti melakukan observasi dan menemukan sekolah formal SMP yang memiliki pendidikan inklusif, yakni SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Yang dimana dalam pendidikan inklusif siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satu kelas yang sama, untuk mendapatkan hak yang sama dalam menuntut ilmu. Serta memberikan kesempatan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus.¹⁶

Pada wawancara singkat pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Jepri Akbar selaku *shadow teacher* di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember tentang peran *shadow teacher* dalam

¹⁵ Nisa, U., Zain, A., & Rahmah, A. (2024). *The Role of Shadow Teachers For Supporting Learning Assistance on Children with Special Needs in Inclusive Early Childhood Education. Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 32-42.

¹⁶ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 20 Desember 2024.

meningkatkan interaksi sosial siswa autis. Tugas utama *shadow teacher* adalah mendampingi siswa berkebutuhan khusus (Autis), dalam proses belajar dikelas. *Shadow teacher* juga membantu anak autis dalam memahami pelajaran, menjalankan aktivitas sehari-hari disekolah, serta melatih kemampuan interaksi sosial anak autis dengan teman, guru dan lingkungannya. Peran *shadow teacher* cukup kompleks, yakni mencoba menjadi jembatan antara siswa autis dengan teman-temannya.¹⁷

Contohnya pada saat ada tugas kelompok *shadow teacher* membantu anak autis berkomunikasi dengan teman sekelompoknya. *Shadow teacher* juga melatih anak autis untuk memahami dan merespon isyarat sosial, seperti memberi pemahaman kapan harus menyapa atau kapan harus mendengarkan orang lain. *Shadow teacher* juga berusaha menciptakan lingkungan yang ramah di dalam kelas maupun diluar kelas, agar mereka nyaman berinteraksi. Perbedaan karakteristik siswa autis menjadi tantangan utama. Karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam hal komunikasi dan pemahaman sosial. Ada yang cenderung pasif dan sulit diajak bicara, ada juga yang hiperaktif dan sering tidak memahami batasan sosial.¹⁸

Selain itu, *shadow teacher* juga harus meghadapi kurangnya pemahaman dari teman-teman dikelas, sehingga membutuhkan usaha ekstra untuk membangun empati dan toleransi di lingkungan sekolah, dengan mengadakan sesi kecil untuk mengajarkan teman-teman sekelas tentang bagaimana memahami dan berkomunikasi dengan siswa autis, sehingga

¹⁷ Jepri Akbar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Desember 2024.

¹⁸ Jepri Akbar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Desember 2024

tercipta lingkungan inklusif yang lebih kondusif. Ada beberapa perkembangan yang cukup signifikan, yang awalnya sangat sulit diajak berinteraksi kini sudah mulai berani berbicara dengan teman-teman sekelas mereka¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember siswa autis memiliki interaksi sosial yang khas. Siswa dengan spektrum autisme umumnya memiliki hambatan dalam memahami dan merespons situasi sosial, seperti kesulitan dalam melakukan kontak mata, berinisiatif dalam percakapan, atau menanggapi interaksi dari teman sebaya. Namun di SMP Al Irsyad, dengan adanya pendampingan dari *shadow teacher*, kondisi tersebut secara perlahan dapat ditangani melalui pendekatan yang konsisten, sabar, dan disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.²⁰

Shadow teacher tidak hanya berperan sebagai pendamping belajar, tetapi juga menjadi fasilitator sosial yang secara aktif mengajak siswa autis untuk terlibat dalam kegiatan kelas dan membangun koneksi dengan teman-temannya. Misalnya, ketika kegiatan kelompok berlangsung, *shadow teacher* akan membantu siswa autis untuk duduk bersama teman reguler, memberikan pengertian sederhana tentang tugas yang dikerjakan, dan mendorong terjadinya interaksi verbal maupun nonverbal. Dalam beberapa kasus, siswa autis yang awalnya cenderung menyendiri, enggan berbicara, atau tidak mau bergabung, secara perlahan mulai menunjukkan kemajuan dalam bentuk mau

¹⁹ Jepri Akbar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Desember 2024.

²⁰ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 20 Desember 2024.

diduduk bersama, memberi respons sederhana, atau tersenyum saat diajak berbicara.²¹

Lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islami juga menjadi pendukung penting. Guru-guru, teman sebaya, dan struktur kegiatan yang teratur memberikan rasa aman bagi siswa autis. Bahkan, saat kegiatan keagamaan seperti tadarus bersama, salat berjamaah, atau pembiasaan harian, siswa autis didampingi secara perlahan untuk ikut serta. *Shadow teacher* menggunakan kontak sosial seperti sapaan lembut, bahasa tubuh yang menenangkan, serta kalimat sederhana yang berulang untuk membimbing siswa autis agar mau berbaur tanpa merasa tertekan.²²

Secara umum, meskipun prosesnya tidak instan dan membutuhkan waktu, pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* di sekolah ini terbukti mampu mendorong perubahan perilaku sosial siswa autis secara bertahap. Dari yang awalnya pasif, kini mulai menunjukkan inisiatif untuk menyapa, mendengarkan instruksi, hingga bergabung dalam kelompok kecil. Hal ini mencerminkan bahwa dengan strategi yang tepat dan lingkungan yang suportif, interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi dapat berkembang secara positif.²³

Setelah mendapatkan pendampingan secara intensif dari *shadow teacher*, siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember yang awalnya menunjukkan perilaku menyendiri, menolak kontak mata, enggan merespons ajakan bicara, serta sulit terlibat dalam

²¹ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 20 Desember 2024.

²² Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 20 Desember 2024.

²³ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 20 Desember 2024.

kegiatan sosial di kelas, secara bertahap mulai mengalami perubahan positif yang signifikan, seperti mulai merespons sapaan dengan senyuman atau anggukan, bersedia duduk bersama dalam kelompok kecil, mengikuti kegiatan keagamaan dan pembelajaran bersama teman-teman reguler, hingga mulai menunjukkan inisiatif dalam menjalin kontak sosial, yang seluruh proses tersebut tidak terlepas dari peran *shadow teacher* dalam memberikan pendekatan personal, menggunakan media belajar yang sesuai, serta menguatkan setiap kemajuan anak dengan pujian dan motivasi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa autisme tersebut.²⁴

Hal ini sejalan dengan Skjortsen yang berpendapat bahwa *shadow teacher* memiliki peran, membantu dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang telah disampaikan guru kelas dengan memberikan instruksi yang mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.²⁵

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Peran *Shadow Teacher* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember”**

²⁴ Observasi di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 20 Desember 2024.

²⁵ D. Miriam Skjorten, *Education Special Needs Education an Introduction* (Oslo: Unfub Forlag, 2001), 27.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di deskripsikan diatas, fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁶

1. Bagaimana peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?
2. Apa strategi *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?
3. Faktor penghambat dan pendukung Peran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan mengenai hasil yang ingin dicapai setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:²⁷

1. Untuk mengetahui peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.
2. Untuk mengetahui apa saja strategi peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

²⁶ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember", (2021), 92.

²⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 92.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Peran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan setelah penelitian ini selesai dilakukan. Manfaat penelitian harus bersifat realistik.²⁸

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan secara umum bagi bidang ilmu pengetahuan psikologi dan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pentingnya peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta memperluas wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

b. Bagi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif serta wawasan baru dalam peran *shadow teacher* meningkatkan

²⁸ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah (Jember: UIn KHAS, 2021), 93

interaksi sosial siswa autisme di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat reputasi akademik, menjadi referensi pengembangan kurikulum pendidikan inklusif, membuka peluang kerja sama dengan sekolah inklusi, serta meningkatkan kompetensi mahasiswa.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua yang membutuhkan informasi serta pengetahuan tentang peran *shadow teacher* meningkatkan interaksi sosial anak autisme.

e. Bagi *Shadow Teacher*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme, serta memperbaiki pendekatan dalam mendukung siswa autisme.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pemahaman penting dari istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam suatu judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman mengenai makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.²⁹ Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul diatas sebagai berikut:

²⁹ Tim penyusun, pedoman, 93.

1. Peran *Shadow Teacher*

Peran *shadow teacher* merupakan tindakan atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru pendamping dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus baik di kelas maupun di luar kelas, dalam perannya *shadow teacher* membantu siswa berkebutuhan khusus dalam semua kegiatan baik kegiatan akademik dan kegiatan non akademik, serta membantu seluruh kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, seperti di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember ketika siswa ABK kesulitan membuka celana saat ingin kencing dikamar mandi. Selain itu, peran *shadow teacher* sangat membantu orang tua siswa berkebutuhan khusus dalam mengetahui kegiatan ABK, dan perkembangan dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah komunikasi dua arah antara individu dengan individu lainnya, yang melibatkan salah satu kontak mata, kontak fisi di lingkungan sekolah. Interaksi sosial siswa autis yang dimana sering kali kurang melibatkan salah satu kontak mata dan kontak fisik, sehingga membuat mereka tidak bisa beradaptasi di lingkungan sekolah. Di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember siswa autis sulit dalam menyesuaikan diri ketika berada di dalam kelas, pada saat ada kegiatan berkelompok dan lain sebagainya.

3. Siswa Autis

Siswa autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang disebabkan oleh gangguan saraf yang kompleks. Anak autis memiliki gangguan komunikasi, dan memiliki kesulitan dalam berbahasa. Sehingga siswa autis kurang mampu dalam membangun dan mempertahankan komunikasi di dalam lingkungan sekolah. Di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember terdapat siswa autis yang mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dalam hal kesehariannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mengacu pada rangkaian yang menjelaskan urutan dan alur dalam sebuah skripsi. Dimulai dari bab pertama yang berisi pendahuluan hingga bab terakhir yang mencakup penutup. Berikut sistematika pembahasan ini diantaranya:

BAB I Pendahuluan, bab ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini berisi penjelasan yang memaparkan konteks penelitian sekaligus menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan perbandingan serta landasan dalam penyusunan penelitian. Selain itu, kajian teori yang didalamnya berisi tentang kumpulan konsep dan perspektif yang menjadi dasar teoritis untuk mendukung penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, bab ini mencakup secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian ini yang memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh data yang valid sehingga dapat menjawab fokus penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, bab ini mencakup gambaran mengenai objek penelitian, penyajian data, analisis, serta pembahasan temuan yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran dari proses penelitian, serta daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

NO	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian tentang interaksi sosial dan perilaku anak-anak dengan autisme dan perspektif mereka tentang topik pelatihan sensorik	Latihan integrasi sensori-motorik meningkatkan kinerja anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Latihan yang mudah, menghemat biaya, tidak memerlukan banyak peralatan dan fasilitas, serta mudah dilakukan oleh anak-anak merupakan kelebihan latihan integrasi sensori. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa latihan integrasi sensori merupakan cara yang aman dan efektif untuk meningkatkan fungsi sosial dan mengurangi perilaku stereotip pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Studi saat ini menunjukkan bahwa latihan integrasi sensori efektif dalam pengembangan interaksi sosial dan pengurangan perilaku stereotip	a. Membahas tentang interaksi sosial anak autis	a. Penelitian terdahulu lebih menggunakan pendekatan eksperimen dengan tipe pre-test-post-test dengan kelompok kontrol. b. Fokus penelitian, meningkatkan interaksi sosial menggunakan topik pelatihan sensorik c. Lokasi dan waktu penelitian

NO	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>pada anak-anak dengan spektrum autisme. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan seperti ukuran sampel yang kecil. Sampel hanya dibatasi pada anakanak dengan spektrum autisme berusia 5 hingga 12 tahun, yang membuatnya sulit untuk menggeneralisasikan temuan. Selain itu, dalam penelitian ini, periode tindak lanjut tidak dilakukan; oleh karena itu, disarankan agar dalam penelitian mendatang, peneliti menggunakan sampel yang lebih besar dan melakukan periode tindak lanjut untuk memeriksa kesinambungan efektivitas intervensi. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian untuk membandingkan efektivitas intervensi integrasi sensori dengan intervensi terapeutik lain untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.</p>		
2.	Pengembangan Model Hipotetik Media Komik Strip Berbasis Digital Untuk	model pengembangan media komik strip berbasis digital yang layak untuk	a. Membahas tentang meningkatkan interaksi sosial anak	a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pengembangan

NO	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis	meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Hasil kelayakan ini berdasarkan validasi dari ahli materi, ahli media, dan praktisi.	autis.	(R&D), sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif b. Lokasi dan waktu penelitian
3.	Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis yang kurang aktif dikelas. Anak autis tidak bisa mengendalikan emosi dan sangat susah menerima perintah. Cenderung pasif, berdiam diri, dan hanya melakukan aktivitas yang menurutnya menarik. Sikap yang ditunjukkan anak autis yang cenderung tertutup membuat teman sebaya sulit untuk mengajak berinteraksi dan berkomunikasi.	a. Membahas interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi b. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif c. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	a. Peneliti terdahulu fokus pada kemampuan interaksi sosial anak autis sedangkan peneliti saat ini fokus pada peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis b. Waktu dan lokasi penelitian
4.	Strategi Komunikais Orang Tua Pada Anak Autis	Hasil penelitian, strategi komunikasi orang tua sangat mendukung dalam perkembangan interaksi sosial anak dan kemampuan bahasa pada anak autis. Strategi ini efektif dalam melatih dan memfasilitasi anak sejak dini. Selain itu orang tua perlu	a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif b. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> c. Hasil penelitian sama-sama	a. Penelitian terdahulu membahas tentang strategi kemampuan orang tua pada anak autis sedangkan penelitian saat ini membahas peran <i>shdow teacher</i> dalam meningkatkan

NO	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		menumbuhkan sikap empati, berpikir positif dan mengembangkan kemandirian anak autis. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis.	ingin meningkatkan interaksi sosial pada anak autis namun penelitian terdahulu melalui strategi orang tua sedangkan penelitian saat ini menggunakan peran <i>shadow teacher</i>	interaksi sosial anak autis
5.	Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sdn Kunciran 07.	peran guru pendamping khusus sangat penting dalam membantu siswa dengan gangguan autisme. Siswa dengan kondisi tersebut menerima banyak bimbingan dari guru pendamping, terutama dalam hal kemampuan akademik, dimana mereka masih membutuhkan bantuan intensif.	a. Membahas interaksi sosial anak autis	a. Menggunakan pendekatan (R&D) b. Penelitian terdahulu lebih fokus pada peran guru sedangkan penelitian saat ini fokus pada peran <i>shadow teacher</i> c. Lokasi dan waktu penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu untuk menghindari *plagiarisme* saat melakukan penelitian, penelitian terdahulu diperlukan untuk dijadikan referensi. Contoh penelitian terdahulu yang dapat digunakan seperti skripsi, jurnal ilmiah, tesis, artikel, buku, dan lainnya. Dengan demikian akan dapat melihat keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan:³⁰

³⁰ Tim penyusun, pedoman, 46.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amirhossein Montazeri Ghahjavares, dkk. Dengan judul “Penelitian tentang interaksi sosial dan perilaku anak-anak dengan autisme dan perspektif mereka tentang topik pelatihan sensorik”³¹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Penelitian terdahulu lebih menggunakan pendekatan eksperimen dengan tipe pre-test-post-test dengan kelompok kontrol. Fokus penelitian ini ingin mengetahui interaksi sosial dan perilaku anak-anak dengan autisme dan perspektif mereka dengan pelatihan sensorik. Tujuan penelitian menyelidiki efektivitas latihan integrasi sensori terhadap interaksi sosial dan perilaku stereotip anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.

Hasil penelitian dalam penelitian ini, Latihan integrasi sensori-motorik meningkatkan kinerja anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Latihan yang mudah, menghemat biaya, tidak memerlukan banyak peralatan dan fasilitas, serta mudah dilakukan oleh anak-anak merupakan kelebihan latihan integrasi sensori. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa latihan integrasi sensori merupakan cara yang aman dan efektif untuk meningkatkan fungsi sosial dan mengurangi perilaku stereotip pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.

Studi saat ini menunjukkan bahwa latihan integrasi sensori efektif dalam pengembangan interaksi sosial dan pengurangan perilaku stereotip pada anak-anak dengan spektrum autisme. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan seperti ukuran sampel yang kecil. Sampel hanya dibatasi pada

³¹ Montazeri Ghahjavarestani, A., Haghigat-Manesh, E., Atashpanjeh, H., Behfar, A., Zeynali, S., & Ghahri Lalaklou, Z. (2024). An investigation into the social and behavioral interactions of kids with autism and their perspectives on the topic of sensory training. *Neurology Letters*, 3(2), 5-12.

anak-anak dengan spektrum autisme berusia 5 hingga 12 tahun, yang membuatnya sulit untuk menggeneralisasikan temuan. Selain itu, dalam penelitian ini, periode tindak lanjut tidak dilakukan; oleh karena itu, disarankan agar dalam penelitian mendatang, peneliti menggunakan sampel yang lebih besar dan melakukan periode tindak lanjut untuk memeriksa kesinambungan efektivitas intervensi. Selain itu, di sarankan untuk melakukan penelitian untuk membandingkan efektivitas intervensi integrasi sensori dengan intervensi terapeutik lain untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autism.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan membahas terkait anak autisme namun penelitian terdahulu melalui pelatihan sensorik. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dengan tipe pre-test-post-test dengan kelompok kontrol.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatus Sa'idah, dan Siti Mahmudah. Dengan judul "Pengembangan Model Hipotetik Media Komik Strip Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis"³²

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D), untuk menciptakan produk atau mengembangkan produk yang sudah ada. Tujuan dari penelitian pengembangan yaitu menghasilkan sebuah produk.

³² Saidah, L., & Mahmudah, S. (2024). Pengembangan Model Hipotetik Media Komik Strip Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(03).

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa model pengembangan media komik strip berbasis digital yang layak untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Hasil kelayakan ini berdasarkan validasi dari ahli materi, ahli media, dan praktisi. Adapun implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media komik strip digital mampu menarik minat anak autis dalam pembelajaran interaksi sosial, memudahkan anak autis memahami materi yang di sajikan dalam bentuk visual. Selain itu komik strip digital memberikan kemudahan pengguna karena dapat diakses melalui *smartphone*, tablet, dan komputer kapan saja dan dimana saja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D), sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Yuswatingsih. Dengan judul “Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis”³³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*.

³³ Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40-48.

Hasil penelitian, bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis yang kurang aktif dikelas. Anak autis tidak bisa mengendalikan emosi dan sangat susah menerima perintah. Cenderung pasif, berdiam diri, dan hanya melakukan aktivitas yang menurutnya menarik. Sikap yang ditunjukkan anak autis yang cenderung tertutup membuat teman sebaya sulit untuk mengajak berinteraksi dan berkomunikasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama sama membahas interaksi sosial pada interaksi sosial anak autis, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada kemampuan interaksi sosial anak autis sedangkan peneliti saat ini fokus pada peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Candra & Diana. Dengan judul “Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis”.³⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini bagaimana strategi komunikasi orangtua pada anak autis.

Hasil penelitian ini, strategi komunikasi orang tua sangat mendukung dalam perkembangan interaksi sosial anak dan kemampuan bahasa pada anak autis. Strategi ini efektif dalam melatih dan memfasilitasi anak sejak dini. Selain itu orang tua perlu menumbuhkan

³⁴ Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171-179.

sikap empati, berpikir positif dan mengembangkan kemandirian anak autis. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti fokus pada strategi komunikasi orangtua pada anak autis, namun memiliki tujuan yang sama untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak autis, tetapi penelitian saat ini melalui peran *shadow teacher*.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Septy Nurfadhillah, dkk. Dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SDN Kunciran 07”³⁵

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian, peran guru pendamping khusus sangat penting dalam membantu siswa dengan gangguan autisme. Siswa dengan kondisi tersebut menerima banyak bimbingan dari guru pendamping,

³⁵ Nurfadhillah, S., Nurrohmah, N., Prasasti, D., Uswatun, U., Maulida, F., As-Sikah, S., ... & El-Abida, S. F. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07. *ANWARUL*, 1(1), 196-203.

terutama dalam hal kemampuan akademik, dimana mereka masih membutuhkan bantuan intensif. Selain itu, dukungan sosial dari orang tua dan guru, baik dirumah maupun di sekolah, memberikan motivasi dan keberanian bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka, termasuk dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan membahas terkait interaksi sosial anak autisme. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus pada mengembangkan interaksi sosial anak autisme, dan lebih fokus pada peran guru. Sedangkan penelitian saat ini meningkatkan interaksi sosial melalui peran *shadow teacher*.

B. Kajian Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain

sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu dia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.³⁶

Peran terdiri atas harapan-harapaan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau sosial tertentu dalam masyarakat. Posisi sosial yang menunjukkan peran tertentu itu misalnya adalah peran guru, atasan, bawahan, presiden, orang tua, dan sebagainya. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh si pengemban peran. Seseorang yang menduduki jabatan kepala desa memiliki tugas dan tanggung jawab mengatur masyarakat dan kawasan desanya dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Salah seorang tokoh teori peran yang cukup terkenal adalah B.J. Biddle.³⁷

Peranan seseorang ditentukan oleh peranan individu lain dan situasi sosial yang ada. Biddle dan Thomas membagi tugas di antara mereka menjadi empat kelompok, yaitu orang yang terlibat dalam interaksi sosial. Dalam interaksi, terdapat berbagai bentuk perilaku yang muncul. Peringkat sosial individu dalam perilaku antara individu dan tindakan mereka sangat erat.³⁸

Dalam teori Peran Biddle dan Thomas membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:³⁹

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 215.

³⁷ Saleh, A. A. (2020). *Psikologi sosial*.

³⁸ Khalisyah, B. C., Saputra, Y. D., Pamungkas, K., Manalu, I. B., Ramadhanti, T. A., Rahmayanty, D., ... & Simamora, P. M. (2023). *PSIKOLOGI SOSIAL*. Penerbit Tahta Media.

³⁹ Ibid, hlm. 215.

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial,
- b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut,
- c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku,
- d) Kaitan antara orang dan perilaku.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Menurut Biddle dan Thomas ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:⁴⁰

- a) *Expectation* (harapan)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Peran terbentuk melalui harapan dari orang lain yang mengharapakan atas peran yang akan dilakukan dan juga dirangsang oleh harapan mereka sendiri untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang sesuai bagi mereka pada posisi yang ditempati.

- b) *Norm* (norma)

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Namun, menurut Secord & Backman (1964) “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Jenis-jenis harapan menurut Secord & Backman adalah sebagai berikut:

1. Harapan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.

⁴⁰ Ibid, hlm. 216-222.

2. Harapan normatif (*prescribed role-expectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran.

Biddle & Thomas membagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis:

- a) Harapan yang terselubung (*covert*), harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
- b) Harapan yang terbuka (*overt*), harapan yang diucapkan.

Sebuah kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial, yang masing-masing terkait dengan setiap posisi lain dalam kelompok dengan peran timbal balik yang dicirikan oleh interaksi berulang selama periode waktu tertentu dan diarahkan oleh norma untuk mencapai tujuan bersama.

c) *Performance* (wujud perilaku)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Namun, dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasihati.

Masing-masing posisi diberi tugas untuk dilakukan dan masing-masing menunjukkan perilaku peran yang khas. Peran dari

berbagai posisi terspesialisasi dan saling bergantung. Variasi aktor dalam wujud perilaku bersifat variatif dan tidak ada batasnya, yang mana dianggap wajar oleh teori ini.

d) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka perilaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat.

Harapan mengungkapkan semacam reaksi terhadap karakteristik yang dirujuk, karena ia menegaskan atau menyetujui atau mengevaluasi karakteristik manusia. Pada poin ini seorang aktor harus menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

b. Peran *Shadow Teacher*

Peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif adalah membantu anak berkebutuhan khusus memahami berbagai kesulitan belajar, serta memberikan perhatian khusus yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus didalam kelas. *Shadow teacher* juga diharuskan memahami

perkembangan dan membuat strategi, metode, dan pendekatan tersendiri dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁴¹

Skdjorten menyatakan bahwa *shadow teacher* memiliki beberapa peranan, diantaranya:⁴²

- 1) Membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami kembali materi yang di sampaikan guru kelas
- 2) Membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru, dengan memberikan intruksi yang mudah di pahami oleh siswa berkebutuhan khusus
- 3) Membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyusun kegiatan yang akan dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas
- 4) Membantu siswa berekbutuhan khusus dalam setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah
- 5) Menekan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dan meberika pujian atau *reward* atas usaha yang telah dilakukan.
- 6) Mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang positif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, *shadow teacher* berfungsi sebagai pendamping langsung siswa ABK, menyediakan dukungan akademik dan penguatan sosial mental. Mereka membantu siswa memahami materi, membangun interaksi dengan teman sebaya,

⁴¹ Adawiyah, R. A., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di SDI Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73-79.

⁴² D. Miriam Skjorten, *Education Special Needs Education an Introduction* (Oslo: Unfub Forlag, 2001), 27.

mengelola waktu, dan memperbaiki keterampilan komunikasi seperti berbicara dan kontak mata. *Shadow teacher* bertindak sebagai penghubung antara siswa, guru kelas, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Dalam praktiknya, mereka mengambil peran penting dalam koordinasi program, komunikasi perkembangan, dan evaluasi kolaboratif.⁴³

c. Faktor-faktor keberhasilan peran *shadow teacher*

Berikut beberapa faktor keberhasilan peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme meliputi:

- 1) Kemampuan dalam memahami dan menafsirkan komunikasi verbal dan non-verbal anak.⁴⁴
- 2) Kolaborasi yang efektif dengan guru kelas dan orang tua.⁴⁵
- 3) Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴⁶

Keberhasilan peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami komunikasi verbal dan non-verbal anak, menjalin kolaborasi yang efektif dengan guru kelas dan orang tua, serta

⁴³ Aristya, F. S., & Sowiyah, R. R. (2024). The Role of Shadow Teacher in Inclusive School: A Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(01), 602-608.

⁴⁴ Viero, D. A., & Sari, N. I. P. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 235-247.

⁴⁵ Nisa, U., Zain, A., & Rahmah, A. (2024). The Role of Shadow Teachers For Supporting Learning Assistance on Children with Special Needs in Inclusive Early Childhood Education. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 32-42.

⁴⁶ Pratiwi, R., Daulai, A. F., & Pulungan, E. N. (2024). Kerja Sama Guru PAI dan Shadow Teacher dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Autisme di SMP IT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1340-1364.

menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa secara individual. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif bagi siswa autis.⁴⁷

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lainnya, yang dimana individu satu dapat mempengaruhi sehingga tercipta hubungan saling timbal balik.⁴⁸ Sementara menurut Soekanto, menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar perorangan atau dengan kelompok manusia.⁴⁹

Menurut Tridayakisni & Hudaniah, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu 1) adanya komunikasi, dan 2) adanya kontak sosial. Kontak sosial dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial bersifat primer jika terjadi secara langsung atau *face to face*, dan bersifat sekunder jika kontak sosial melalui perantara orang lain atau media lainnya.⁵⁰

⁴⁷ Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow teacher dalam proses pembelajaran anak usia dini di lembaga raudlatul athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29-46.

⁴⁸ Bimo Walgito. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

⁴⁹ Susanti, E., Fadla, S. L., Hasibuan, L. H., Ajrina, N., & Azizah, E. (2024). Analisis Interaksi Sosial Mahasiswa Pelanggan Aplikasi Tiktok. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 84-99.

⁵⁰ Dayakisni, T., & Hudaniah, H. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press. Hal. 109

b. Bentuk-Bentuk Dasar Interaksi Sosial

Terdapat beberapa bentuk-bentuk dasar interaksi sosial yang terjadi:⁵¹

a. Imitasi

Gabriel Tarde menyatakan, bahwa kehidupan sosial manusia seluruhnya didasari oleh faktor-faktor dari imitasi. Imitasi dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berbuat baik. Imitasi merupakan proses meniru tindakan atau sikap orang lain dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan sosial.

b. Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehingga mereka merasa terpengaruhi dan cenderung mengikuti saran atau pendapat yang diberikan. Artinya, sugesti dapat diterima dan dilakukan oleh orang lain tanpa adanya sanggahan terlebih dahulu. Hal ini didukung oleh pendapat Soekanto, sugesti dapat diterima apabila yang memberikan adalah orang yang memiliki pengaruh atau otoriter.⁵²

Ada beberapa keadaan yang dapat mempermudah terjadinya sugesti, yaitu:

1) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila seseorang dalam keadaan lelah, karena dalam kondisi lelah kemampuan berpikir kritis seseorang menjadi terhambat.

⁵¹ Ibid, hlm. 110-112.

⁵² Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.

2) Sugesti karena pikiran terpecah

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila seseorang dalam kondisi pikiran terpecah, seperti sedang mengalami konflik. Karena dalam kondisinya ini seseorang kebingungan dalam menentukan pilihan terhadap sesuatu hal, maka akan lebih mudah seseorang itu dipengaruhi.

3) Sugesti karena otoritas

Seseorang akan cenderung menerima pandangan atau arahan tertentu dari orang lain yang dianggap ahli dalam bidangnya. Misalnya, pejabat atau orang-orang yang memiliki *prestise social* yang tinggi akan lebih mudah dalam memberikan pengaruh terhadap orang lain.

4) Sugesti karena mayoritas

Pada umumnya seseorang akan lebih mudah menerima arahan serta pandangan, apabila didukung oleh mayoritas kelompok atau anggota masyarakat.

5) Sugesti karena *will to believe*

Suatu pandangan atau arahan orang lain diterima karena orang yang bersangkutan telah memiliki pendapat yang sama sebelumnya. Oleh karena itu, seseorang akan lebih mudah dan dengan sadar bersedia menerima pandangan karena menerima pandangan itu sebelumnya.

c. Identifikasi

Identifikasi didalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi sama, dengan orang lain, baik secara lahiriah ataupun batiniah.⁵³ Proses identifikasi awalnya berlangsung secara tidak sadar, dan selanjutnya irrasional. Identifikais dilakukan berdasarkan kecenderungan atau perasaan-perasaan seseorang yang tidak diperhitungkan secara rasional, yang dimana identifikasi akan bergubak untuk untuk menlengkapi sistem norma, cita-cita, dan pedoman bagi seseorang. Identifikasi bisa saja memberikan pengaruh yang lebih mendalam daripada sugesti dan imitasi walaupun identifikasi bisa terjaid karena awal mulanya dari imitasi dan sugesti.

d. Simpati

Simpati adalah bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Simpati tidak timbul dari pandangan tidak logis dan rasional, namun berdasarakan penilaian penilaian perasaan. Menurut Soekanto, simpati terjadi karena adanya keinginan untuk memahami orang lain dan bekerjasama.⁵⁴ Smith membedakan 2 bentuk dasar simpati, yaitu:⁵⁵

- 1) Simpati yang dapat menimbulkan respon secara cepat (hanpir sama seperti refleks).

⁵³ Abu Ahmadi. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵⁴ Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.

⁵⁵ Edwin E. Smith. 1996. *Social Psychology*. Prentice Hall.

- 2) Simpati yang bersifat lebih intelektual, yaitu individu dapat bersimpati pada individu lain meskipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

3. Interaksi Sosial Anak Autis

Anak autis memiliki hambatan dalam proses sosialnya karena anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, dimana pikiran, perasaan, dan perilaku anak autis sulit untuk dipahami oleh orang lain. Anak autis juga memiliki kesulitan bahasa dalam berkomunikasi, ini mempersulit anak autis ataupun orang lain disekitarnya.⁵⁶

Menurut Wing dan Gould, anak autis dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu *group aloof*, grup pasif, dan grup aktif namun dengan cara yang aneh.⁵⁷

a. *Group Aloof*

Anak autis pada *group aloof* sangat menutup diri untuk melakukan interaksi sosial, anak autis merasa tidak nyaman dan akan marah saat di dekati orang lain. Pada *group aloof* anak autis menghindari kontak sosial dan fisik, meskipun terkadang mereka mau bermain bersama secara fisik. Anak autis, sejak usia dini sudah menunjukkan sikap tidak mau berinteraksi sosial bersama orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada saat berusia kurang dari 1 tahun anak autis sudah menunjukkan perilaku yang menyendiri tidak membutuhkan orang lain, hanya suka dan nyaman berada ditempat

⁵⁶ Fatimah Azis, Sam'un Mukramin, Risfaisal. *Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)*. Vol. IX. Issu 1. Januari-April 2021.

⁵⁷ Hadis, A. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.

tidur, sedikit melaksanakan komunikasi dua arah, dan tidak mau menjulurkan kedua tangan untuk dipeluk. Pada kelompok *group aloof*, anak autis sangat sulit menirukan gerakan yang bermakna, seperti menggelengkan kepala, mengangguk, melambaikan tangan, dan lainnya.

b. Grup Pasif

Anak autis pada kelompok grup pasif adalah anak autis yang tidak melakukan interaksi sosial secara spontan, tetapi juga tidak menolak upaya orang lain untuk melakukan interaksi sosial, atau bahkan menunjukkan rasa senang. Pada kelompok pasif anak autis masih bisa diajak untuk bermain, namun tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas. Pada grup pasif anak autis lebih mudah ditangani, karena kemampuan yang dimiliki anak autis di grup pasif lebih tinggi daripada kemampuan yang dimiliki anak autis pada *group aloof*. Anak autis pada grup pasif memiliki ciri tidak adanya interaksi sosial yang spontan dan gangguan komunikasi non verbal, sehingga anak autis pada grup pasif sering tidak dikenali secara dini.

c. Grup Aktif

Anak autis pada grup aktif namun dengan cara yang aneh merupakan kelompok anak autis yang mampu mendekati orang lain, mau mencoba bertanya atau berkata namun tidak untuk melakukan interaksi sosial timbal balik. Dalam grup aktif kemampu anak autis dalam mendekati orang lain biasanya berbentuk fisik, sangat dekat

orang lain, meskipun orang lain tidak menyukainya. Kemampuan berbicara anak autis pada grup aktif sangat lebih baik daripada anak autis pada *group aloof* ataupun pasif. Mereka sangat senang bermain komputer dan lebih senang menonton televisi, sehingga mereka sering mengabaikan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu gangguan pada anak autis adalah tidak bisa melakukan interaksi sosial. Karena anak autis sangat sulit melakukan kontak mata dengan orang lain, memiliki hambatan dalam berbicara dan bahasa, sehingga membuat anak autis tidak dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, dan membuat lingkungan sekitarnya juga sulit memulai interaksi.

4. Autisme

a. Pengertian Autisme

Menurut Martini Jamaris, autisme merupakan keadaan yang disebabkan oleh gangguan perkembangan pada otak, khususnya yang berkaitan dengan kondisi neurologika. Gangguan ini menyebabkan terhambatnya untuk memahami interaksi sosial, bahasa dan komunikasi serta dapat menghambat kemampuan akademik. Gejala tersebut dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun.⁵⁸

Autisme merupakan kelainan neurologi yang dicirikan dengan hambatan yang dapat diartikan dalam interaksi sosial, keterampilan

⁵⁸ Prof. Dr. Martini jamaris, M.Sc.Ed. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal.87

sosial, perilaku yang terbatas, dan tingkah laku yang menantang, seperti *stimming*, hiperaktif, tantrum, dan lainnya. Gangguan neurologi memberikan pengaruh yang serius pada kinerja otak dengan begitu anak tidak mampu dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Gangguan ini menyebabkan fungsi otak tidak berjalan secara normal⁵⁹

b. Karakteristik Autisme

A. Defisit yang terus-menerus dalam komunikasi sosial di berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh semua hal berikut:⁶⁰

1. Defisit dalam resiprositas sosial-emosional, yang berkisar dari pendekatan sosial yang abnormal dan kegagalan dalam percakapan bolak-balik yang normal hingga berkurangnya pembagian minat, emosi, atau afek hingga kegagalan dalam memulai atau menanggapi interaksi sosial.
2. Defisit dalam perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, mulai dari komunikasi nonverbal dan nonverbal yang kurang terintegrasi, hingga kelainan dalam kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam pemahaman dan penggunaan isyarat, hingga kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi verbal.

⁵⁹ Helmiyanti, H., & Fikrie, F. (2024). Hubungan antara parental well-being dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17-17.

⁶⁰ American Psychiatric Association, *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental: Revisi Teks DSM-5-TR* (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2022). Hal: 56-57.

3. Defisit dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan, mulai dari kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan berbagai konteks sosial, kesulitan dalam berbagi permainan imajinatif atau dalam berteman, hingga tidak adanya minat pada teman sebaya.

B. Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, yang ditunjukkan oleh semua hal berikut.⁶¹

1. Gerakan motorik yang stereotip atau berulang, penggunaan objek, atau ucapan (misalnya, stereotip motorik sederhana, menyusun mainan atau membalik objek, ekolalia, frasa idiosinkratik).
2. Ketukan pada hal yang sama, kepatuhan yang tidak fleksibel pada rutinitas, atau pola ritual dari perilaku verbal dan nonverbal (misalnya, tekana ekstrem pada perubahan kecil, kesulitan dengan transisi, pola pikir kaku, ritual sapaan, kebutuhan untuk mengambil rute yang sama atau makan makanan yang sama setiap hari).
3. Minat yang sangat terbatas, terpaku, dan tidak normal dalam intensitas atau fokus (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan objek yang tidak biasa, minat yang terlalu dibatasi atau gigih).

⁶¹ Ibid, hlm. 56-57.

4. Hiper atau hiporeaktivitas terhadap masukan sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (misalnya, ketidakpedulian terhadap rasa sakit atau suhu, respons yang merugikan terhadap suara atau tekstur tertentu, penciuman atau sentuhan objek yang berlebihan, ketertarikan visual terhadap cahaya atau gerakan).
- C. Gejala harus muncul pada periode perkembangan awal (namun mungkin tidak tampak sepenuhnya hingga tuturan sosial melampaui kapasitas terbatas, atau mungkin ditutupi oleh strategi yang dipelajari kemudian hari).⁶²
- D. Gejala menimbulkan gangguan yang signifikan secara klinis dalam bidang sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya dalam fungsi saat ini.⁶³
- E. Gangguan ini tidak lebih baik dijelaskan oleh gangguan perkembangan intelektual (disabilitas intelektual) atau keterlambatan perkembangan global. Gangguan perkembangan intelektual, dan gangguan spektrum autisme sering terjadi bersamaan, untuk membuat diagnosis komorbiditas gangguan spektrum autisme dan gangguan perkembangan intelektual, komunikasi sosial harus di bawah yang diharapkan untuk tingkat perkembangan umum.⁶⁴

⁶² Ibid, hlm. 56-57.

⁶³ Ibid, hlm. 56-57.

⁶⁴ Ibid, hlm. 56-57.

c. Faktor-Faktor Penyebab Autisme

Faktor penyebab terjadinya autisme, berkaitan dengan faktor *keturunan*. Selain itu perubahan gen juga dapat menjadi faktor terjadinya autisme, yaitu faktor *crhromosome*. Apabila orang tua mengalami perubahan gen maka kelainan tersebut dapat diturunkan kepada anak, meskipun orang tuanya tidak autis. Kelainan gen dapat terjadi secara spontan pada waktu telur dan sperma bergabung dalam membentuk embrio.⁶⁵

Salah satu faktor utama yang dijelaskan dalam DSM-5-TR adalah peran genetik dalam perkembangan ASD. Studi-studi yang dikutip dalam manual ini menunjukkan bahwa faktor hereditas memiliki kontribusi besar terhadap munculnya autisme. Hal ini terlihat dari adanya banyak kasus ASD yang terjadi dalam keluarga, serta ditemukannya kelainan genetik tertentu seperti sindrom Rett, fragile X syndrome, dan tuberous sclerosis complex pada sebagian individu dengan ASD. Beberapa mutasi genetik *de novo* (mutasi yang tidak diwariskan) dan *copy number variations* (CNVs) juga telah diidentifikasi sebagai bagian dari penyebab neurobiologis yang mendasari ASD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gangguan ini sangat erat kaitannya dengan predisposisi genetik yang kompleks.⁶⁶

⁶⁵ Prof. Dr. Martini jamaris, M.Sc.Ed. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 88

⁶⁶ American Psychiatric Association, *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental: Revisi Teks DSM-5-TR* (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2022).

Faktor lingkungan seperti paparan toksin atau infeksi TORCH selama kehamilan, komplikasi prenatal dan perinatal seperti hipoksia dan berat badan lahir rendah (BBLR), gangguan neurologis berupa ketidakseimbangan konektivitas otak, serta peradangan kronis yang memengaruhi perkembangan otak janin.⁶⁷ Meski perannya tidak sebesar faktor genetik, namun faktor lingkungan tetap mendapat perhatian dalam DSM-5-TR. Beberapa elemen lingkungan yang dikaitkan dengan meningkatnya risiko ASD antara lain adalah paparan terhadap zat beracun seperti polusi udara, logam berat, pestisida, serta adanya penyakit autoimun pada ibu selama kehamilan. Faktor-faktor ini diperkirakan dapat memengaruhi perkembangan otak janin, terutama pada tahap awal perkembangan sistem saraf. Walaupun tidak secara langsung menyebabkan ASD, faktor lingkungan dianggap dapat memperbesar kerentanan individu yang sudah memiliki predisposisi genetik.⁶⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁷ Montazeri Ghahjavarestani, A., Haghigat-Manesh, E., Atashpanjeh, H., Behfar, A., Zeynali, S., & Ghahri Lalaklou, Z. (2024). An investigation into the social and behavioral interactions of kids with autism and their perspectives on the topic of sensory training. *Neurology Letters*, 3(2), 5-12.

⁶⁸ American Psychiatric Association, *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental: Revisi Teks DSM-5-TR* (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fokus penelitian dan masalah. Metode kualitatif adalah penelitian sosial tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar.⁶⁹ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong, yang menyatakan bahwa data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.⁷⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk menganalisis, menggambarkan berbagai kondisi, serta data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terkait masalah yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai “Peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di sekolah inklusi SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, yang berada di Jl. Karimata, Gg.

⁶⁹ Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11

Barokah No. 53, Gumuk Kerang, Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah SMP Al Irsyad merupakan sekolah yang tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan inklusi berbasis nilai-nilai islami yang unik, tetapi juga memiliki reputasi luar biasa dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa autis, dengan pendekatan yang mengintegrasikan *shadow teacher* berpengalaman, lingkungan yang penuh toleransi, serta budaya islami yang mendorong interaksi sosial positif dan harmonis, menjadikannya tempat ideal untuk menggali inovasi dan praktik terbaik dalam pendidikan inklusi. Oleh karena itu, peneliti memilih SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember sebagai lokasi penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan peneliti dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sugiyono menyatakan *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena pengumpulan sampel dilakukan dengan memperhatikan kriteria tertentu, seperti orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang diteliti oleh peneliti.⁷¹

Pada penelitian ini kriteria yang menjadi subyek penelitian yaitu:

1. *Shadow teacher* yang mendampingi siswa autis

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 219.

2. *Shadow teacher* yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus lebih dari satu
3. *Shadow teacher* yang berpengalaman minimal selama dua semester

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi agar memperoleh data yang dibutuhkan:

1. Observasi

Observasi merupakan peninjauan dengan mengamati secara cermat objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Observasi mencari informasi yang diperoleh dalam keadaan khusus di sengaja ataupun tidak disengaja, meliputi aktivitas, waktu, tindakan, emosi, kejadian dan peristiwa, pelaku, ruang (tempat).⁷²

Peneliti menggunakan observasi non-partisipasi, dalam penelitian ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Metode observasi untuk memperoleh data di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember sebagai berikut:

- a. Peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis
- b. Faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

⁷² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), 118.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan kevalidan data. Wawancara dilakukan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, dan juga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti serta mendapatkan pengetahuan yang mendalam dari responden. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dimana pertanyaan-pertanyaan disusun dalam instrumen penelitian namun dapat berkembang saat wawancara berlangsung.⁷³ Adapun data yang diperlukan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

- a) Peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember
- b) Faktor penghambat dan pendukung peran *shadow Teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berupa data-data, catatan transkrip, foto, surat kabar, dan dokumen yang dapat diamati. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Data yang diminta kepada pihak sekolah merupakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai pendukung hasil penelitian, seperti diagnosa autis, tes psikolog, hasil observasi setiap semester atau pada awal masuk sekolah.

⁷³ Sugiyono, "Metode," 115.

E. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan analisis data lapangan model Miles, Huberman dan Saldana, agar mendapatkan keabsahan data yang berada di lapangan. Analisis data menggunakan tiga alur tahapan analisis yang terjadi bersamaan, setelah mengumpulkan data yaitu, kondensasi (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).⁷⁴

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian (peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis). Menyederhanakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama kepala sekolah, *shadow teacher*, wali murid siswa autis, dan siswa autis. Selanjutnya membuat transkrip data yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data peneliti menyajikan data informasi berupa teks naratif yang berkaitan dengan peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

3. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan secara garis besar berdasarkan informais yang diperoleh dari hasil penelitian dan kajian pustaka yang relevan.

⁷⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (Amerika: Sage Publication, 2014), 1.

F. Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, keabsahan data harus dilakukan untuk mendapatkan kebenaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengungkapkan keabsahan data.

Triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memeriksa data yang di peroleh dari berbagai sumber, diantaranya kepala sekolah, *shadow teacher*, wali murid siswa autis, dan siswa autis. Data dari sumber tersebut akan di deskripsikan dan di kelompokkan sesuai pandangan yang sama dan sumber yang spesifik, sehingga data yang telah di analisis oleh peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.

Triangulasi teknik bertujuan untuk meninjau data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara akan di tinjau dengan observasi, dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan data dari teknik tersebut, peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data atau informan yang dianggap valid.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Sementara itu, triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh, guna memastikan kebenaran data tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Menemukan permasalahan dalam penelitian
 - b. Menyusun rancangan penelitian
 - c. Melakukan wawancara dan observasi
 - d. Memilih informan
 - e. Mengurus perizinan
 - f. Membuat instrumen penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
 - a. Memahami konteks penelitian
 - b. Memulai interaksi langsung dilapangan
 - c. Melaksanakan proses pengumpulan data
 - d. Melengkapi data yang belum lengkap
3. Tahap akhir
 - a. Mengurus administrasi izin selesai penelitian
 - b. Melakukan analisis data yang telah dikumpulkan
 - c. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan penelitian untuk menyempurnakan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penyajian data serta analisis yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang disajikan bersifat deskriptif dan didasarkan pada hasil pengumpulan informasi di lapangan, sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Deskripsi informasi dimulai dari penjabaran data bersifat umum yang menggambarkan objek penelitian. Berikutnya disampaikan ulasan pembahasan temuan penelitian yang mencakup hasil wawancara dengan informan, hasil observasi terhadap interaksi informan dalam lingkungan sekitarnya, serta hasil dari riset dokumentasi. Pemaparan data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan.

A. Gambaran Obyek Penelitian

Berikut akan diuraikan obyek penelitian yang mencakup letak atau lokasi dilaksanakannya penelitian, beserta kondisi lingkungan yang menyertainya. Obyek dalam penelitian ini merupakan lembaga pendidikan inklusi yang menerima dan membina peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

1. Profil SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Berikut peneliti menyapaikan profil lembaga:

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember
- 2) NPSN : 70027167
- 3) Alamat Sekolah : JL. Karimata Gg. Barokah No. 53 Kode Pos: 68121 Kabupaten Jember Jawa Timur Indonesia

b. Data Pelengkap

- a) Tahun berdiri : 2021
- b) Tahun beroperasi : 2021

c. Jenis ABK :

- a) Retardasi Mental (RM)
- b) *Autism Spectrum Disorder* (ASD)
- c) *Slow Learner* (SL)⁷⁵

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

a. Visi

Menjadi sekolah Islam inspiratif dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Membangun budaya sekolah yang membelajarkan dan mendorong terwujudnya perilaku beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁷⁵ SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, "Profil Sekolah" Jember 10 April 2025

- 2) Membiasakan nilai-nilai karakter akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 4) Menumbuhkan potensi peserta didik untuk berprestasi di bidang akademik atau non akademik⁷⁶

c. Tujuan Sekolah

- a. Terwujudnya karakter peserta didik yang menunjukkan profile Pelajar Pelajar Pancasila.
- b. Terwujudnya peserta didik yang memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Terwujudnya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan peningkatan kinerja atau prestasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan zaman.
- d. Terwujudnya peserta didik yang memiliki kecakapan dalam komunikasi sosial serta meningkatkan prestasi akademik atau non akademik baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.⁷⁷

3. Program Kegiatan

SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember memiliki beberapa program kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, keagamaan, maupun keterampilan sosial. Setiap program disusun secara terstruktur untuk

⁷⁶ SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, "Visi, dan Misi" Jember 10 April 2025

⁷⁷ SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, "Tujuan Sekolah" Jember 10 April 2025

mendukung visi dan misi sekolah dalam mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak Qur'ani.

a. Program Kegiatan Harian

SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember memiliki beberapa program kegiatan harian untuk membentuk kebiasaan baik siswa. Pemantauan amal yaumi melalui buku penghubung yang meliputi kegiatan sholat wajib dan sunnah, adab, tugas harian, dan hafalan, yang dipantau oleh wali kelas di sekolah dan orang tua di rumah. Kegiatan pagi berkah siswa dibiasakan untuk berdoa, berdzikir, sholat dhuha, tadarus, dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan jum'at berkah untuk melatih kepedulian melalui infaq. Kegiatan keputrian untuk belajar fiqh kewanitaan dan keterampilan dasar. Kegiatan subuh *call* sebagai pengingat antar teman untuk sholat subuh, dan yang terakhir kegiatan khitobah pidato harian dan mingguan guna melatih keberanian berbicara didepan umum.

b. Program Akademik dan Non Akademik

SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember memiliki beberapa program penunjang akademik dan non akademik. Diantaranya bina prestasi untuk siswa berpotensi lomba, gerakan literasi untuk membiasakan membaca dan menulis, serta pembiasaan bahasa Arab-Inggris. Selain itu juga terdapat kegiatan tahunan seperti perkemahan pramuka, *outbond*, dan *motivation day*. Sekolah turut

memperingati hari besar, mengadakan kunjungan kerumah orang tua, dan melatih jiwa wirausaha melalui *entrepreneurship day*.

c. Program Keagamaan dan Al Qur'an

Program keagamaan dan Al Qur'an di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember meliputi berbagai kegiatan. Ada Tahsin untuk memperlancar bacaan di 3 bulan awal, bina prestasi bagi yang unggul dalam hafalan, dan bimbel Qur'an untuk yang masih perlu bimbingan. Program tasmī' dan munaqosyah melatih mental dan ketuntasan hafalan. Kegiatan *Qur'an Camp* memperdalam bacaan dan hafalan, sedangkan Muadzin Hebat melatih keberanian adzan. *Science Qur'an On Air* sebagai syiar melalui media sosial, dan tadarus keliling untuk menumbuhkan kecintaan Qur'an serta mempererat silaturahmi.

d. Program Kepemimpinan

Program kepemimpinan dirancang untuk membentuk rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa. Siswa dibiasakan untuk siap memimpin dan dipimpin melalui berbagai kegiatan, baik dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja. Dalam proses belajar, siswa juga dilatih dengan tugas-tugas kepemimpinan seperti menjadi ketua kelas, ketua kelompok, atau pemimpin organisasi ekstrakurikuler yang diikuti.

e. Program Ekstrakurikuler

Pada program ekstrakurikuler peserta didik wajib memilih 1 ekskul wajib dan 2 ekskul pilihan, ekskul wajib terdiri dari Pramuka, Coding dan Karya Tulis Ilmiah dan Ekskul pilihan terdiri dari:

- 1) Panahan
- 2) KTI/SAINS
- 3) Silat
- 4) Basket
- 5) Futsal
- 6) *Content Creator/Jurnalistik*
- 7) *Public Speaking*
- 8) TIK/*Coding*
- 9) PMR

f. Program Inklusi

SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember memiliki program inklusi untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK) agar bisa belajar bersama siswa reguler. Proses penerimaan siswa inklusi diawali dengan seleksi dan asesmen bersama psikolog dan koordinator inklusi. Jika dinyatakan diterima, siswa menyelesaikan administrasi. Dalam pembelajaran, siswa ABK didampingi oleh wali kelas dan shadow teacher.

Pembelajaran inklusi dibagi menjadi tiga tahap: kelas terapi (lebih banyak di kelas khusus), kelas transisi (lebih banyak di kelas reguler), dan kelas reguler (sepenuhnya di kelas umum). Sekolah juga mengadakan *Quality Time* bersama orang tua ABK dua kali setahun untuk evaluasi dan berbagi pengalaman. Selain itu, tersedia layanan psikolog yang dapat dilakukan secara offline maupun online sesuai kebutuhan dan kesepakatan bersama.

4. Struktur Organisasi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Sumber data : SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember 2025

5. Data *Shadow Teacher* SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Tabel 4.1
Data *Shadow Teacher* SMP Science Qur'an
Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1.	Iega Nur Mawaddah, S.Psi	<i>Shadow Teacher</i>	S1
2.	Sisca Nurmala, A.Md	<i>Shadow Teacher</i>	D3
3.	Zahra Mumtaza, S.Sos	<i>Shadow Teacher</i>	S1
4.	Dicky Rizaldi, S.Tr.P	<i>Shadow Teacher</i>	D4
5.	Jepri Akbar, S.Psi	<i>Shadow Teacher</i>	S1

Sumber data : SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember 2025

6. Data Siswa Berkebutuhan Khusus SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Tabel 4.2
Data Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Nama Siswa	Kelas	Kode
1.	Daanish Fichri Putra Prasetyo	7A	ASD
2.	Arya Bintang Sempurna	7A	ASD
3.	Gladys Alana Winata	7B	ASD
4.	Ershalingga Nelva Garnetya	7B	SL
5.	Adis Fikri Nur Azizi	8A	ASD
6.	Keyza Zhafan Alamsyah	8A	SL
7.	Muhammad Firman Maulana Ar Rifa'i	8A	RM
8.	Annisa Feibrina Phrativhi Yaqin	8B	ASD
9.	Ardenis Ghulam Filsah	9A	SL
10.	Geraldi Alifiano Adwojo Putra	9A	SL
11.	Pramudwipa Agnimata	9A	ASD
12.	Adzania Maritza Elora Josyan	9B	RM

Sumber data: SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember 2025

B. Penyajian Data Dan Analisis

Penelitian ini membahas tentang Peran *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Adapun penyajian data yang peneliti dapatkan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Peran *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program inklusi yang menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), kedalam kelas reguler untuk belajar bersama dan mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan anak reguler. Dalam hal ini peran *shadow teacher* dibutuhkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dikelas reguler.

Penyataan diatas diperkuat oleh Ustadz Rizqon selaku kepala sekolah di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

“*Shadow teacher* itu sangat berperan penting ya, terutama untuk siswa ABK seperti autis. Karena anak autis membutuhkan pendampingan tidak hanya dalam pelajaran saja tetapi juga dalam beinteraksi sosial. Kadang mereka belum tahu cara menyapa teman, cara ikut ngobrol, atau bahkan cara minta tolong dengan sopan. Nah disitu peran *shadow teacher* sangat terasa.”⁷⁸

Shadow Teacher memiliki peran penting tidak hanya mendampingi untuk menyelesaikan tugas saja, namun juga membiasakan ABK berbaur dengan teman maupun di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ustadzah Iega selaku penanggung jawab inklusi di unit SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

“Siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya anak autis memang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses interaksi sosial. Karena mereka sering kali kesulitan dalam memahami

⁷⁸ Rizqon Muharram, wawancara 17 Maret 2025

isyarat sosial, ekspresi wajah, bahkan aturan tak tertulis dalam pergaulan sosial. Di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember *shadow teacher* hadir untuk memberikan pendampingan yang sifatnya individual dan intensif. *Shadow teacher* itu tidak hanya duduk di sebelah anak dan membisikkan materi pelajaran ya, tetapi juga *shadow teacher* aktif mengarahkan anak ketika sedang bermain, saat makan bersama, atau bahkan ketika terjadi konflik kecil dengan teman. Maka dari itu peran *shadow teacher* itu penting karena tanpa adanya *shadow teacher* akan sulit bagi anak berkebutuhan khusus berkembang di sekolah inklusif⁷⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Sisca Nurmala selaku *shadow teacher* dari anak autis yang memiliki IQ yang tinggi

“Peran *shadow teacher* itu sangat penting apalagi untuk anak autis yang kebanyakan mereka memang memiliki hambatan dalam interaksi sosial, mungkin secara akademik saya kurang memiliki peran karena siswa yang saya dampingi memiliki IQ yang tinggi jadi saya hanya fokus dengan bagaimana dia bisa berbaur dengan lingkungan sekitar.”⁸⁰

Sebagai *shadow teacher* turut membantu siswa berkebutuhan khusus dalam rutinitas yang positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Zahra selaku *shadow teacher* di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

“*Shadow teacher* memiliki peran penting dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya di dalam kelas tetapi juga kita membantu kegiatan sehari-hari seperti menemani sholat, ke kamar mandi, dan juga dalam berinteraksi sosial di dalam maupun di luar kelas. Maka dari itu *shadow teacher* memiliki peran yang sangat luas tidak hanya berfokus mendampingi saat berada di dalam kelas tetapi juga mendampingi saat berada di luar kelas”⁸¹

Pernyataan diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadz Rizqon Muharram bahwa:

⁷⁹ Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

⁸⁰ Sisca Nurmala, wawancara 17 Maret 2025

⁸¹ Zahra Muimtah, wawancara 17 Maret 2025

“*Shadow teacher* juga terlibat langsung membentuk rutinitas positif siswa dari pagi sampai pulang sekolah. Mereka membimbing anak saat shalat berjamaah, mengingatkan wudhu, posisi shalat, dan adab di masjid. Kalau anak perlu ke kamar mandi, *shadow teacher* memastikan anak bisa melakukannya dengan nyaman dan mandiri sebisa mungkin. Di luar kelas pun, seperti saat istirahat atau kegiatan di luar ruangan, mereka bantu anak untuk belajar berinteraksi, menyapa teman, ikut antri di kantin, dan hal-hal sederhana lain yang penting bagi perkembangan sosial mereka. Jadi kehadiran *shadow teacher* sangat membantu menanamkan rutinitas yang positif dan konsisten setiap harinya”⁸²

Dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa ABK *shadow teacher* membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas. Hal tersebut sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Sisca:

“Biasanya saya review ulang materi yang diberikan guru kelas, ketika mereka bingung mereka bisa bertanya kepada *shadow teacher* atau guru kelas dan saya menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru kelas, dengan memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh siswa ABK. Bisa dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta pendekatan visual agar siswa lebih mudah memahami.”⁸³

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa Ustadzah Sisca menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ABK. Peran *shadow teacher* yang dilakukan oleh Ustadzah Sisca tidak hanya kepada siswa autisme saja tetapi juga kepada anak ABK lainnya yang berada dikelas yang sama.⁸⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Iega:

⁸² Rizqon Muharram, wawancara 17 Maret 2025

⁸³ Sisca Nurmala, wawancara 17 Maret 2025

⁸⁴ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 15 April 2025

“Pada 3 bulan pertama *shadow teacher* mencari kebutuhan terkait pelajaran apa yang tidak dipahami oleh siswa ABK dan apa saja yang menjadi kesulitan bagi siswa ABK. Di SMP Science Qur’an Al Irsyad ini terdapat IEP (*Individual Education Program*) yang membuat kesulitan itu menjadi ringan untuk melakukan pendampingan apa terhadap anak ABK tersebut. Maka setelah diketahui siswa ABK tersebut kesulitan di suatu pelajaran maka *shadow teacher* akan melakukan penurunan materi, siswa tetap mengikuti pelajaran di kelas tetapi setelah diberi tugas siswa akan pindah ke belakang bersama *shadow teacher* untuk mendapatkan penurunan materi”⁸⁵

Shadow teacher membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan memberikan intruksi atau pemahaman yang mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Cara yang digunakan *shadow teacher* salah satunya dengan penurunan materi dan menggunakan media pembelajar yang bisa mempermudah siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ustadzah Zahra, bahwa:

“Disini berpatok kepada IEP setiap bulan ada evaluasi apa saja yang menjadi kesulitan bagi siswa tersebut. Kalau membantu siswa ABK dalam mengerjakan tugas biasanya saya membacakan soal lalu memberikan pemahaman supaya mereka paham dan mampu menjawab pertanyaan. Misalnya pada pelajaran matematika saya menggunakan media belajar perumpamaan menggunakan uang selain itu biasanya juga menggunakan *worksheet* saya mencari materi bahasa Inggris, IPA, dan IPS di *quizizz* lalu dimasukkan ke *worksheet*”⁸⁶

Pernyataan diatas diperjelas pula oleh Ustadzah Sisca, dalam membantu siswa ABK menyelesaikan tugas dengan memberikan intruksi atau penurunan materi agar mudah dipahami.

⁸⁵ Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

⁸⁶ Zahra Muimtazah, wawancara 17 Maret 2025

“Saya sudah jelaskan bahwa biasanya saya *review* ulang materinya tetapi jika mereka masih kebingungan dan belum paham, biasanya saya bawa mereka ke ruang inklusi agar suasana lebih kondusif agar mereka juga lebih fokus untuk memahami materi yang diberikan oleh guru kelas”⁸⁷

Sedangkan dalam pemberian materi serta pemahaman sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 9A, bahwa *shadow teacher* memanggil siswa ABK ke belakang atau ke ruang inklusi untuk memberikan materi agar mudah dipahami oleh siswa ABK. Jadi saat memberikan materi *shadow teacher* menjelaskan dahulu materi di papan lalu setelah dirasa siswa ABK paham mereka akan diberikan tugas.



Gambar 4.2
Kegiatan Belajar di ruang inklusi⁸⁸

Pada gambar diatas *shadow teacher* sedang menjelaskan materi di ruang inklusi dengan menggunakan papan tulis agar lebih mudah di pahami oleh siswa ABK.

Dalam melakukan aktivitas di sekolah siswa ABK dibantu oleh *shadow teacher* untuk menyusun kegiatan yang akan dilakukan di dalam atau di luar kelas, serta *shadow teacher* membantu setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Rizqon:

⁸⁷ Sisca Nurmala, wawancara 17 Maret 2025

⁸⁸ Dokumentasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 18 Maret 2025

“Di kelas inklusi siswa ABK memiliki *daily report*, jadi setiap kegiatan atau aktivitas yang akan dan sudah dilakukan oleh siswa ABK ditulis disana sebagai laporan *shadow teacher* kepada orang tua siswa. Jadi orang tua tau perkembangan siswa seperti hari ini hafalan surat apa, kegiatan apa yang dilakukan seperti itu. Selain itu, *shadow teacher* juga membantu setiap aktivitas siswa ABK terlebih lagi jika siswa ABK tersebut masih sangat membutuhkan bantuan *shadow teacher*. Dari sini dapat diketahui bahwa tugas *shadow teacher* tidak hanya mendampingi siswa saja namun juga sebagai sumber informasi kepada orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah”⁸⁹

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan ibu A salah satu wali murid di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

“Iya, sangat terbantu sekali dengan adanya *daily report* itu. Saya sebagai orang tua jadi tahu apa saja yang dilakukan oleh anak saya di sekolah, mulai dari hafalan surat apa hari ini, sampai dengan kegiatan apa yang dilakukan. Kadang anak saya lupa ada tugas apa dari sekolah. Tapi dengan adanya laporan dari *shadow teacher*, saya jadi tahu tugas apa yang harus dikerjakan, dan bagaimana cara membantu anak saya di rumah. Saya merasa lebih tenang karena ada komunikasi yang jelas.”⁹⁰

Hal tersebut terbukti dengan hasil observasi dari peneliti, bahwa di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember siswa ABK memiliki buku *daily report* sebagai buku penghubung siswa kepada orang tua. Setiap hari *shadow teacher* mencatat kegiatan siswa dari awal masuk kelas seperti siswa ABK hari ini terlambat datang ke sekolah atau datang ke sekolah dengan suasana hati yang kurang baik, selain itu *shadow teacher* juga mencatat kegiatan apa yang akan atau sudah dilakukan di sekolah dan mencatat bila ada pekerjaan rumah di *daily report*. Sehingga orang tua tau kegiatan apa yang dilakukan siswa di sekolah.⁹¹

⁸⁹ Rizqon Muharram, wawancara 17 Maret 2025

⁹⁰ Wali murid dari A, wawancara 16 April 2025

⁹¹ Observasi di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember 18 April 2025

Shadow teacher berperan penting dalam mendorong keberhasilan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan memberikan bimbingan yang konsisten, serta memperhatikan setiap usaha yang mereka lakukan. Untuk memotivasi dan membangun rasa percaya diri siswa, shadow teacher juga memberikan *reward* berupa pujian sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras dan pencapaian mereka, sekecil apa pun itu, sehingga siswa merasa dihargai, lebih semangat belajar, dan termotivasi untuk terus berkembang. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Iega:

“Pasti memberikan *reward*, jadi sekolah inklusi menyama ratakan tidak membeda-bekan. Disini kan ada beberapa program contohnya puasa sunnah ketika siswa bisa menyelesaikan puasa sunnah tersebut kita kasih *reward*, kemudian kita ada kegiatan non akademik ketika anak bisa tertib dan mendengarkan itu ada *reward*. Dulu contoh P dia bisa tenang dan tidak teriak teriak dia akan saya kasih *reward*, *reward* nya berupa uang dolar, uang malaysia karna dia suka mata uang luar negeri akhirnya dia lebih semangat dan termotivasi untuk terus berkembang”⁹²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Sisca:

“Iya mbak, biasanya saya kasih *reward* apalagi anak SMP ya bukan lagi *reward* yang berupa bintang, ketika mereka bersikap baik saya kasih uang untuk mereka jajan seperti itu sih *reward* nya. Dengan cara ini, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus bersikap positif. *Reward* sederhana ini ternyata cukup efektif untuk membangun kedisiplinan dan semangat belajar mereka di sekolah.”⁹³

Peran *shadow teacher* sangat penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme di lingkungan sekolah inklusi. *Shadow teacher* berfungsi sebagai pendamping pribadi yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membimbing mereka dalam

⁹² Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

⁹³ Sisca Nurmala, wawancara 17 Maret 2025

membangun relasi sosial dengan teman sebaya dan guru. Melalui pendekatan individual, *shadow teacher* mampu mengarahkan siswa autis untuk terlibat dalam aktivitas kelompok, melatih keterampilan komunikasi, serta memberikan intervensi ketika terjadi kesulitan dalam berinteraksi. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Iega bahwa:

“Anak autis cenderung untuk menghindari kerumunan, menghindari interaksi maka itu menjadi sebuah tantangan untuk *shadow teacher*. Diawal mungkin terlihat sulit tetapi kita sebagai *shadow teacher* harus bisa agar anak itu mau berinteraksi sosial dikelas, *shadow teacher* harus bisa menyatukan anak autis dengan anak reguler karena dengan adanya kerja sama antara teman sekelas menjadi suatu hal yang dapat mendukung terjadinya interaksi sosial antara anak autis dengan teman-temannya. Contohnya ketika anak autis di diamkan maka dia tidak akan mau bergabung dan kalau teman-teman di sekelilingnya di diamkan maka dia tidak akan mengajak apalagi anak remaja.”⁹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Sisca selaku *shadow teacher* di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember bahwa:

“Yang seperti kita ketahui bahwa anak autis itu memiliki hambatan dalam interaksi sosialnya mbak, jadi kita yang harus aktif dalam mengajak anak autis untuk bisa berinteraksi sosial dikelas, salah satunya dengan mengelompokkan anak reguler dengan anak autis, dan juga kita mengikut sertakan setiap kegiatan di kelas agar anak autis selalu terlibat. Jadi dengan begitu dia bisa mulai terbiasa untuk beradaptasi di lingkungan sekolah”⁹⁵

Dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis dapat dilakukan dengan menggunakan kontak fisik dan kontak sosial yang positif, seperti memberi arahan dengan sentuhan lembut, mengajak bicara, bekerja sama

⁹⁴ Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

⁹⁵ Sisca Nurlama, wawancara 17 Maret 2025

dalam kelompok, bermain bersama sehingga dapat membuat siswa autis merasa diterima, dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Pernyataan diatas selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Zahra:

“Dalam penggunaan kontak fisik dan kontak sosial pasti kita sebagai *shadow teacher* menggunakan kontak fisik dan kontak sosial, karena dengan adanya kontak fisik dan kontak sosial siswa autis merasa aman dan nyaman berada disamping kita. Karena yang utama adalah membangun kepercayaan, kalau mereka percaya pasti akan mudah dalam meningkatkan interaksinya. Biasanya saya menggunakan sentuhan lembut, atau terkadang ketika sedang tantrum saya menenangkan dengan saya pegang tangannya atau memberi pengertian agar mereka lebih tenang”⁹⁶

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Sisca Nurmala bahwa:

“Iya pasti menggunakan kontak fisik dan kontak sosial, tetapi disini kan juga diajarkan batasan antara laki-laki dan perempuan mbak. Mungkin saya tidak bisa terlalu memberikan kontak fisik ya mbak. Saya sih lebih menggunakan kontak sosial sih mbak. Contohnya ketika dia tantrum saya menenangkan dengan menarik bajunya sesekali saya puk puk pundaknya mbak, tetapi lebih sering saya beri pengertian menggunakan bahasa yang bisa menenangkan”⁹⁷

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Iega bahwa:

“Penggunaan kontak fisik dan kontak sosial itu pasti apalagi di bulan pertama, anak autis memang punya dunia sendiri jadi mereka susah untuk mau terbuka dengan *shadow teacher*, yang awalnya tidak mau diajak bicara dengan adanya kontak sosial dia mau sedikit-sedikit untuk menjawab, yang awalnya tidak mau mengikuti ajakan untuk berkelompok dengan teman akhirnya dia mau. Seperti yang saya lakukan untuk bisa akrab dengan siswa autis biasanya setiap pagi saya tanya sarapan apa hari ini, sekedar basa basi saja jadi yang awalnya tidak mau menjawab akhirnya dia mau menjawab. Sama seperti untuk meningkatkan interaksinya,

⁹⁶ Zahra Muimtazah, wawancara 17 Maret 2025

⁹⁷ Sisca Nurmala, wawancara 17 Maret 2025

awalnya dia marah ketika ada temannya yang ketawa saya kasih pengertian agar dia mengerti kalau tertawa ada sebab nya itu adalah hal yang wajar, jadi kontak fisik dan kontak sosial itu selalu saya berikan agar bisa memberikan pemahan dan membantu siswa autis untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar”⁹⁸

Di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember terdapat enam siswa autis yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pasif dan kelompok aktif namun dengan cara yang aneh. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Iega selaku penanggung jawab inklusi di unit SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

“Diantara tiga kelompok itu di SMP Science Qur’an Al Irsyad ini termasuk kelompok yang pasif dan aktif sih mbak, macem-macem ada yang aktif saat pelajaran di kelas mau bertanya mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kelas. Ada juga yang pasif yang mau menjawab tapi susah untuk diajak komunikasi itu juga ada. Salah satunya P ya dia mau untuk menjawab yang dulu nya tidak mau berinteraksi sekarang sudah mau dan sudah mulai mampu mengontrol emosinya. Ada juga yang tidak bisa berkomunikasi karena dia tidak diberikan terapi obat namun dia respon saat diajak bicara”⁹⁹

Dalam meningkatkan interaksi sosial terdapat beberapa bentuk dasar yang digunakan untuk mendorong terbentuknya interaksi sosial siswa autis, seperti Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Zahra Muimtahah:

“Imitasi sering digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial yang positif apalagi pada siswa autis, imitasi sering dilakukan karena siswa diajak untuk meniru perilaku yang baik melalui

⁹⁸ Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

⁹⁹ Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

shadow teacher bisa juga dari teman dikelas nya. Seperti menyapa teman dan mengikuti contoh perilaku yang baik”¹⁰⁰

Pernyataan diperkuat oleh Ustadzah Iega selaku penanggung jawab inklusi di unit SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

“Seperti yang saya sampaikan bahwa *shadow teacher* itu menyatukan siswa reguler dengan siswa ABK terutama siswa autisme untuk mendorong mereka berbuat baik, sugesti juga dengan memberikan pengaruh dengan cara tadi kontak sosial sehingga mereka mulai mau membuka diri. Identifikasi juga memberikan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, sehingga mereka bisa menjadi lebih percaya diri”¹⁰¹

Pernyataan diatas selaras dengan apa yang disampaikan oleh wali murid dari A salah satu siswa autisme di SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

“Peran *shadow teacher* itu sangat membantu untuk anak-anak di sekolah karena disana ada pendampingan, pengawasan untuk anak saya sendiri sehingga dari situ saya tidak khawatir anak saya di sekolah dan terhindar dari hal-hal yang tidak saya inginkan di sekolah. Tidak hanya itu terkait dengan pembelajarannya juga disampaikan kepada saya setiap bulannya, harus apa dan akan ada kegiatan apa jadi saya lebih tenang dengan adanya *shadow teacher* untuk mendampingi anak saya. Untuk perbedaan sebelum dan setelah mendapatkan pendampingan *shadow teacher*, perbedaannya pasti ya. Untuk sosialnya anak saya dengan teman-temannya masih kurang, yang disampaikan oleh *shadow teacher* juga seperti itu awalnya tetapi dengan laporan *shadow teacher* dan juga perkembangan yang saya lihat sudah mau ngobrol dengan teman-temannya, yang awalnya tidak mau sama sekali, yang awalnya sering marah-marah sekarang sudah lebih tenang. Dirumah pun juga lebih tenang, diajak ngobrol pun lebih tenang seperti itu. Jadi pendampingan *shadow teacher* itu sangat berdampak terhadap perkembangan anak saya.”¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran yang sangat penting, keberadaan *shadow teacher*

¹⁰⁰ Zahra Muimtah, wawancara 17 Maret 2025

¹⁰¹ Iega Nur mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

¹⁰² Wali murid dari A, wawancara 16 April 2025

dalam mendukung keberhasilan siswa ABK, baik dalam mengikuti pembelajaran akademik maupun dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Shadow teacher tidak hanya berperan mendampingi siswa menyelesaikan tugas-tugas akademik, namun juga membantu siswa ABK memahami materi dengan cara-cara yang lebih sederhana, menggunakan media pembelajaran, serta metode penurunan materi. Pendampingan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas di sekolah seperti saat sholat, bermain, makan bersama, hingga menghadapi konflik kecil dengan teman.

Selain mendukung dalam bidang akademik dan sosial, *shadow teacher* juga menyusun kegiatan siswa melalui *daily report* yang berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa ABK. Setiap perkembangan, kesulitan, dan kegiatan siswa dicatat secara rutin untuk memantau perkembangan siswa ABK.

Pemberian *reward* oleh *shadow teacher*, baik dalam membentuk materi maupun apresiasi sederhana juga menjadi bagian penting dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan kemandirian siswa ABK. Dengan pendekatan yang penuh kesabaran, konsistensi, dan perhatian terhadap kebutuhan setiap siswa ABK, *shadow teacher* memiliki peran penting dalam membantu siswa ABK untuk berkembang secara optimal di lingkungan pendidikan inklusif.

Peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember dilakukan dengan melibatkan kontak fisik dan kontak sosial yang positif, seperti mengajak berbicara dan bermain, sentuhan lembut, bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan kontak fisik dan kontak sosial terbukti bisa membuat siswa autis merasa aman, nyaman, dan lebih mudah untuk membangun kepercayaan terhadap *shadow teacher*. Selain itu, beberapa strategi seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan sosial siswa autis. Seperti yang disampaikan oleh *shadow teacher* dan wali murid bahwa peran *shadow teacher* sangat penting dalam proses membangun interaksi sosial dan adaptasi sosial siswa autis di sekolah maupun di rumah. Dengan strategi dan pendekatan yang tepat siswa autis dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengontrol emosi, berinteraksi hingga membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

2. Strategi *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Salah satu strategi dasar yang digunakan oleh *shadow teacher* adalah memahami cara komunikasi siswa autis, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. *Shadow teacher* menyadari bahwa siswa autis memiliki gaya komunikasi yang unik, seperti sulit memulai percakapan, menghindari kontak mata, atau menanggapi dengan gerakan tubuh. Oleh

karena itu, *shadow teacher* berusaha membangun hubungan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, intonasi yang lembut, serta memperhatikan ekspresi wajah dan gerak tubuh siswa. Selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan visual seperti kartu bergambar atau simbol untuk membantu siswa memahami maksud interaksi.

Pernyataan diatas diperkuat oleh ustadzah Iega selaku penanggung jawab inklusi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

“Saya lebih pakai bahasa yang sederhana dan pendek-pendek, supaya dia bisa paham. Kadang juga saya tunjukkan gambar atau pakai isyarat tangan. Yang penting dia nggak merasa tertekan.”¹⁰³

Shadow teacher juga menerapkan strategi pembelajaran sosial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa autis. Salah satu contohnya adalah dengan mengikutsertakan anak dalam kelompok kecil selama kegiatan belajar agar mereka bisa belajar berinteraksi dengan teman sebaya. *Shadow teacher* biasanya duduk di dekat siswa untuk memberi arahan langsung dan memberi contoh perilaku sosial, seperti cara menyapa, menanggapi, dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadzah Sisca selaku *shadow teacher* di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

“Saya arahkan anaknya untuk gabung kelompok, walaupun awalnya dia cuma duduk diam dan mendengarkan pembicaraan teman-temannya tanpa ikut berpartisipasi langsung. Tapi itu tidak saya paksa, saya biarkan dia mengamati dulu suasana di sekitarnya supaya dia merasa aman dan nyaman. Setelah beberapa kali dibiasakan, Alhamdulillah mulai ada perubahan kecil yang menurut saya sangat berarti dia mulai mau menyapa dengan liris, kemudian perlahan-lahan berani berbicara satu atau dua kata, seperti menjawab pertanyaan sederhana atau menawarkan

¹⁰³ Iega Nur Mawaddah, wawancara 6 Juni 2025

kertas saat teman kelompoknya butuh. Bahkan belakangan ini, dia mulai ikut menyusun tugas kelompok bersama teman-temannya, meskipun masih dengan arahan. Bagi saya, proses itu adalah bagian penting dari kemajuan interaksi sosialnya yang tidak bisa dinilai dari seberapa banyak dia bicara, tapi dari seberapa besar usahanya untuk mau terlibat dan membaur dalam lingkungan sosialnya.”¹⁰⁴

Penyataan diatas berbeda dengan pernyataan dari Ustadzah Zahra

Mumtazah yang menyatakan:

“Strategi yang diberikan *shadow teacher* itu kalau saya nggak punya strategi khusus yang saklek gitu ya, mbak. Saya lebih lihat kondisi anaknya dulu, jadi ya pendekatannya fleksibel aja. Kalau hari itu anaknya sedang tenang, saya coba arahkan pelan-pelan ikut kegiatan atau ngobrol sama temannya. Tapi kalau dia lagi sensitif atau nggak mau diganggu, ya saya biarkan dulu sambil tetap dampingi. Jadi saya lebih mengikuti ritme anaknya, nggak memaksakan harus begini atau begitu. Karena menurut saya setiap anak itu beda-beda, jadi nggak bisa disamakan strateginya.”¹⁰⁵

Strategi penting lain yang sangat mendukung keberhasilan peran *shadow teacher* adalah terjalinnya kolaborasi yang erat dan berkesinambungan dengan guru kelas serta orang tua siswa. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pemahaman yang menyeluruh terhadap kebutuhan, kemampuan, serta perkembangan siswa, sehingga *shadow teacher* dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan bekerja sama secara aktif, guru kelas dapat memberikan informasi mengenai dinamika pembelajaran di kelas, sementara orang tua dapat menyampaikan kondisi anak di rumah, termasuk respon emosional dan sosial mereka. Sinergi yang baik antara ketiga pihak ini tidak hanya memperkuat dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga

¹⁰⁴ Sisca Nurmala, wawancara 6 Juni 2025

¹⁰⁵ Zahra Mumtazah, wawancara 6 Juni 2025

menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Pernyataan diatas di perkuat oleh Ustadzah Iega yang menyatakan:

“Saya selalu menjalin komunikasi yang intens dengan guru kelas, sehingga ketika ada perubahan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh anak di sekolah, kami bisa segera berdiskusi dan mencari tahu penyebabnya secara bersama-sama. Komunikasi ini sangat membantu dalam mengambil langkah yang cepat dan tepat sesuai kondisi anak. Selain itu, orang tua juga rutin memberikan pembaruan informasi melalui WhatsApp, terutama ketika anak sedang dalam kondisi sensitif atau mengalami perubahan suasana hati di rumah. Informasi dari orang tua sangat membantu saya dalam memahami konteks emosional anak sebelum memulai aktivitas di sekolah. Semua hal tersebut biasanya saya catat secara terperinci dalam *daily report*, agar perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan dan menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak yang terlibat. Kolaborasi ini menjadi kunci utama dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan empatik bagi siswa berkebutuhan khusus.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh ustadzah Sisca Nurmala yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi yang terjalin dengan baik antara kami sebagai guru kelas dengan shadow teacher sangat membantu dalam memahami kondisi anak secara menyeluruh, apalagi kalau ada perubahan sikap pada anak, kami bisa langsung koordinasi untuk mencari tahu penyebabnya dan menentukan langkah selanjutnya. Biasanya orang tua akan memberikan update lewat WhatsApp, terutama saat anak sedang dalam kondisi sensitif.”¹⁰⁷

Dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis, shadow teacher menerapkan strategi pembelajaran sosial yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Strategi ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan tingkat

¹⁰⁶ Iega Nur Mawaddah, wawancara 6 Juni 2025

¹⁰⁷ Sisca Nurmala, wawancara 6 Juni 2025

kenyamanan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas, peneliti mencatat bahwa pada awalnya siswa autis cenderung menarik diri dan enggan untuk duduk bersama teman sekelas. Ia lebih memilih menyendiri, menunjukkan ketertarikan yang terbatas terhadap aktivitas kelompok, dan tampak kesulitan dalam membangun kontak sosial.¹⁰⁸

Namun, melalui pendekatan yang konsisten dan penuh kesabaran, shadow teacher terus memberikan dukungan verbal yang lembut, seperti memberikan pujian kecil, ajakan yang tidak memaksa, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Pendekatan ini perlahan-lahan mulai menunjukkan hasil yang positif. Siswa mulai bersedia duduk dalam satu kelompok kecil bersama teman-temannya, menyimak jalannya diskusi, bahkan mulai merespons secara nonverbal seperti mengangguk ketika diajak berbicara atau ketika memahami instruksi. Kemajuan ini menunjukkan bahwa strategi bertahap yang diterapkan shadow teacher mampu membuka ruang bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dan merasa diterima dalam lingkungan sosialnya. Pendampingan yang intens dan pendekatan yang humanis menjadi kunci utama dalam membantu siswa autis melewati hambatan interaksi sosial secara perlahan namun signifikan.¹⁰⁹

Shadow teacher juga aktif melibatkan siswa autis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah seperti tadarus pagi, kerja kelompok, salat

¹⁰⁸ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 15 April 2025

¹⁰⁹ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 15 April 2025

berjamaah, dan kegiatan tematik lainnya. Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa pelibatan ini menjadi momen penting dalam membiasakan siswa untuk berinteraksi dalam situasi nyata. *Shadow teacher* tidak memaksa anak untuk langsung aktif, melainkan mendampingi dari belakang, memberi contoh perilaku sosial yang diharapkan, dan mengatur jarak emosional agar siswa tidak merasa tertekan. Dalam satu momen, peneliti melihat bagaimana *shadow teacher* membisiki siswa untuk menjawab salam dari temannya, dan ketika anak melakukannya, langsung diberikan pujian singkat yang membuatnya tersenyum puas.¹¹⁰

Peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi sangatlah signifikan dan strategis. Salah satu strategi dasar yang diterapkan adalah dengan memahami pola komunikasi siswa autis, baik verbal maupun nonverbal. *Shadow teacher* menyadari bahwa setiap anak memiliki cara berkomunikasi yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan siswa. Strategi yang digunakan mencakup penggunaan bahasa sederhana, intonasi lembut, isyarat visual, serta penguatan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh yang positif.

Strategi pembelajaran sosial juga diterapkan secara bertahap dan tidak memaksa, dimulai dari mengajak siswa mengamati interaksi kelompok, hingga perlahan membimbing mereka untuk terlibat secara

¹¹⁰ Observasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 15 April 2025

aktif, misalnya dengan menyapa, menanggapi, dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Proses ini didampingi secara konsisten oleh *shadow teacher* melalui contoh konkret, dorongan verbal yang hangat, serta penghargaan terhadap usaha kecil yang dilakukan oleh siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemauan siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya.

Keberhasilan strategi ini juga tidak terlepas dari kolaborasi erat antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua. Komunikasi yang intens dan responsif antara ketiga pihak ini memungkinkan adanya pertukaran informasi yang cepat terkait kondisi emosional, perkembangan perilaku, maupun kebutuhan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan empatik, sebagaimana ditegaskan oleh Ustadzah Iega dan Ustadzah Sisca yang menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman bersama dalam mendukung anak.

Selain di dalam kelas, keterlibatan siswa autis juga diperluas ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat sosial dan spiritual, seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan kerja kelompok. Pelibatan ini menjadi sarana nyata dalam melatih interaksi sosial dengan konteks yang lebih luas, namun tetap dengan pengawasan dan pendampingan yang penuh pengertian.

Dengan demikian, peran *shadow teacher* membimbing siswa autis untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Strategi yang bersifat

personal, bertahap, dan kolaboratif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

3. Faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di Sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Dalam menjalankan perannya, *shadow teacher* di sekolah inklusi seperti SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember menghadapi berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi sejauh mana keberhasilan *shadow teacher* dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Rizqon Muharram selaku kepala sekolah di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

“Faktor penghambat ini sangat beragam contohnya anak autis ya, biasanya mereka diharuskan diet karna suatu hal tetapi tidak dilakukan nah itu juga bisa menjadi faktor penghambat, tidak ada dukungan orang tua sehingga *shadow teacher* ingin membantu proses interaksi sosial anak tersebut menjadi terhambat. Contoh lain kadang meskipun sudah didampingi, anak autis masih sulit memahami isyarat sosial atau ekspresi teman-temannya. Ada juga yang lebih nyaman bermain sendiri sehingga interaksi sosial tetap perlu waktu panjang. Sedangkan untuk faktor pendukung seperti yang kita ketahui *shadow teacher* memiliki peran khusus yaitu menemani siswa ABK khususnya autis, disini terdapat IEP disitulah menjadi alat ukur yang tepat dalam memberikan pendampingan sosial, karena sudah terarah pada kebutuhan spesifik anak”¹¹¹

¹¹¹ Rizqon Muharram, wawancara 17 Maret 2025

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Iega selaku penanggung jawab inklusi di unit SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

“Kalau faktor penghambat yaitu contohnya A karena dia belum ada terapi obat menghambat dia untuk bisa berbicara akhirnya *shadow teacher* kesulitan dalam memahami kemauannya, akhirnya *shadow teacher* memiliki sedikit kesulitan terkait hal tersebut. Sedangkan faktor pendukung yaitu struktur di SMP inklusi ini sudah baik, terkait dengan penyusunan modul ajarnya, terdapat program IEP, kita juga ada kegiatan non akademik. Karena ada modul aja dan *Individual Education Program (IEP) shadow teacher* menjadi terarah harus melakukan apa, dan hal apa yang menjadi hambatan siswa ABK tersebut.”¹¹²

Berbeda dengan Ustadzah Iega, Ustadzah Sisca menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya bukan penghambat ya mbak menurut saya, apalagi anak autisme ya mbak yang memang memiliki hambatan dalam interaksi sosialnya, tetapi kita sebagai *shadow teacher* harus bisa memberikan pengertian, mengajak dan memberikan motivasi. Memang prosesnya membutuhkan waktu yang lama, tetapi lama-lama memiliki hasil yang awalnya tidak mau berinteraksi, tidak mau bergabung dengan teman-teman akhirnya mau bergabung jadi menurut saya itu bukan hambatan tetapi sebuah proses. Kalau pendukungnya yaitu bisa dari lingkungan sekitar ya mbak, contohnya dari teman-teman reguler yang bisa menerima dan mengajak agar terciptanya interaksi dua arah antara siswa autisme dan siswa reguler, seperti pada saat kelompokan siswa reguler mengajak siswa autisme untuk bergabung dan ikut serta selain itu program dari sekolah juga merupakan pendukung dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autisme.”¹¹³

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ustadzah Zahra yang menyampaikan bahwa:

“Salah satu hambatannya adalah mood siswa yang tidak bisa ditebak dan perubahan moodnya sangat cepat. Kadang pagi mereka

¹¹² Iega Nur Mawaddah, wawancara 17 Maret 2025

¹¹³ Sisca Nurmalia, wawancara 17 Maret 2025

sangat semangat, tapi ada hal yang membuat mereka tantrum, hal seperti ini dapat menghambat proses membangun interaksi sosial jika tidak di tangani dengan sabar. Faktor pendukung salah satunya adalah dukungan dari teman sebaya, jadi di kelas saya anak-anak reguler mau berbaur dan mengajak berbicara terlebih dahulu kepada anak autis sehingga anak autis mulai terbiasa untuk melakukan interaksi, contohnya ketika istirahat anak reguler mengajak anak autis untuk duduk melingkar sekedar untuk bercerita jadi itu sih salah satu faktor pendukungnya.”¹¹⁴

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, *shadow teacher* dalam menjalankan perannya menghadapi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis. Terdapat beberapa faktor pendukung antara lain dukungan dari guru kelas dan teman sebaya yang mau berabur, adanya *Individual Education Program* (IEP), serta pendekatan sabar dan konsisten dari *shadow teacher*.

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat antara lain kurangnya dukungan dari orang tua, tidak adanya terapi medis yang dibutuhkan siswa, perubahan mood siswa yang susah ditebak, serta kesulitan siswa autis dalam memahami isyarat sosial. Namun demikian, beberapa *shadow teacher* memandang tantangan-tantangan tersebut bukan sebagai hambatan mutlak, melainkan bagian dari proses panjang yang harus dijalani dengan kesabaran dan strategi yang tepat untuk mencapai perkembangan sosial yang signifikan pada siswa autis.

¹¹⁴ Zahra Muimtah, wawancara 17 Maret 2025

C. Pembahasan Temuan

1. Peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember bahwa peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis dilakukan beberapa peranan. Peran *shadow teacher* sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus tidak hanya mendampingi siswa ABK saat berada dikelas saja tetapi juga membantu siswa berkebutuhan khusus saat berada diluar kelas.

Peran *shadow teacher* dalam membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami kembali materi yang diberikan oleh guru kelas dengan cara memberikan pemahaman yang mudah dipahami sehingga siswa ABK mampu menjawab pertanyaan, dan *shadow teacher* juga mengulang kembali materi yang sudah dipelajari didalam kelas.

Fitriyah menjelaskan bahwa *shadow teacher* memiliki peran utama dalam memberikan dukungan individual dan pembimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus.¹¹⁵ Pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* yaitu membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi, memberikan pemahaman yang mudah dipahami, serta memberikan

¹¹⁵ Fitriyah, A. (2018). Shadow teacher: agen profesional pembelajaran Bagi siswa dengan disabilitas di SMP Lazuar di Kamila-GIS Surakarta. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.845>

motivasi dan dukungan emosional untuk bisa membuat anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri.¹¹⁶

Media pembelajaran merupakan salah satu cara efektif untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember *shadow teacher* memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas didalam kelas dengan bantuan media belajar siswa ABK lebih mudah dalam menyelesaikan tugas didalam kelas. Pada tiga bulan pertama *shadow teacher* melakukan observasi terkait pelajaran yang tidak dikuasi oleh siswa berkebutuhan khusus agar *shadow teacher* lebih mudah untuk memberikan pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain menggunakan media belajar sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas, *shadow teacher* juga membacakan materi lalu memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka paham dan mampu untuk menjawab pertanyaan.

Shadow teacher menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing siswa. Mereka dengan hati-hati menyusun materi, sering kali dalam bentuk yang lebih sederhana atau menggunakan alat bantu untuk mempermudah pemahaman.¹¹⁷ Untuk memastikan bahwa siswa dengan berkebutuhan khusus dapat mengakses materi pelajaran dengan efektif *shadow teacher* bertanggung jawab dalam penyesuaian materi yang akan

¹¹⁶ Setiawan, B., & Rahman, M. (2023). Shadow Teacher Program As a Learning Companion for Inclusive Children / Children With Special Needs. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v11i1.5075>

¹¹⁷ Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848-2855.

dipelajari oleh siswa berkebutuhan khusus dan menyesuaikan media pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, *shadow teacher* juga berperan dalam berbagai tugas administrasi siswa berkebutuhan khusus, seperti membuat dan memperbarui catatan perkembangan siswa berkebutuhan khusus, menyusun laporan kemajuan berkala kepada guru kelas, dan orang tua.¹¹⁸

Peran *shadow teacher* juga membantu siswa berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi dengan guru kelas, orang tua, dan siswa. Selain itu, *shadow teacher* membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan akademik dan hambatan sosial dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.¹¹⁹

Sebagaimana yang ada di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, sistem pendidikan inklusi di SMP Science Qur'an memiliki program *Individual Education Program* (IEP) yang menjadi arahan *shadow teacher* saat mendampingi siswa ABK didalam kelas. Sehingga aktivitas dan setiap kegiatan siswa ABK sudah terstruktur didalam sana. Di kelas inklusi memiliki *daily report* yang digunakan sebagai penghubung antara *shadow teacher* dengan orang tua seperti

¹¹⁸ Mukhlis, A., Kirana Nur Havida, B., & Auliya Nurani, A. (2023). Special Assistance Teachers Learning Strategies for Slow Learner Students in Inclusive Elementary Schools. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 158. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122424>

¹¹⁹ Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848-2855.

ketika ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, setiap kegiatan yang akan dilakukan dan sudah dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus akan dituliskan sebagai laporan harian. Setiap perkembangan dan hambatan siswa ABK juga akan dilaporkan didalam *daily report* sehingga orang tua siswa ABK dapat mengetahui perkembangan belajar dan hambatan belajar siswa ABK, bukan hambatan dan perkembangan belajar saja tetapi juga terhadap interaksi sosial dan aktivitas positif yang dilakukan disekolah.

Pendampingan yang diberikan oleh *shadow teacher* di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember tidak hanya didalam kelas saja tetapi juga pada saat siswa berkebutuhan khusus kesulitan dalam melakukan suatu aktivitas diluar kelas, seperti pada saat siswa ABK kesulitan membuka celana saat ingin ke kamar mandi disana peran *shadow teacher* sangat dibutuhkan. Disamping itu ketika ketika siswa berkebutuhan khusus berada didalam kamar mandi *shadow teacher* menemani dan menunggu karena siswa ABK sangat lama ketika berada dikamar mandi bisa sampai menghabiskan waktu 30 menit didalam kamar mandi.

Shadow teacher bukan hanya pendamping siswa berkebutuhan khusus tetapi bisa disebut sebagai orang tua, terapis, dan *body guard* siswa ABK saat berada di lingkungan sekolah. Tugas *shadow teacher* sangatlah berat karena tidak hanya mendampingi siswa ABK saat berada dikelas saja namun juga mendampingi saat jam istirahat, saat siswa ABK ingin ke toilet, dan membantu semua keperluan siswa ABK saat berada di sekolah.

Shadow teacher juga harus siap siaga untuk menghadapi setiap amarah dan kondisi *mood* yang berubah-ubah saat siswa ABK sedang tantrum.¹²⁰

Di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember mengajarkan setiap siswa untuk melakukan rutinitas yang positif tidak terkecuali siswa ABK. *Shadow teacher* mendampingi siswa ABK dalam setiap rutinitas yang positif, seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, doa pagi sebelum pelajaran dimulai, hafalan surat pendek, dan khitobah jum'at, sebelum shalat jum'at yang dilakukan didepan kelas dan di saksikan oleh seluruh siswa dari kelas 7 hingga kelas 9 begitu juga dengan anak ABK termasuk anak autis.

Siswa ABK turut mengikuti kegiatan shalat jamaah yang merupakan rutinitas setiap hari dilakukan disekolah, walaupun shalat merupakan kewajiban yang dilakukan dikehidupan sehari-hari, tetapi siswa ABK memerlukan pendampingan saat mengikuti gerakan dan bacaan shalat dengan benar. Selain itu, *shadow teacher* juga bertugas dalam membimbing siswa ABK dalam membaca dzikir dan doa-doa. Dengan demikian siswa ABK akan merasakan pengalaman spiritual yang lebih bermakna dalam setiap kegiatan yang positif salah satunya dalam shalat berjamaah.¹²¹

Dalam kelas inklusi *shadow teacher* menekan keberhasilan siswa ABK dengan cara memberikan *reward* bisa berupa pujian atau barang atas

¹²⁰ Jami, A. M. A. J., Kurniawati, H. H., Perwira, A. A., & Saad, A. A. M. (2024). Peran Shadow Teacher terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Depok. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 1621-1628. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>

¹²¹ Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848-2855.

keberhasilan yang telah dilakukan. Di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember terdapat beberapa program, salah satunya seperti puasa sunnah ketika siswa ABK mampu menyelesaikan puasa sunnah *shadow teacher* akan memberi *reward* baik berupa pujian atau berupa barang. Pemberian *reward* ini terbukti ampuh dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa berkebutuhan khusus.

Astrini menyatakan bahwa pemberian *reward* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan perilaku positif pada anak usia dini.¹²² Ketika menerima pengakuan atas usaha yang telah dilakukan baik berupa pujian atau hadiah kecil mereka akan merasa dihargai dan akan termotivasi untuk lebih aktif.¹²³

Dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis *shadow teacher* menggunakan beberapa bentuk dasar interaksi sosial yakni imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. *Shadow teacher* bertugas dalam menyatukan siswa reguler dengan siswa ABK terutama siswa autis untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik. Imitasi sering dilakukan dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa autis karena imitasi merupakan meniru perilaku yang baik, seperti mengajak anak ABK sholat. Sugesti memberikan pengaruh terhadap anak autis dengan cara memberikan saran atau pendapat yang positif sehingga mereka dapat mengambil keputusan

¹²² Astrini, Sunaring Retno. (2021). Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5, 104–110. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3295>

¹²³ Soleha, S., Khotimah, K., Satiyah, S., Ruswiyati, L., & Watini, S. (2024). Implementasi Reward ASYIK dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A di TK Negeri Tegal Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3157-3166.

dengan tepat. Identifikasi dilakukan agar memberikan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, sehingga mereka bisa menjadi lebih percaya diri. Simpati dilakukan agar anak autis dapat memahami orang lain, dan mampu untuk bekerja sama.

Namun dari temuan dilapangan siswa autis kurang mampu dalam memahami orang lain, karena yang kita ketahui bersama bahwa anak autis memiliki hambatan kognitif yang membuat mereka tidak bisa memiliki empati, namun meski begitu *shadow teacher* selalu mengajar bentuk interaksi sosial simpati kepada anak autis agar mereka bisa menghargai orang lain.

Hambatan kognitif yang terjadi pada anak autis mempengaruhi dinamika emosi, karena dinamika emosi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat ditentukan urutan kemunculan nya. Dinamika emosi melibatkan keterkaitan antara stimulus, kognisi, reaksi fisiologis, dan perilaku, yang membentuk respons emosional seperti ekspresi wajah, dorongan bertindak, serta perasaan sadar terhadap emosi tersebut. Anak autis mengalami kesulitan mengenali emosi kompleks, meskipun dapat mengenali emosi dasar seperti senang, marah, dan takut.¹²⁴

Soekanto menyatakan bahwa terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi merupakan proses meniru perilaku orang lain. Sugesti merupakan cara memberikan pandangan pada seseorang. Identifikasi merupakan keinginan

¹²⁴ Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615-8621.

dari diri sendiri untuk menjadi sama dengan orang lain. Simpati merupakan merasa tertarik pada seseorang dan membuatnya seperti dalam keadaan lain.¹²⁵

Faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati sangat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, karena dengan adanya empat faktor tersebut dapat membuat terhubung antara satu orang dengan lainnya. Selain itu, empat faktor tersebut dapat memperkuat terjadinya interaksi sosial dalam suatu lingkungan.¹²⁶

Soekanto menyatakan terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial, seperti tersenyum kepada orang lain. Komunikasi dapat terjadi langsung maupun tidak langsung, terjadinya komunikasi merupakan salah satu upaya untuk memperkuat interaksi sosial. Adanya komunikasi membuat seseorang saling mempengaruhi dan merubah tingkah laku melalui pesan yang disampaikan.¹²⁷

Di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis, menggunakan kontak sosial dan kontak fisik. Kontak sosial yang digunakan oleh *shadow teacher*, seperti setiap pagi bertanya sarapan apa, diantar siapa ke sekolah dengan begitu siswa autis mau menjawab namun selain itu anak autis diajak untuk menyapa orang lain terlebih dahulu, dengan begitu anak autis mau untuk

¹²⁵ Soekanto. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

¹²⁶ Christyastari, W. (2023). INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127-138.

¹²⁷ Christyastari, W. (2023). INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127-138.

bertanya terlebih dahulu. Selain itu, kontak fisik yang dilakukan oleh *shadow teacher* dengan cara memberi sentuhan lembut, dipegang tangannya ketika tantrum, ditepuk pundaknya dan ditenangkan dengan diberi pengertian dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti.

2. Strategi *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Di kelas inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, peneliti menemukan bahwa terdapat berbagai strategi yang digunakan oleh *shadow teacher* dalam mendampingi dan membimbing siswa autis agar mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya di lingkungan sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek akademik, namun juga pada aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati secara langsung bagaimana peran *shadow teacher* terlihat bukan sekadar sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani interaksi siswa autis dengan lingkungan sosialnya. Strategi yang digunakan bersifat kontekstual, fleksibel, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa.

Hamid menyatakan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk intervensi guna mengembangkan hasil yang mendukung siswa autis dalam pendidikan umum. Mereka mempelajari penerapan model intervensi dan melakukan penelitian kolaboratif juga berfokus pada

strategi didaktik di kelas. Hasil mereka menunjukkan bagaimana dukungan visual, struktur, instruksi konkret, dan jadwal membantu meningkatkan hasil belajar.¹²⁸

Konten pelajaran PE dengan siswa autis membantu mereka mempersiapkan diri untuk berpartisipasi selama kelas dan bahwa siswa mengembangkan kepercayaan yang meningkat pada guru sebagai hasil dari proses ini. Dukungan visual juga dapat meminimalkan rangsangan tambahan, dan kolaborasi guru meningkatkan pengalaman siswa autis. Strategi yang digunakan *shadow teacher* dalam membimbing anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan pendidikan berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ini. Keberadaan *shadow teacher* pada saat di kelas dapat membantu anak berkebutuhan khusus tersebut untuk memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru tersebut agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima pelajaran yang sama dengan anak normal lainnya.¹²⁹

Strategi yang kerap muncul adalah pendampingan satu lawan satu di kelas, di mana *shadow teacher* memberikan dukungan akademik dan emosional secara langsung. Ini mencakup membantu siswa untuk bergabung dalam kelompok, memberi contoh cara berinteraksi, dan melatih respon sosial melalui praktik langsung . Pendekatan sosial

¹²⁸ Hamid, A. (2020). Role of Shadow Teacher in the provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools. *JIE*, 4(1).

¹²⁹ Dewi Anggraeni Iswandia, (2019). "Peran Shadow Teacher Dalam Layanan Khusus Kelas Inklusi Di Sdn Percobaan 1 Kota Malang"

termasuk *self-management techniques* (pengelolaan diri), *social stories* (narasi sosial), dan *positive behavior support* (PBS). Strategi-strategi ini mengajarkan anak autis cara memulai interaksi, memahami situasi sosial, dan merespon melalui latihan yang konsisten dan penguatan positif.¹³⁰

3. Faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Ada berbagai macam faktor penghambat dan pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember salah satunya gangguan komunikasi verbal dan non verbal. Seperti terlambat berbicara, dan berbicara menggunakan bahasa sendiri yang susah dimengerti oleh orang lain. Tetapi hal tersebut sangat wajar terjadi pada anak autis namun jika hambatan tersebut tidak di terapi seperti pemberian terapi obat terhadap anak autis yang mengalami hambatan komunikasi. Di SMP Science Qur'an tidak adanya dukungan orang tua menjadi salah satu hambatan *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis.

Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan, dalam satu kelas satu *shadow teacher* mendampingi tiga anak berkebutuhan khusus hal ini bisa menjadi faktor penghambat peran *shadow teacher*

¹³⁰ Riswana, R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Strategi Shadow Teacher Pada Peserta Didik Inklusi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 180-188.

dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis, karena *shadow teacher* sulit memberikan perhatian yang cukup terhadap siswa autis.

Dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus *shadow teacher* terkadang hanya fokus kepada satu siswa, sehingga interaksi tidak terjadi dua arah. Hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis. *Shadow teacher* diharapkan menggunakan metode belajar yang bisa menstimulus siswa autis agar tercipta interaksi sosial dengan baik, antara siswa autis dengan guru, dan juga teman dikelas pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun tidak.¹³¹

Hambatan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis juga bisa disebabkan karena *shadow teacher* kurang memiliki pemahaman dalam karakteristik dan kebutuhan siswa autis. Pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik apabila guru dan *shadow teacher* memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai pendidikan inklusif.¹³²

Selain peran *shadow teacher*, dukungan dari orang tua dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis sangat dibutuhkan. Fitri dan Salsabila menyatakan anak mendapatkan kemampuan bahasa pertama kali dari orang tua, anak mulai mendengar, dan berbicara dari orang tua. Dukungan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, karena orang tua yang pertama kali mengenali kelainan proses anaknya sejak dini.

Berkomunikasi dengan anak autis bukanlah hal yang mudah dilakukan,

¹³¹ Rahmayanti, D., Rasmitadila, R., & Prasetyo, T. (2017). Penggunaan Metode Kerja Kelompok Dalam Interaksi Sosial Bagi Siswa Autisme. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 101-114.

¹³² Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77-85.

karena keterbatasan anak autis dalam menerima informasi verbal dan non verbal. Dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi interaksi sosial anak autis dan menghasilkan dampak positif dalam perkembangan anak autis. Dukungan positif yang dapat orang tua berikan berupa dukungan emosional dan fisik atau dukungan yang bisa membuat anak merasa dihargai dan bisa mendorong munculnya interaksi sosial. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dapat menyebabkan penurunan motivasi dan rasa percaya diri anak autis. Kebanyakan orang tua sibuk dan lebih mempercayakan pendidikan anak kepada *shadow teacher*, sehingga peran orang tua dalam memberikan motivasi dan menemani perkembangan anak autis menjadi kurang maksimal.¹³³

Faktor pendukung dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis pun beragam, di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember terdapat beberapa faktor pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis. Faktor pendukung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis yaitu terdapat *Individual Education Program* (IEP) yang dirancang secara khusus berdasarkan kebutuhan, dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. IEP memberikan kemudahan untuk *shadow teacher* dalam menyusun strategi pendekatan, metode komunikasi, serta metode apa yang dapat membangun dan memperkuat interaksi sosial siswa autis di

¹³³ FITRI, A. D. S., & SALSABILA, N. D. (2024). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme Spectrum Disorder di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 562-568.

lingkungan sekolah. Dengan adanya IEP *shadow teacher* dapat menjalankan perannya dengan efektif, serta berkolaborasi dengan guru kelas dan juga orang tua agar dapat mencapai tujuan perkembangan siswa autis secara optimal.

Kolaborasi *shadow teacher* dengan guru kelas, dan orang tua menjadi aspek yang penting dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Kerja sama yang baik *shadow teacher* dengan orang tua dapat memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis, baik di rumah maupun di sekolah. *Shadow teacher* selalu memantau perkembangan siswa autis di sekolah dan akan dilaporkan secara rutin hasil perkembangan siswa autis kepada orang tua. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan mengenali setiap hambatan dan kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Dengan menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Dengan begitu interaksi sosial yang positif akan terbentuk dan memperkuat ikatan sosial siswa autis dengan teman sekelasnya.¹³⁴

Selain itu, faktor pendukung terbentuknya interaksi sosial siswa autis di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember lingkungan sekitar yang menerima adanya siswa autis dan mengajak terlebih dahulu

¹³⁴ Pangayom, A. E., Septianingsih, M. A., & Rohmah, A. A. (2024). Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler. *Satya Widya*, 40(2), 128-142.

siswa autis untuk berinteraksi sosial sehingga tercipta komunikasi dua arah antara siswa autis dan siswa reguler, seperti pada saat ada tugas kelompok siswa reguler mengajak siswa autis terlebih dahulu untuk bergabung dan ikut serta dalam kegiatan belajar kelompok. Dukungan teman sebaya juga merupakan salah satu faktor pendukung, seperti ketika istirahat siswa reguler mengajak siswa autis untuk duduk melingkar dan bercerita, sehingga siswa autis mulai terbiasa untuk melakukan interaksi sosial.

Faiza menyatakan dukungan teman sebaya menjadi salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus, karena dapat meringankan beban yang muncul akibat keterbatasan yang dialaminya. Dukungan teman sebaya yang dimaksud adalah dukungan sosial yang bisa membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dalam lingkungan sekolah inklusi. Dukungan dari teman sebaya pun dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, penerimaan keragaman, dan juga penyesuaian diri karena dengan adanya dukungan dari teman sebaya dapat memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus.¹³⁵

Kegiatan non akademik juga menjadi faktor pendukung terjadinya interaksi sosial siswa autis, kegiatan non akademik biasanya melakukan eksperimen atau membuat sebuah karya seni, seperti membuat sabun, membuat donat, membuat gantungan kunci, dan lain-lain. Hasil dari

¹³⁵ Eduardus Julio Angga Huky, Dianova Dinda Utari, Yuni Maharani Manafe, Rossaliani Malihing, Leoni Indah Syarinta Leonak, Dita Windari Nataly Subrata, Velicia Marshanda Banusu, Justhine Oswin Rivaldo Letelay, Gusti Ayu Mirah Adi Aprilia, Shela C Pello (2024). EDUKASI DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI KUPANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(02), 119-127 <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.362>

kegiatan non akademik akan di jual oleh siswa berkebutuhan khusus kepada seluruh siswa reguler atau kepada guru, dengan adanya hal ini juga mendukung terjadinya interaksi sosial siswa autis.

Rully menyatakan bahwa pembelajaran diluar kelas dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. Karena dapat memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas dan alami, sehingga dapat mendorong terciptanya dan keteliban sosial yang lebih baik.¹³⁶



¹³⁶ Susanti, Rully. "Pengaruh Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo." (2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan *shadow teacher* tidak hanya mendampingi siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu aktivitas siswa di luar kelas, seperti pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, serta penyesuaian materi dan media pembelajaran. Mereka juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui *daily report* untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.

Strategi yang digunakan *shadow teacher* meliputi pendekatan personal dan adaptif, dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal seperti penggunaan bahasa sederhana, intonasi lembut, kartu bergambar, dan isyarat tangan. *Shadow teacher* juga menerapkan strategi bertahap dalam pembelajaran sosial, dimulai dari pengamatan hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Pendekatan ini menekankan pentingnya konsistensi, kesabaran, dan penguatan positif. Serta melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dan spiritual sekolah.

Faktor penghambat peran *shadow teacher* mencakup keterbatasan komunikasi siswa, jumlah pendamping yang terbatas, dan kurangnya dukungan orang tua. Faktor pendukung meliputi program IEP, kolaborasi guru dan orang tua, lingkungan inklusif, serta dukungan teman sebaya dan kegiatan non-akademik. Dengan strategi yang fleksibel dan empatik, *shadow teacher*

menjadi pendamping sekaligus jembatan sosial bagi siswa autis agar mampu berinteraksi dan merasa diterima di sekolah.

B. Saran-saran

1. Bagi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Diharapkan pihak sekolah terus mendukung keberadaan *shadow teacher* sebagai bagian penting dalam sistem pembelajaran inklusif. Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan pelatihan atau *workshop* secara berkala untuk meningkatkan kompetensi *shadow teacher*, terutama dalam hal strategi peningkatan interaksi sosial siswa autis di lingkungan sekolah.

2. Bagi *Shadow Teacher*

Shadow teacher diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan yang adaptif dan empatik dalam mendampingi siswa autis. Selain fokus pada akademik, *shadow teacher* juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial di kelas maupun di luar kelas guna membentuk keterampilan sosial yang lebih baik.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan turut bekerja sama dengan pihak sekolah dan *shadow teacher* dalam mendukung perkembangan sosial anak, baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang intensif antara orang tua dan pendamping sangat diperlukan untuk memastikan kesinambungan program pembelajaran dan interaksi sosial anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran *shadow teacher* dalam konteks yang berbeda, seperti pada jenjang pendidikan lain, jenis kebutuhan khusus yang berbeda, atau dalam setting sekolah yang memiliki pendekatan inklusi yang berbeda pula. Peneliti juga dapat memperluas fokus kajian, tidak hanya pada interaksi sosial, tetapi juga aspek lain seperti kemandirian, keterlibatan akademik, atau perkembangan emosional siswa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, Abu. (1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana Media.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Jamari, Martini. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*.
- Smith, Edwin E. (1996). *Social Psychology*. Prentice Hall.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stephan, C. W., & Stephan, W. G. (1990). *Two Social Psychologies*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*.

Jurnal Ilmiah:

- Adawiyah, R. A., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning di SDI Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73–79.
- Astarini, D. D. (2020). Peran Aktif Orangtua dan Guru Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Psikodidaktika*, 5(1), 93–105.

- Astrini, S. R. (2021). Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5, 104–110.
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85.
- Christyastari, W. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138.
- Dewi Anggraeni Iswandia, (2019). “Peran Shadow Teacher Dalam Layanan Khusus Kelas Inklusi Di Sdn Percobaan 1 Kota Malang”
- Eduardus Julio Angga Huky. (2024). Edukasi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 119–127.
- Fatihah, N. S. (2024). Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V. *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, 6(3).
- Fitriyah, A. (2018). Shadow Teacher: Agen Profesional Pembelajaran Bagi Siswa dengan Disabilitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Hamid, A. (2020). Role of Shadow Teacher in the provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools. *JIE*, 4(1).
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow teacher dalam proses pembelajaran anak usia dini di lembaga raudlatul athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29–46.
- Nisa, U., Zain, A., & Rahmah, A. (2024). The Role of Shadow Teachers for Supporting Learning Assistance on Children with Special Needs. *JIES*, 4(1), 32–42.
- Purnama, S. W., & Dewi, U. (2022). Repeated Communication and Echolalia in Autism (A Case Study). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3123–3129.
- Rahmayanti, D., Rasmitadila, & Prasetyo, T. (2017). Penggunaan Metode Kerja Kelompok Dalam Interaksi Sosial Bagi Siswa Autisme. *Didaktika Tauhidi*, 4(2), 101–114.
- Saidah, L., & Mahmudah, S. (2024). Pengembangan Model Hipotetik Media Komik Strip untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(3).

- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi sd harapan mandiri palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orangtua pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179.
- Setiawan, B., & Rahman, M. (2023). Shadow Teacher Program as a Learning Companion for Inclusive Children. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 84–93.
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848–2855.
- Warnset, S. (2024). Social Skills Development for Students with Autism Spectrum Disorders in Inclusive Classrooms by Social Stories Approach. *Learning*, 1(1), 92-105.
- Yunitasari, S. E. (2023). Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *JIIP*, 6(11), 8615–8621.
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Hospital Majapahit*, 13(2), 40–48.

Sumber e-book / Daring:

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. Dalam *Behavioral Pediatrics: Introduction, Fifth Edition*. [DOI: 10.4324/9781315660271-8].
- Giannetti, C. (2024). Advancing Robot-Assisted Autism Therapy: A Novel Algorithm for Enhancing Joint Attention Interventions. *arXiv preprint*, arXiv:2406.10392.
- Montazeri Ghahjavarestani, A. (2024). An Investigation into the Social and Behavioral Interactions of Kids with Autism and Their Perspectives on Sensory Training. *Neurology Letters*, 3(2), 5–12.
- Jami, A. M. A. J. (2024). Peran Shadow Teacher terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Depok. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 1621–1628. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardilla Nur Hidayah Zammil
Nim : 212103050009
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul “Peran *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur’an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember” Saya menyatakan bahwa seluruh isi dalam skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang secara jelas mencantumkan sumber kutipan. Apabila di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam penulisan ini, saya sepenuhnya bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Mei 2025

Penulis

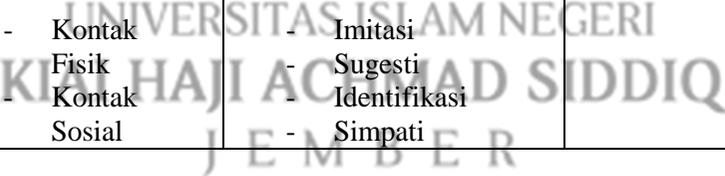


Ardilla Nur Hidayah Zammil
Nim. 212103050009

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran <i>Shadow Teacher</i> Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.	- Peran	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu meringankan tugas ABK - Membantu menyelesaikan tugas - Membantu menyederhanakan materi - Membantu menyusun jadwal kegiatan - Sebagai pendamping - Sebagai pembimbing 	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu siswa ABK menyelesaikan tugas oleh guru - Membantu siswa ABK memahami materi - Membantu siswa ABK menyusun kegiatan yang akan dilakukan didalam maupun diluar kelas - Membantu siswa ABK dalam setiap aktivitasnya - Menekan keberhasilan siswa ABK dan memberikan <i>reward</i> atas usaha yang telah dilakukan - Mempersiapkan siswa ABK pada kondisi rutinitas 	<p>Sumber data primer :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah 2. <i>Shadow teacher</i> (Inklusi) Anak ABK Autis 3. Wali murid ABK (Autis) <p>Sumber data sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skripsi 2. Jurnal penelitian 3. Buku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Lokasi penelitian: SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember 4. Teknik pengambilan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisi data: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi teknik b. Triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember? 2. Faktor penghambat dan pendukung

			yang positif		<p>sumber</p> <p>7. Teknik pengambilan sampel:</p> <p>a. <i>Purposive sampling</i></p>	<p><i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyah Jember.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi Sosial Autis 	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak Fisik - Kontak Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Imitasi - Sugesti - Identifikasi - Simpati 			



Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Peran	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu siswa ABK menyelesaikan tugas oleh guru - Membantu siswa ABK memahami materi - Membantu siswa ABK menyusun kegiatan yang akan dilakukan didalam maupun diluar kelas - Membantu siswa ABK dalam setiap aktivitasnya - Menekan keberhasilan siswa ABK dan memberikan <i>reward</i> atas usaha yang telah dilakukan - Mempersiapkan siswa ABK pada kondisi rutinitas yang positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Anda membantu siswa ABK dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di dalam kelas? - Metode apa yang digunakan untuk mendampingi siswa ABK agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri? - Langkah-langkah apa yang Anda lakukan untuk membantu siswa ABK memahami materi pelajaran yang diajarkan? - Apakah Anda menggunakan media atau metode tertentu untuk mempermudah pemahaman siswa ABK terhadap materi? - Bagaimana Anda membantu siswa ABK dalam merencanakan kegiatan di dalam kelas? - Apakah ada strategi khusus yang Anda terapkan untuk membantu siswa ABK merencanakan kegiatan di luar kelas? - Sejauh mana keterlibatan Anda dalam mendampingi siswa ABK pada setiap aktivitasnya di sekolah? - Bagaimana Anda memastikan siswa ABK merasa nyaman dan didukung dalam melakukan aktivitas sehari-hari? - Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa ABK dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu? - Apakah Anda memberikan penghargaan kepada siswa ABK? Jika ya, bagaimana cara Anda memberikan reward tersebut? - Apa saja langkah yang Anda lakukan untuk mempersiapkan siswa ABK agar terbiasa dengan rutinitas yang positif?

			<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara Anda membangun kebiasaan positif pada siswa ABK untuk mendukung proses belajar mereka?
2.	Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak fisik - Kontak sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peran Anda sebagai shadow teacher dalam membangun kontak fisik yang positif untuk membantu siswa autis merasa nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sekolah? - Apakah Anda menggunakan kontak fisik, seperti menepuk pundak atau menggandeng tangan, untuk membantu siswa autis memahami situasi sosial? Jika ya, bagaimana efektivitasnya? - Dalam situasi apa saja Anda menggunakan kontak fisik untuk mendukung siswa autis berinteraksi dengan teman sebaya atau guru? - Bagaimana Anda memastikan kontak fisik yang dilakukan tidak menimbulkan ketidaknyamanan pada siswa autis? - Bagaimana Anda membantu siswa autis memulai dan mempertahankan kontak sosial dengan teman-teman di kelas? - Apa langkah-langkah yang Anda lakukan untuk mendorong siswa autis terlibat dalam kegiatan kelompok di sekolah? - Bagaimana peran Anda dalam mengatasi hambatan siswa autis saat berinteraksi secara sosial dengan guru atau teman sebaya? - Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan untuk meningkatkan keterlibatan sosial siswa autis selama kegiatan belajar mengajar?

Pedoman Observasi

NO	Indikator	Aspek yang diamati	Situasi/deskripsi aktivitas	Respon siswa	Catatan tambahan
1.	Kontak fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah shadow teacher menggunakan kontak fisik positif, seperti menggandeng tangan atau menepuk pundak? - Dalam situasi apa kontak fisik dilakukan? - Bagaimana respons siswa autis terhadap kontak fisik tersebut? - Apakah kontak fisik membantu siswa memahami situasi sosial atau tugas yang diberikan? 			
2.	Kontak sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana shadow teacher membantu siswa autis memulai percakapan atau berinteraksi dengan teman sebaya? - Apakah shadow teacher memfasilitasi siswa autis untuk terlibat dalam aktivitas kelompok? - Apa hambatan yang dihadapi siswa autis saat mencoba berinteraksi dengan orang lain? - Apakah ada peningkatan keterlibatan sosial setelah pendampingan shadow teacher? 			

Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Isi Dokumen	Fungsi/Manfaat	Sumber Data	Waktu Pengambilan
1.	Data <i>Shadow Teacher</i>	Nama, jabatan, pendidikan <i>shadow teacher</i>	Mengetahui profil pendamping siswa autis	Dokumen sekolah, wawancara	Awal penelitian
2.	Data Siswa Berkebutuhan Khusus	Nama, kelas, jenis kebutuhan khusus (ASD, SL, RM)	Identifikasi subjek penelitian	Dokumen sekolah	Awal penelitian
3.	<i>Daily Report</i> (Laporan Harian)	Aktivitas harian siswa autis, perkembangan, kendala	Mengetahui perkembangan interaksi dan dukungan yang diberikan oleh <i>shadow teacher</i>	<i>Shadow teacher</i>	Saat penelitian
4.	<i>Individual Education Program</i> (IEP)	Rencana pembelajaran individu siswa autis	Memahami strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autis	<i>Shadow teacher</i>	Saat pengumpulan data
5.	Foto Kegiatan Inklusi	Dokumentasi pembelajaran kegiatan siswa autis	Bukti visual keterlibatan dan interaksi sosial siswa autis di lingkungan inklusif	Dokumentasi sekolah	Selama penelitian
6.	Kegiatan Siswa Autis	Kehadiran siswa autis dalam kegiatan pembelajaran dan non-akademik	Mengetahui keterlibatan siswa autis dalam berbagai aktivitas sekolah	<i>Shadow teacher</i>	Saat Penelitian
7.	Hasil Observasi Peneliti	Catatan lapangan mengenai interaksi sosial siswa autis	Menjadi data primer untuk analisis temuan	Peneliti	Selama observasi

No	Jenis Dokumen	Isi Dokumen	Fungsi/Manfaat	Sumber Data	Waktu Pengambilan
9.	Transkrip Wawancara	Hasil wawancara dengan shadow teacher, kepala sekolah, siswa, dan orang tua	Sumber data utama untuk menggali peran shadow teacher dan hambatan/pendukung interaksi sosial siswa	Peneliti	Saat wawancara
10.	Foto Kegiatan Interaksi Siswa Autis	Dokumentasi foto kegiatan siswa autis dalam berinteraksi sosial	Bukti visual dan bahan refleksi untuk peneliti dalam analisis interaksi sosial	<i>Shadow teacher</i> /peneliti	Opsional

Verbatim informan I

Pewawancara	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya memohon izin sama Ustadzah untuk mewawancari Ustadzah tentang skripsi saya yang berjudul <i>Peran Shadow Teacher</i> dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Quran Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Nah, pertanyaannya itu bagaimana pendapat Ustadzah tentang Peran <i>Shadow Teacher</i> ? Sebelum Ustadzah jadi <i>Shadow Teacher</i> , terus sudah Ustadzah jadi <i>Shadow Teacher</i> gitu.
Ustadzah Iega	<p>Walaikumsalam, baik mbak terkait peran ya.</p> <p>Oh, perannya. Sebelumnya ya, sebelum jadi <i>Shadow Teacher</i>, sebelum jadi ST itu saya kan kuliah kan, nah kuliahnya kan jurusan psikologi. Nah, disitu kan sudah dikasih pengetahuan dasar terkait dengan ABK, walaupun tidak seluruhnya. Kemudian setelah lulus, nah itu saya mau melamar kerja disini, itu kan sudah tertulis bahwasannya sebagai <i>Shadow Teacher</i>. Nah, saat itu sebelum saya masuk, itu saya itu mencari-cari tahu, mengulas lagi terkait dengan ABK, anak berkebutan khusus. Kemudian mengulas lagi, karena sebelumnya itu saya sudah tahu ada kayak pengetahuan dasar terkait ABK, sehingga saya sudah paham, tapi mengulas lagi gitu loh. Sehingga dari situ, oh ABK macam-macam ABK itu ternyata ada banyak banget dari ASD, dari oh yang awalnya saya taunya autis, autis saja.</p> <p>Kemudian ada sindrom tunagraita kan termasuknya ya, terus tunadaksa itu yang cacat fisik, kemudian 6wollen, itu kan hanyalah hambatan dalam belajar. Kemudian retardasi mental, saya cari-cari itu dulu, udah bagaimana penanganan pendekatan yang tepat terkait dengan anak ABK, terus sudah kan. Kemudian saya masuklah disitu, nah saat masuk pertama, training tiga bulan itu saya pendekatan, dulu mungkin dua tahun yang lalu ya, dua tahun yang lalu disini itu ABK-nya hanya ada empat di SMP. Itu ada RM, retardasi mental, ada autis. Nah autisnya yang pertama ini ternyata dia ASD, <i>Autis Spectrum Disorder</i>.</p>
Pewawancara	Emm, seperti ust jadi sebelumnya ustadzah sudah tau tugas dan peran <i>shadow teacher</i> itu seperti apa dan akhirnya ustadzah mengulas lebih dalam tentang anak ABK bagaimana pendekatannya seperti itu ya ust. Lalu bagaimana sih ust pendekatan kepada anak ABK apalagi anak autis?
Ustadzah Iega	Nah dulu di awal-awal itu dia itu sering tantrum, sering marah-marah, sering teriak-teriak, sering mukul temannya, sering banting-banting apapun gitu. Terus enggak punya sopan santun dan sebagainya. Terus terkait dengan emosinya pun, terkait dengan emosinya itu masih datar, maksudnya datar itu dia melampiaskan semuanya, tahu itu senang, marah, sedih, itu marah, full marah. Dia belum tahu terkait dengan bagaimana pelampiasan ketika sedih itu gimana. Kalau kita kan tahu nih, kalau sedih kita biasanya nangis, kalau ini enggak semuanya diekspresikan dengan marah. Nah dari situ, karena saya sudah mencari pengetahuan terkait dengan ABK sebelumnya, akhirnya saya tahu, oh ini emosinya, oh ini kayak gini, kayak gini.

	<p>Kemudian setelah sudah beberapa pertemuan gitu ya, itu kan kita lihat perilakunya yang terlihat itu apa aja. Dari situ kan melakukan pendekatan dulu nih, pendekatannya gimana gitu. Harus kalau anak berkebutuhan khusus itu pendekatannya dari hati ke hati. Ya kan, dari hati ke hati. Ya itu ada pengetahuandi awal itu yang penting. Itu peran dari sebelumnya. Guru sesanya itu kayak membentuk siswa dalam mengerjakan tugas atau soal ABK itu kan biasanya kesulitan terus mengerjakan tugas yang dikasih oleh guru. Kalau kesulitannya sih di awal saja. Mungkin di awal-awal perkenalan dari anaknya.</p> <p>Oh anaknya itu gini. Di tiga bulan pertama kita itu mencari tahu terkait dengan anak itu dulu. Kebutuhannya apa? Contohnya terkait dengan pembelajaran. Oh selama tiga bulan apa yang memang dia gak bisa nih? Contoh pelajaran IPS, IPA, atau matematika dan sebagainya. Dari tiga bulan itu kita dapat mengetahui kan. Karena kita ada patokan IEP. Di patokan IEP ada evaluasinya gimana-gimana. Dari situ kita tahu apa kebutuhan yang diperlukan oleh si anak ini, siswa ini, siswa ABK ini. Nah dari situ kan kita tahu nih. Nah itu karena ada IEP, <i>Individual Education Program</i> yang membuat kesulitan itu bisa menjadi ringan. Karena ada patokannya kita harus melakukan apa, pendampingan apa. Terus dari kegiatan satu bulan itu evaluasinya apa. Sehingga bulan selanjutnya kita tahu. Sehingga kesulitan itu menjadi tidak sulit karena ada patokannya dan <i>shadow teacher</i> tau harus bagaimana.</p>
Pewawancara	Berarti metode ini pakai IEP? Berarti dalam 3 bulan pertama itu pendekatan dan <i>shadow teacher</i> mulai paham apa yang menjadi hambatan. Terus apa ada strategi khusus gitu ust untuk membantu siswa ABK itu?
Ustadzah Iega	Pasti, kalau strategi ya. Strategi itu misalnya pendekatannya ya, pertemuan di awal itu enggak mudah untuk anak ABK. Maka dari itu ya itu kita harus tahu dulu. Oh anak ini didekatinya lewat apa nih? Contoh dia sukanya marah-marah. Enggak mungkin kita marah-marah juga. Diajak ngobrol. Yang pentingnya itu penting walaupun dia ABK. Dia nyambung atau enggak tetap komunikasi itu penting. Diajak ngobrol itu penting. Kemudian <i>storytelling</i> itu penting. Nah dari situ itu proses pendekatan. Nah itu strateginya. Proses pendekatannya itu dengan komunikasinya. Komunikasi yang lancar. Diajak <i>storytelling</i> pelan-pelan. Yang awalnya contohnya makan apa? Sarapan apa tadi pagi? Walaupun di awal dia jawabnya mungkin enggak jawab. Selanjutnya tanyain lagi sarapan apa? Itu di awal-awal ya. Pasti jawab telur. Selanjutnya tanyain lagi. Nanti ada perkembangan, ada perubahan gitu loh. Nah kayak gitu bertahap strateginya. Enggak langsung ujuk-ujuk. Kamu tadi ngapain? Kamu kenapa? Gini ya kan enggak. Jadi komunikasinya harus bertahap. Terus ke adanya pedoman dari sekolahnya juga. Pedomannya seperti IEP yang harus tahu media pembelajaran sama sekarang ada tambahan modul ajar. Biar terstruktur gitu.
Pewawancara	Terus apakah <i>shadow teacher</i> juga menekankan keberhasilan kepada siswa berkebutuhan khusus seperti memberikan <i>reward</i> gitu jika siswa ABK itu berhasil mengerjakan sesuatu gitu?

<p>Ustadzah Iega</p>	<p>Oh pasti itu. Rewardnya masing-masing ya. Semua siswa di sini, apalagi itu siswa inklusi. Maksudnya kita itu sekolah inklusi. Jadi sekolah inklusi itu menyamaratakan. Maksud menyamaratakan itu tidak membeda-bedakan. Membeda-bedakan maksudnya anak ABK harus begini, harus begini. Maksudnya enggak sama. Misalnya dia bisa menyelesaikan. Ada program, kita kan selalu ada program ya di sekolah ini. Seperti puasa sunnah, oh dia bisa mampu nih. Kita kasih reward. Sama dengan yang lainnya juga gitu. Kemudian semisal kita kan ada kegiatan anak akademik, terus dia bisa tertib, bisa mendengarkan dengan tertib juga. Itu juga kita ada reward. Dulu contoh pramuk ya, pramuk itu misalnya dia bisa tenang, tertib, dan tidak teriak-teriak lagi. Itu dapat reward. Dia dulu saya kasih reward. Contohnya uang dolar, dia kan suka. Kemudian uang Malaysia saya pernah, uang Singapura itu pernah. Ya itu kan dia akhirnya, oh jadi gini, ini termasuk strategi juga ya. Di awal itu ada kesepakatan. Kalau kamu mampu ini, kayak gini. Waalaikumsalam. Iya mana? Makasih ya. Nah itu ada kesepakatan di awal. Harus gini. Kalau gak bisa, gini. Nah kayak gitu.</p> <p>Contoh lain, seperti ke Ardenis biasanya dia gak mau tertib tapi aku tekankan seperti ayo ke belakang harus bawa kursi kalau gak bawa kursi ustadzah gak mau bantuin. Nah itu salah satu strateginya juga. Balik lagi di reward-nya itu, kalau dia sudah mampu mengontrol emosinya. Itu kan gak mudah ya untuk anak apalagi ASD. Itu kita kasih reward. Kayak gitu. Terus ikut-ikut program lain anak-anaknya gitu.</p>
<p>Pewawancara</p>	<p>Terus juga saya mau bertanya tentang bagaimana sih interaksi sosial menurut ustadzah?</p>
<p>Ustadzah Iega</p>	<p>Interaksi sosial kan suatu komunikasi dengan sekelilingnya ya. Nah interaksi sosial apa nih? Anak ABK-nya? Anak autisnya? Nah gini. Anak autis itu cenderung untuk menghindari kerumunan, menghindari interaksi. Kayak gitu kan. Nah itu suatu tantangan juga kan buat kita. Di awal mungkin sulit ya. Tapi ya itu bagaimana cara kita untuk bisa anak itu mau untuk berinteraksi dengan teman di kelas contohnya ya. Nggak usah jauh-jauh. Di teman di kelas itu caranya gimana? Adanya kerjasama dulu. Adanya kerjasama itu contohnya misalnya gini. Dari kedua belah pihak antara anak ABK-nya, anak autisnya dengan teman sekelasnya. Itu kita sebagai <i>Shadow Teacher</i> itu tugas kita untuk menyatukan mereka. Iya kan? Kalau didiamkan ya dia nggak akan mau untuk bergabung. Iya kan? Dan kalau teman-teman sekelilingnya juga didiamkan dia nggak akan mengajak. Apalagi anak remaja. Nah caranya gimana? Kita kompromi dengan dua-duanya. Yang satu teman sekelasnya. Ayo ustadzah minta tolong untuk kalau kamu mau untuk ngajak ini anak berarti perlaku sosial kami itu bagus. Tapi kalau enggak berarti Ustadzah dapat katakan interaksi sosial. Kayak empatinya nggak ada sama sekali.</p> <p>Tapi ya itu kita sebagai <i>Shadow Teacher</i> terutama saya sebagai PJ Inklusif itu saya memberikan sosialisasi dulu. Peranannya anak-anak gimana itu anak ABK? Mereka itu gimana? Akhirnya yang awalnya</p>

	<p>anak-anak ini nggak tahu akhirnya menjadi tahu. Karena dia tahu, akhirnya dia tahu harus bagaimana. Tapi kalau kita, yaudah biarin aja, dia nggak akan tahu. Mereka nggak akan tahu harus bagaimana juga. Karena sudah diberikan pembimbingan terhadap anak-anak di kelasnya, akhirnya anak-anak tahu empatinya bisa keluar. Karena tahu itu. Akhirnya mereka mengajak. Si yang ABK ini juga kita berikan pendekatan. Karena sebelumnya, mulai dari strategi awal, pertama ya, kita sudah pendekatan. Akhirnya enak ngobrol. Akhirnya kita ngobrol face to face.</p> <p>Kalau kita sebagai manusia itu seharusnya harus bagaimana. Balik lagi, anak autis itu cara berpikirnya. Sebenarnya bagus kalau diarahkan. Nah, kalau sebagai, kenapa dia ketawa-ketawa terus gini-gini. Nah, kita berikan pemahaman. Bahwasannya, ya kalau mereka ketawa-ketawa ada sebabnya, itu normal. Tapi kalau mereka ketawa-ketawa nggak ada sebabnya, itu nggak normal. Ya balik lagi, kalau kita nggak mau interaksi dengan orang-orang itu, berarti coba dikatakan apa? Nggak normal. Oh berarti kamu sendiri yang bilang itu. Nah akhirnya setelah itu, walaupun terpaksa akhirnya mau untuk ngobrol dengan temannya. Temannya mau dekat dia mau untuk ngobrol. Iya kan? Akhirnya terjalin. Yang awalnya dikit-dikit akhirnya bisa. Nah gitu.</p>
Pewawancara	Kalau semisal tidak ada pendekatan dulu kepada siswa reguler dan kita hanya fokus saja kepada anak autis nya saja itu bagaimana ust?
Ustadzah Iega	Ya akan menjadi suatu masalah, semisal peran dari <i>shadow teacher</i> ini nggak ada, ya mereka akan bodo amat dan mungkin akan terjadinya bullying contohnya. Tapi kalau ada perannya <i>shadow teacher</i> untuk keduanya, itu akan terjadinya interaksi yang baik antara keduanya. Pokoknya dibalik-balikkan. Kalau nggak ada peran ini untuk ini, yaudah akan interaksinya jelek dan mungkin akan terjadinya bullying. Tapi kalau bagus memberikan pemimbingan dan pendampingan, ya interaksinya jadi bagus. Yang kedua, hubungan antara keduanya itu gimana. Berbalik arah kan?
Pewawancara	Nah autis kan dibagi menjadi tiga kelompok, ada grup aloof, terus grup pasif sama grup aktif. Nah kalau di Al Irsyad sendiri, kebanyakan mereka masuk dalam grup apa, ust? Kan ada yang aloof, pasif dan aktif tapi aneh. Kalau aktif tapi aneh itu dia sudah mau mulai berbicara dengan orang lain, yang pasif itu dia diam tapi tidak menolak untuk diajak berbicara dengan orang lain sedangkan aloof itu autis yang benar-bener tidak bisa diajak untuk berbicara dan sangat-sangat menghindar dari kerumunan.
Ustadzah Iega	Kalau di Al Irsyad itu kayak udah benar-bener nggak mau berinteraksi sama orang, diam terus, dulu gitu di awal-awal masuk. Tapi sekarang sudah mau interaksi dengan temannya sudah bisa mengontrol emosinya. Tapi yang adis itu karena memang tidak ada terapi obat. Kamu tahu adis kan? Belum bisa berbicara, karena dia nggak ada terapi obatnya yang menghambat dia untuk nggak bisa ngomong. Kalau mau interaksi gimana? Nggak bisa. Kita sebagai <i>shadow teacher</i> yang mengarahkan, ngajak. Ya kan? Kayak gitu. Berarti kita masuk apa adis? Diam. Diam tapi gudo. Itu. Tapi kalau

	<p>untuk berpikir, misal 20 tambah satu, dia bisa ngerjakan. Tapi untuk ngomong nggak bisa karena ada hambatan, nggak ada terapi obat.</p> <p>Kalau si pramu, itu autis yang sekarang ya, udah aktif. Aktif kan? Memang aktif. Nah terus dulu kan si adis ini kayak pipisnya dicopotnya di luar. Tapi sekarang sudah bisa karena ada toilet trainingnya. Itu peran dari <i>shadow teacher</i> untuk mengarahkan.</p>
pewawancara	<p>Kalau untuk bentuk-bentuk interaksi sosial yang digunakan oleh <i>shadow teacher</i> untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi itu menggunakan bentuk interaksi apa? Lalu apa dengan menggunakan bentuk interaksi ini dapat meningkatkan interaksi sosial siswa autis ust?</p>
Ustadzah Iega	<p>Iya. Tadi yang saya jelaskan. Interaksi sosialnya antara kedua ini itu dapat meningkatkan. Akhirnya kan meningkat. Dia yang awalnya gak mau, akhirnya pelan-pelan, komunikasi pelan-pelan, akhirnya mau. Itu kan meningkatkan penggunaan interaksinya.</p> <p>Iya, bentuk-bentuk interaksi yang digunakan itu seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Seperti yang saya sampaikan bahwa <i>shadow teacher</i> itu menyatukan siswa reguler dan ABK terutama siswa autis ya bentuk-bentuk interaksi sosial itu gunanya untuk mendorong siswa autis untuk berbuat baik, sugesti untuk memberikan pengaruh kepada mereka agar mau berinteraksi sosial. Identifikasi juga untuk memberikan dorongan menjadi sama dengan yang lain, sehingga anak autis itu em dapat lebih apa ya, membuat mereka itu percaya diri seperti itu kan?</p> <p>Karna peran <i>shadow teacher</i> itu sangat banyak, tidak hanya duduk disamping ABK saja tetapi juga membantu semua kegiatan, seperti menekankan kegiatan yang positif. Salah satunya kepada anak autis ini. Yang orang tau anak autis tidak mau berinteraksi sosial kan tapi di al irsyad ini anak autis harus mau untuk berinteraksi seperti dalam berkelompok. Di al irsyad ini anak autis juga ditekankan dalam kegiatan yang positif seperti khitobah jum'at jadi mereka membawakan khitobah didepan seluruh siswa dari kelas 7 sampai kelas 9. Kalian taunya anak autis hanya diem menyendiri yakan? Tapi disini berbeda.</p>
Pewawancara	<p>Bagaimana peran Ustadzah sebagai <i>shadow teacher</i> dalam membangun kontak fisik yang positif untuk membantu siswa autis itu merasa nyaman saat berinteraksi di lingkungan sekolah?</p>
Ustadzah Iega	<p>Contohnya itu yang tadi membantu siswa autis merasa nyaman. Itu pelan-pelan. Yang harus ditanyain pelan-pelan. Tanyain makan apa? Pendekatan di awal. Terus storytelling. Gimana gini? Enak gak kamu? Kamu mau kemana? Akhirnya dari itu. Sudah nyaman dia akhirnya menurut.</p>
Pewawancara	<p>Terus apakah Ustadzah itu menggunakan kontak fisik itu seperti kayak menepuk pundak?</p>
Ustadzah Iega	<p>Kalau dia lagi marah kan gegem nih. Nah itu kita gini kan. Kita kayak pijat-pijat biar. Nah terus kita belajarkan untuk. Apa namanya? Kayak teknik nafas. Kayak gini. Terus dia kalau anak ABK itu perlu kayak</p>

	terbuka. Terus juga kalau anak autis kita ajak berinteraksi selalu menggunakan kontak fisik, seperti kita tepuk pundaknya, namun kita menggunakan kontak fisik itu sewaktu-waktu saja tidak setiap saat karena di al irsyad sendiri kan ada batasan antara perempuan dan laki-laki.
Pewawancara	Nah terus itu faktor penghambat dan pendukung peran <i>shadow teacher</i> dalam membangun interaksi dengan siswa. Gimana Ustadzah? Faktor penghambat dan pendukung. Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi ini? Faktor penghambat dan pendukung peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis?
Ustadzah Iega	Oh faktor penghambat dulu ya. Kalau faktor penghambat ya itu contohnya adis karena dia belum ada terapi obat yang menghambat dia untuk bisa berbicara. Akhirnya kita kan kesusahan dia mau apa? Maunya apa? Kan dia gak bisa jawab. Itu hambatan. Ya kan? Akhirnya kita ada sedikit kesulitan kalau terkait itu. Tapi dia bisa kayak, oh ini. Terus kita latih. Yang awalnya dia gak bisa ngomong pipis ya apa. Terus dia gini. Nah. Oh kita ngajarin. Kalau mau pipis gini ya. Gitu gininya dia gitu. Karena ya itu. Kan gak bisa. Kalau mau ini gini ya. Kita. Kalau, ini gini ya, kita itu yang, maksudnya kita arahkan dulu, kita kasih kode, kode-kodenya ini, ini, ini, itu hambatannya.
Pewawancara	Mmmm... Iya ust, jadi hambatan nya seperti itu. Karena dukungan orang tua itu tidak ada untuk pemberian terapi obat.
Ustadzah Iega	Kalau pendukung, ya itu adanya struktur di SMP ini itu sudah baik, terkait dengan penyusunan modul ajarnya, pemahaman itu kita ada kegiatan non-akademiknya yang mendukung anaknya, semuanya tersusun, ada modul ajar semuanya tersusun, kita harus apa, kita buat sebelum pembelajaran ini dimulai, per enam bulan sekali, per semester. Nah itu pendukungnya kita, akhirnya kita tahu kan, apa yang menjadi hambatan, kita harus ngapain, kan gak bingung, kita harus ngapain, apa. Karena sudah ada pegangan kita, akhirnya kita tahu harus langkahnya kita mau kemana nih, gitu. Itu sih, meningkatkan interaksi sosial ya itu pendukungnya ya. Juga lingkungan inklusi yang mendukung dari teman-temannya, program-programnya. Itu sih yang menjadi pendukung. Apa ada lagi?
Pewawancara	Sudah itu saja ustadzah, terima kasih karena ustadzah sudah bersedia untuk di wawancarai oleh saya sebagai informan. Saya akhiri wassalamualaikum wr. wb.
Ustadzah Iega	Sama-sama mbak. Waalaikumsalam wr. wb.

Verbatim informan II

Pewawancara	Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum wr. wb. Sebelumnya perkenalkan saya Ardilla Nur Hidayah Zammil, saya ucapkan terimakasih kepada ustadz karena telah bersedia meluangkan sedikit waktunya untuk saya wawancarai. Disini saya akan melakukan penelitian skripsi saya yang berjudul peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di Sekolah Inklusi SMP
-------------	---

	<p>Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.</p> <p>Baik yang pertama, apasih peran <i>shadow teacher</i> menurut ustadz dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di al irsyad ini ust?</p>
Ustadz Rizqon	<p>Pertama harus kita pahami bersama bahwa siswa autis kan memiliki istimewa dalam hal interaksi ini. Mereka memiliki dunia sendiri. Mereka punya dunia sendiri sehingga butuh pihak lain yang mengarahkan agar dia bisa bersosialisasi dengan yang lain. Kalau misalnya dia tidak dibimbing secara optimal maka dia akan tetap bermain di dunianya. Jadi, peran <i>shadow teacher</i> itu sangat penting.</p> <p><i>Shadow teacher</i> itu sangat memiliki peran penting ya, dalam peran nya <i>shadow teacher</i> mendampingi siswa ABK khususnya anak autis. Karena anak autis membutuhkan pendampingan tidak hanya dalam pelajaran saja ya, emm tapi juga dalam berinteraksi sosial, yang sebelumnya nggak tau gimana cara menyapa akhirnya taukan berkat bendampingan <i>shadow teacher</i> ya tentu nya.</p>
Pewawancara	<p>Nah, disinikan terdapat beberapa peranan <i>shadow teacher</i> salah satunya itu ustadz, apa menekankan rutinitas positif. Kan disini merupakan SMP Islam ya, jadi apasih em apa saja yang dilakukan em oleh <i>shadow teacher</i> itu sendiri?</p>
Ustadz Rizqon	<p>ST itu terlibat langsung dalam membentuk rutinitas yang positif siswa ABK, apalagi autis. Disini anak ABK juga hafalan, juga di ajarkan loh. Jadi ST ini mereka mengajarkan ya atau bisa dibilang membimbing ya saat sholat, wudhu, emm posisi sholat dan adab ketika di masjid ya, yang awalnya mereka masih bingung akhirnya ngga bingung. Terus juga kalau anak ingin ke kamar mandi, kan ada anak ABK yang masih kesulitan itu ST juga yang mendampingi dan memastikan mereka bisa melakukan nya dengan mandiri dan aman. Selain itu ST juga menemani mereka diluar kelas bahkan ketika di kantin pun ST ikut menemani kalau siswa ABK nya masih dirasa kurang mampu dalam melakukan aktivitas diluar kelas ya ST nya juga iku, seperti di kantin. Jadi adanya <i>shadow teacher</i> ini sangat membantu dalam menekankan kegiatan yang positif dan konsisten pastinya dalam setiap harinya.</p>
Pewawancara	<p>Terus em, apa <i>shadow teacher</i> juga terlibat dalam aktivitas diluar sekolah ustadz? Eee seperti kegiatan kegiatan dan rutinitas lain?</p>
Ustadz Rizqon	<p>Kalau untuk kegiatan di luar sekolah tidak ya, karna tugas ST dalam mendampingi siswa itu ya pas di sekolah aja selebih nya bukan tanggung jawab ST. Namun untuk penyampaian informasi memang ST ini juga menyapaikan informasi kepada wali murid jadi seluruh kegiatan anak ABK itu akan di sampaikan oleh ST. Disini sendiri itu terdapat buku <i>daily repport</i> jadi buku <i>daily repport</i> ini buku yang menyapaikan semua kegiatan anak ABK, sebagai laporan ST kepada orang tua siswa. jadi orang tua itu tau perkembangan anak nya, permasalahan anaknya, PR PR juga. Dari sini sudah terlihat kalau tugas ST itu nggak hanya mendapimpingi siswa ABK aja tapi juga jadi perantara informasi kan.</p>
Pewawancara	<p>Ohh jadi <i>sahdow teacher</i> itu bisa di bilang sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua? Sedangkan apa saja yang ustadz ketahui tentang faktor penghambat dan faktor pendukung peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di al irsyad</p>

	sendiri?
Ustadz Rizqon	<p>Kadangkala kan autis ini kan tidak boleh kena salah makan. Sekarang dia, pihak sekolah sudah meminta orang tua diet tapi kadangkala ya kecolongan. Akhirnya apa? Menjadi kesulitan <i>shadow teacher</i> untuk membantu proses interaksi sosial tersebut.</p> <p>Yang kedua, bisa saja terjadi pada dirinya <i>shadow teacher</i> sendiri. <i>Shadow teacher</i> juga kadang-kadang ada problem yang mengganggu proses pelayanan terhadap murid. Karena sesuai kondisi kan membutuhkan hati ya untuk pelayanannya agar kondusif dan profesional. Itu sih yang jadi penghambatnya. Kalau faktor pendukung, sebagaimana kita pahami bersama bahwa <i>shadow teacher</i> punya jobdesk ya. Jobdesk yang khusus menemani peran, tumbuh kembangnya ananda, khususnya autis. Nah, disitu kan ada IEP ya. Nah, disitulah menjadi alat ukur yang tepat yang bisa diketahui bersama oleh orang tua, guru, termasuk Student Teacher sendiri untuk memberikan step by stepnya.</p> <p>Sehingga ketika ada orang tua mengatakan, "anak saya kok belum bisa ini?" Nah, sebagaimana kita pahami bersama bahwa di IEP itu ada tahapnya. Bulan Maret ini target dia adalah disapa, akhirnya dia bisa melihat fokus ke depan lima menit. Ya itu saja yang difokuskan gitu. Jangan sampai diminta dia untuk harus menjawab salam. Misalnya gitu. Nah, nanti bulan selanjutnya dia ketika dipanggil menoleh. Nah, itu tuh step-stepnya. Itu faktor pendukungnya. Jadi, <i>Shadow teacher</i> sangat penting soalnya kan membantu untuk interaksi sosial, terus karya-karya tugas.</p>
Pewawancara	Selain dari IEP apa tidak ada faktor pendukung lainnya ustadz?
Ustadz Riqon	<p>Disini di kelas inklusif sendiri sudah sangat terstruktur salah satunya ya IEP itu, merupakan program inklusif. Ada juga kegiatan non akademik, jadi anak-anak nanti akan membuat karya, yang nantinya akan dijual kepada teman-teman guru-guru. Juga lingkungan ya disini pastinya lingkungan menjadi faktor pendukung, karna anak-anak disini sudah di edukasi untuk diberi pemahaman inklusi begini-begini.</p>
Pewawancara	Ohh begitu, jadi hal itu yang bisa mendukung interaksi sosial autis ini meningkat ya ust, baik itu saja ustadz. Mohon maaf mengganggu waktunya saya ucapkan terimakasih, wassalamualaikum wr. wb.
Ustadz Rizqon	Itu saja mbak? Tidak ada tambahan pertanyaan lain, ya sama-sama. Waalaikumsalam wr. wb.

Verbatim informan III

Pewawancara	Assalamualaikum wr. wb, ustadzah. Terima kasih sudah meluangkan waktu nya ustadzah, disini saya akan mewawancarai ustadzah terkait skripsi saya yang berjudul peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Baik saya mulai ya ust. Nah, disini saya ingin menanyakan apasih peran <i>shadow teacher</i> itu menurut ustadzah?
Ustadzah Sisca	Peran ya? Dari yang saya rasa selama menjadi ST kurang lebih 3 tahun ini, peran <i>shadow teacher</i> itu sangat penting apalagi untuk anak autis yang kebanyakan mereka memang memiliki hambatan

	dalam interaksi sosial, mungkin secara akademik saya kurang memiliki peran karena siswa yang saya dampingi siswa autis yang memiliki IQ tinggi jadi saya hanya fokus dengan bagaimana dia bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Apalagi untuk anak-anak autis yang kebanyakan mereka kan ciri khasnya itu kayak anti sosial banget kan ya. Kalau anti sosial banget, jadi kita tuh perannya kayak apa ya, walaupun secara akademik kita tetap membantu, tapi dalam sosialnya kita sangat-sangat membantu. Sama tentang pemahaman bagi mereka terhadap teman-teman lingkungan sekitar gitu sih.
Pewawancara	Iya ust, terus bagaimana sih peran itu dalam membantu siswa ABK ini dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di dalam kelas gitu?
Ustadzah Sisca	Biasanya kan mereka sulit gitu untuk menyelesaikan tugas. Ketika mereka mengalami kesulitan, biasanya saya review ulang sih materinya, Mbak. Jadi kan saya juga ikut menerangkan materi dari guru kelasnya. Ketika mereka bingung, mereka bisa bertanya ke sudut teacher atau ke guru kelas. Kalau ke <i>shadow teacher</i> nanti ya, akhirnya saya review ulang dulu. Habis review ulang, baru dah. Mereka ketika bisa menyelesaikan sendiri, kalau nggak baru kita bantu untuk menjawabnya.
Pewawancara	Terus metode apa yang harus Anda gunakan dalam mendampingi siswa ABK itu? Dan strategi apa yang diberikan oleh ustadzah selaku <i>shadow teacher</i> , agar anak ABK lebih bisa gitu ust, emm lebih apa ya lebih cepat nangkap ust?
Ustadzah Sisca	Iya mbak, kalau saya sendiri dalam mendampingi anak ABK itu biasanya pakai metode yang melibatkan media belajar. Karena anak-anak ini kebanyakan lebih mudah paham kalau ada media yang bisa dilihat atau disentuh langsung. Misalnya, saya pakai gambar, kartu kata, video pembelajaran, atau alat peraga konkrit biar mereka nggak cuma denger penjelasan aja, tapi juga bisa lihat dan pegang. Itu lebih masuk ke mereka, apalagi anak autis atau slow learner, mereka lebih responsif kalau pakai media visual. Strateginya sih, yang paling penting menurut saya itu bikin anaknya nyaman dulu. Kalau dia udah nyaman sama kita, biasanya dia lebih nurut, lebih terbuka, dan pelan-pelan mulai mau nyimak. Terus saya juga nggak langsung kasih tugas yang berat, saya pecah-pecah jadi bagian kecil. Misalnya suruh nulis, saya mulai dari satu kalimat dulu, nanti baru tambah lagi. Saya juga duduk di sebelahnya, dampingi langsung. Kadang pakai isyarat tangan atau bisikan kecil, apalagi kalau dia mulai ngelamun.
Pewawancara	Kalau anak-anak berperilaku baik dan bisa gitu ust, apa sama ustadzah itu dikasih <i>reward</i> gitu gitu ust?
Ustadzah Sisca	Iya mbak iya banget malah jadi gini ya kalau anak-anak SMP itu, meskipun mereka udah gede, tapi tetep loh mbak, mereka senang banget kalau diapresiasi. Cuma ya, bentuk <i>reward</i> -nya tuh udah beda ya... nggak kayak anak SD yang cukup dikasih stiker atau permen, kalau anak SMP tuh lebih ke hmm kayak kata-kata pujian yang tulus, atau perhatian kecil yang bikin mereka ngerasa dihargai. Misalnya nih ya... kalau dia udah berani maju ke depan, padahal biasanya dia malu-malu karena ABK, itu saya langsung bilang kayak,

	<p>'MasyaAllah, keren banget kamu tadi, Ustadzah bangga loh.' Nah itu tuh... mereka seneng banget mbak. Bahkan ada yang jadi makin pede setelah itu. Atau... saya kadang juga kasih <i>reward</i> kayak waktu istirahat tambahan 5 menit, atau boleh pilih tugas mana yang mau dikerjain duluan. Hal-hal kecil sih, tapi buat mereka itu berarti banget. Kadang juga mbak, saya tulis catatan kecil di bukunya, kayak 'Alhamdulillah, hari ini kamu luar biasa', terus saya kasih emotikon senyum. Itu aja udah bikin mereka senyum-senyum sendiri loh. Jadi <i>reward</i>-nya itu ya bukan selalu yang bentuknya benda, tapi lebih ke... penghargaan secara emosional gitu. Karena kan anak SMP udah mulai ngerti soal harga diri, soal pengakuan... jadi justru <i>reward</i> yang paling ngena itu ya yang bikin mereka ngerasa 'aku dihargai'</p>
Pewawancara	<p>Apa ustadzah juga menekankan kegiatan yang positif kepada anak ABK?</p>
Ustadzah Sisca	<p>Iya mbak, disini kan tiap pagi itu mesti kegiatan nya sholat dhuha berjamaah, dzikir pagi, baca doa sebelum pelajaran. Eee jadi anak autis itu memang ditekankan untuk kegiatan positif itu walaupun mereka berkebutuhan khusus tapi tetap juga mereka harus melaksanakan kewajiban sebagai muslim yang baik kan. ABK disini juga diwajibkan hafalan surat surat pendek mbak, dan juga khitobah jum'at sebelum sholat jum'at di mulai jadi memang mereka ditekankan dalam kegiatan yang positif agar mereka juga terbiasa di sekolah maupun di rumah.</p>
Pewawancara	<p>Apa yang dilakukan ustadzah sebagai <i>shadow teacher</i> saat mendampingi anak autis, agar dapat meningkatkan interaksi sosial siswa autis?</p>
Ustadzah Sisca	<p>Yang seperti kita ketahui bahwa anak autis itu memiliki hambatan dalam interaksi sosialnya mbak, jadi kita yang harus aktif dalam mengajak anak autis untuk bisa berinteraksi sosial dikelas, salah satunya dengan mengelompokkan anak reguler dengan anak autis, dan juga kita mengikut sertakan setiap kegiatan di kelas agar anak autis selalu terlibat. Jadi dengan begitu dia bisa mulai terbiasa untuk beradaptasi di lingkungan sekolah.</p> <p>Saya pribadi biasanya berinisiatif untuk mulai dari hal-hal kecil dulu, misalnya saya ajak ngobrol, saya tanyain kabarnya, atau saya ajak diskusi pelan-pelan. Tapi ya nggak cukup dari saya aja mbak... makanya saya juga biasakan untuk mengelompokkan dia dengan teman-teman reguler saat kerja kelompok atau diskusi. Jadi saya atur sedemikian rupa biar dia duduk bareng sama anak-anak yang kira-kira bisa nerima dia, yang sabar dan mau ngajak komunikasi. Tujuannya ya supaya dia pelan-pelan bisa belajar cara bergaul, bisa mengamati dan meniru gimana temen-temennya berinteraksi.</p> <p>Terus saya juga selalu upayakan dia dilibatkan di setiap kegiatan kelas. Kayak misalnya pas ada presentasi kelompok, meskipun dia cuma megang kertas atau ngomong satu dua kalimat aja, tetep saya arahkan untuk ikut. Atau pas ada kegiatan keagamaan, bersih-bersih kelas, bahkan hal kecil kayak ngumpulin tugas rame-rame... itu saya ajak dia ikut. Karena kalau dia terbiasa dilibatkan, lama-lama dia jadi ngerti ritme kelas, ngerti pola interaksi, dan itu sangat membantu banget dalam proses adaptasinya di lingkungan sekolah.</p>

Pewawancara	Dalam mendampingi anak autis, apakah ustadzah juga menggunakan kontak fisik atau kontak sosial untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autis?
Ustadzah Sisca	<p>Iya mbak... pasti ya, kita tuh memang butuh banget membangun kontak fisik dan sosial untuk bisa dekat sama anak autis. Karena mereka kan kadang butuh rasa aman dari orang yang mereka percaya. Tapi ya mbak, di sekolah ini kan kita juga diajarkan soal batasan antara laki-laki dan perempuan ya... jadi saya pribadi sih tetap jaga itu mbak. Saya nggak bisa terlalu sering atau terlalu dekat dalam hal fisik, terutama kalau anaknya laki-laki, saya juga menjaga adab dan etika yang berlaku di lingkungan sekolah.</p> <p>Jadi saya tuh lebih sering pakai kontak sosial sih mbak. Misalnya saya panggil namanya dengan lembut, saya ajak ngobrol, saya kasih tatapan mata yang hangat... atau kadang saya sapa dengan senyum terus saya tanya, 'Hari ini gimana kabarnya?'. Itu aja mereka kadang udah mulai nyaman dan ngerasa diperhatikan. Tapi memang, dalam kondisi tertentu ya mbak... misalnya waktu dia lagi tantrum atau panik, saya tetap berusaha menenangkan dengan cara yang aman dan sopan. Kadang saya narik ujung bajunya pelan buat alihkan perhatian, atau saya tepuk pundaknya pelan, tapi itu pun nggak sering dan saya lihat-lihat dulu situasinya.</p> <p>Yang paling sering saya lakukan itu lebih ke memberikan pengertian pakai bahasa yang menenangkan. Saya ngomong pelan-pelan, pakai kalimat yang sederhana dan nggak memaksa. Contohnya saya bilang, 'Nggak apa-apa ya, pelan-pelan aja, ustadzah tunggu kok.' Jadi bukan langsung dimarahi atau ditekan, tapi diberi ruang untuk merespon dengan cara mereka. Kadang saya ulang-ulang juga ucapannya biar dia merasa aman.</p>
Pewawancara	Apa saja sih ust faktor penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis ini?
Ustadzah Sisca	<p>Sebenarnya ya mbak... menurut saya pribadi itu bukan penghambat ya, terutama kalau bicara soal anak autis yang memang dari dasarnya punya hambatan dalam interaksi sosial. Tapi saya lebih melihatnya sebagai sebuah proses. Karena memang anak autis itu, ya seperti kita tahu, mereka butuh waktu lebih untuk bisa menyesuaikan diri, mereka punya cara tersendiri untuk memahami situasi sosial. Jadi tugas saya sebagai <i>shadow teacher</i> itu bukan untuk memaksa, tapi untuk memberikan pengertian, mengajak, dan terus memberi motivasi.</p> <p>Memang ya mbak... prosesnya itu kadang lama. Nggak bisa langsung dalam satu atau dua minggu langsung kelihatan hasilnya. Tapi pelan-pelan, kalau kita sabar dan konsisten, itu akhirnya membuahkan hasil juga kok. Anak yang dulunya nggak mau diajak ngobrol, nggak mau gabung sama temen-temen... akhirnya mulai mau duduk bareng, bahkan mau ikut kegiatan kelompok. Dan menurut saya, itu bukan hambatan, tapi perjalanan bertahap yang memang harus dijalani.</p> <p>Kalau dari sisi pendukungnya, tentu aja mbak... itu bisa datang dari lingkungan sekitar, yang paling utama ya dari teman-teman reguler. Karena interaksi sosial itu nggak bisa tumbuh kalau cuma dari satu arah. Ketika siswa reguler bisa menerima dan mau mengajak, nah di situ tercipta interaksi dua arah yang sehat. Contohnya ya... waktu ada</p>

	<p>kegiatan kelompok, saya lihat beberapa anak reguler itu mulai terbiasa ngajak temennya yang autis untuk gabung. Bahkan mereka sabar, nunggu jawabannya, dan ngajak bicara dengan cara yang lebih sederhana. Itu kan luar biasa ya mbak... karena secara nggak langsung, mereka juga sedang belajar empati.</p> <p>Selain itu, program dari sekolah juga sangat mendukung. Misalnya dengan adanya kegiatan inklusi, kegiatan keagamaan, <i>outing class</i> yang melibatkan semua siswa tanpa membeda-bedakan... itu semua sangat membantu dalam proses sosialisasi anak autis. Jadi memang penting banget ada kerjasama antara <i>shadow teacher</i>, guru kelas, teman sebaya, dan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus.</p>
Pewawancara	Sedangkan untuk faktor pendukung nya sendiri apa ust?
Ustadzah Sisca	<p>Kalau bicara soal faktor pendukung ya mbak... sebenarnya banyak sih, dan menurut saya tuh semuanya saling berkaitan gitu loh. Yang pertama banget itu ya tentu saja dukungan dari lingkungan sekolah, terutama dari guru-guru dan teman-teman sekelasnya. Karena anak autis itu kan nggak bisa dipaksa ya mbak, dia harus merasa aman dan nyaman dulu baru mau membuka diri. Nah, kalau guru dan temannya bisa nerima dia apa adanya, itu sangat-sangat membantu proses adaptasinya.</p> <p>Terus yang kedua ya mbak, program sekolah yang inklusif itu juga jadi pendukung besar. Jadi di sini tuh anak-anak ABK nggak dibedain ya... kalau ada kegiatan, mereka tetap diajak, tetap dikasih peran, walaupun perannya disesuaikan. Misalnya waktu ada kerja kelompok atau presentasi, anak autis tetap diajak masuk kelompok. Bahkan temen-temennya tuh kadang udah otomatis ngajak, nggak nunggu disuruh. Nah, momen kayak gitu yang bikin anak autis merasa dia bagian dari kelas, bukan orang luar.</p> <p>Lalu ya mbak... dari sisi keluarga juga penting. Kalau orang tuanya kooperatif, komunikasi dengan guru dan <i>shadow teacher</i> jalan, itu akan sangat menunjang. Karena kita kan butuh tahu juga kondisi anak di rumah seperti apa, dan supaya pendekatannya bisa sinkron. Kadang anak autis itu di sekolahnya mulai berani, tapi kalau di rumah dia kurang dapat stimulasi, bisa lambat juga kemajuannya.</p> <p>Dan satu lagi sih mbak, yang menurut saya penting banget, yaitu dukungan dari dalam diri anak itu sendiri. Maksudnya, meskipun kita semua udah bantu, tapi kalau anaknya juga punya semangat walau sedikit... itu akan mempercepat proses. Misalnya dia nunjukin rasa ingin tahu, atau dia seneng kalau diajak main bareng, nah itu tinggal kita arahkan. Jadi yaa... bisa dibilang, faktor pendukung itu datang dari banyak arah mbak dari lingkungan, dari program sekolah, dari keluarga, bahkan dari si anak itu sendiri. Semua saling melengkapi</p>
Pewawancara	Mungkin itu saja ust pertanyaan dari saya, saya ucapkan terima kasih ust. Saya mohon maaf jika mengganggu waktunya ustadzah. Terima kasih, wassalamualaikum wr. wb.
Ustadzah Sisca	Walaikumsalam wr. wb. Sama-sama mbak. Nanti kalau kurang informasinya kabari saya lagi ngga papa mbak.

Verbatim informan IV

Pewawancara	Assalamualaikum wr. wb. ustadzah. Saya ucapkan terimakasih ust, disini saya akan melakukan wawancara dengan ustadzah untuk penelitian skripsi saya yang berjudul peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Baik yang pertama, bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis disini ust?
Ustadzah Zahra	Peran <i>shadow teacher</i> ? Maksudnya kerjaan saya ini ya?
Pewawancara	Iya , gimana sih peran studio teacher menurut Ustadzah?
Ustadzah Zahra	Kalau menurut saya itu <i>shadow teacher</i> itu mendampingi ya, terus ngajarin, terus mendampingi ini semua hal, mau sholat, mau belajar, mau ngaji, hafalan, semua kita yang handle. Terus juga ngajarin, misal di kelas pelajarannya lebih tinggi, apalagi kan mungkin anak SMP kelas 7, semester 2 kan pelajarannya udah mulai tinggi-tinggi. Nah, kita membantu menyederhanakan. Terus kalau ujian juga kita yang bikin soal. Jadi, misalkan dalam membantu siswa ABK menyelesaikan tugas itu kita mendampingi dia terus. Iya, betul. Tapi kalau saat ujian kita gak mendampingi. Lepas. Kalau ke Aisyah dan Lingga saya lepas. Mungkin kalau ke yang lain berbeda ya, apalagi kayak mungkin harus dibacakan. Jadi, kalau anak dua tetap saya lepas.
Pewawancara	Kalau peran <i>shadow teacher</i> secara keseluruhan menurut ustadzah itu gimana? Eeeee maksudnya itu seperti ya peran secara menyeluruh, bukan hanya kepada anak 2 itu aja ust?
Ustadzah Zahra	Kalau secara keseluruhan ya <i>shadow teacher</i> itu memiliki peran yang luas ya, dan penting dalam mendampingi siswa ABK. karena <i>shadow teacher</i> dalam mendampingi siswa berekebutuhan khusus tidak hanya di dalam kelas tetapi juga kita membantu kegiatan sehari-hari seperti menemani sholat, ke kamar mandi, dan juga dalam berinteraksi sosial di dalam maupun di luar kelas. Maka dari itu <i>shadow teacher</i> memiliki peran yang sangat luas tidak hanya berfokus mendampingi saat berada di dalam kelas tetapi juga mendampingi saat berada di luar kelas
Pewawancara	Terus dalam mendampingi siswa ABK ini ustadzah itu menggunakan strategi apa dan metode apa sih ust agar mereka dapat menyelesaikan tugas itu?
Ustadzah Zahra	Metode? Menyelesaikan tugas? Metodenya itu apa, gitu?
Pewawancara	Iya ust, metode dan strategi seperti apa yang digunakan ustadzah? Seperti itu.
Ustadzah Zahra	Biasanya kalau metode belajarnya agar mereka paham, saya terangkan kembali emmm, kalau ngga ya menggunakan metode belajar ya. Metodenya itu macem-macem sih. Disini juga ada IEP yang udah ngejelasin hambatan dan kesulitan yang dialami oleh siswa ABK. tapi biasanya juga pakai media belajar, kadang juga saya waktu pelajaran matematika ini contohnya saya pakai uang. Pakai uang pun gak sering. Maksudnya tuh gak mesti harus setiap hari belajar uang. Jadi saya, misal hari ini belajarnya uang. Nah, yang setelahnya kita

	ngikuti pelajaran. Misalnya pelajarannya persen. Ya udah tak ajarin aja, ini bentuk persen. Terus ini cara, ini bacanya kayak gitu.
Pewawancara	Selain menggunakan metode tersebut mungkin metode lain, atau media pembelajaran yang lain?
Ustadzah Zahra	Iya, bukan pakai media sih. Saya pakai worksheet itu loh. Dari saya nge-print dari nyari soal di kuisis. Saya bikin kayak ini worksheet. Pokoknya ada beberapa mapel pakai itu, Bahasa Inggris sama Matematika. Jadi nanti tinggal anak-anak ngerjain.
Pewawancara	Oh gitu ust, kalau selain mapel itu apa mapel lain juga gitu, dan apa setiap pelajaran juga gitu ust?
Ustadzah Zahra	Iya ngga, setiap pelajaran gitu kita liat materinya juga sih. Saya kadang selalu narapin, misal disuruh pelajaran apa gitu. Mungkin menurut saya itu bisa di-handle anak dua. Jadi saya gak perlu dampingi. Saya suruh kerjain dulu sendiri. Kalau misalnya ada yang salah atau gak tahu baru tanya. Jadi biar gak ketergantungan. Iya, biar gak ketergantungan.
Pewawancara	Oalah gitu ust, terus Ustadzah itu gimana sih cara mengukur keberhasilan siswa ABK dalam menyelesaikan tugas?
Ustadzah Zahra	Kalau saya ya biasanya tak lihat sih. Misalnya saya kasih dua atau tiga soal dulu. Ini mapelnya apa? Terserah dah, contohnya mapel matematika ya. Kalau matematika itu saya kasih contohnya dulu. Saya ajarin tapi paling yang bisa sering, yang lebih sering berhasil itu Lingga. Kalau Ais masih harus, di dampingi masih tak ajarin sedikit-sedikit. Paling dia pahamnya apa baru dia ngikutin. Tapi kalau Lingga insya Allah bisa. Itu tak kasih dua, tiga soal dulu. Tak suruh kerjain sendiri. Nah kalau misalnya dia sudah selesai terus bilang ustadzah sudah tak lihat. Oh ngerti dia kayak gitu tuh udah saya anggap bisa. Jadi keberhasilan itu dapat diukur ketika mereka bisa dan mulai paham dengan materi, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya.
Pewawancara	Terus-terus ust, kalau misalkan nih mereka kan udah bisa di Ustadzah. Misalkan mereka mengerjakan tugas udah baik, sikapnya juga baik. Nah itu mungkin Ustadzah itu kayak dikasih penghargaan atau reward gitu?
Ustadzah Zahra	Eggak sih jujur, saya pribadi sebenarnya nggak terlalu fokus ke pemberian reward yang berlebihan ya, karena menurut saya anak-anak SMP itu sudah mulai ngerti mana yang baik dan mana yang seharusnya dilakukan tanpa perlu terus-menerus dikasih hadiah. Tapi ya paling dulu saya sempat punya cap-capan kecil, semacam stempel tulisan '100' atau 'Good Job' gitu, itu aja sih yang kadang saya kasih waktu mereka bisa menyelesaikan tugas atau menunjukkan perubahan sikap yang positif. Tapi ya itu pun nggak rutin, cuma sesekali aja, lebih ke bentuk apresiasi sederhana biar mereka merasa dihargai, bukan karena ingin hadiah.
Pewawancara	Tapi apakah itu efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi anak ABK ya ust?
Ustadzah Zahra	Iya mbak sejauh ini ya mereka senang, dan lebih percaya diri. Saya melihat anak-anak akan lebih semangat mbak.
Pewawancara	Terus saya mau menanyakan tentang interaksi sosial. Kalau interaksi sosial kan kayak kontak fisik sama kontak sosial. Nah, Kontak fisik, bisa berinteraksi melalui sentuhan. Nah, bagaimana sih yang

	dimaksud dengan interaksi sosial menurut Ustadzah?
Ustadzah Zahra	Ya, dia bisa berinteraksi sama teman-temannya, gak harus sama saya terus gitu. Jadi bisa berbaur, terus ngobrol mungkin, gak diem aja, itu yang saya merasakan sosial.
Pewawancara	Terus, bagaimana peran Ustadzah sebagai teacher dalam membangun kontak fisik yang positif untuk membantu siswa autisme merasa nyaman saat berinteraksi di lingkungan sekolah? Membangun kontak fisik yang bagaimana peran Ustadzah sebagai <i>shadow teacher</i> dalam membangun kontak fisik yang positif untuk membantu siswa autisme merasa nyaman? Jadi misalkan di lingkungannya itu gimana sih biar dia nyaman gitu? Misalkan berbaur sama teman-temannya, supaya dia nyaman untuk bermain dengan teman-temannya itu gimana cara Ustadzah untuk membangun itu?
Ustadzah Zahra	Saya kayaknya gak pernah bangun ya, maksudnya saya biarkan aja gitu. Anak-anak tuh mau ngapain aja, kadang mungkin yang jarang kontak sama anak-anak itu Ais. Karena kan Ais punya dunia sendiri. Nah, paling yang sering itu Lingga. Lingga ngajak Ais, kayak gitu. iya, dia ngajak. Bukan saya yang ngajak gitu, tapi saya juga melibatkan lingga untuk bisa mengajak teman-temannya agar mau membangun interaksi sosial. Karna kebetulan di kelas ini anak-anak nya mau terlebih dahulu untuk mengajak ais untuk berinteraksi, jadi lingkungan pertemanan nya juga mendukung.
Pewawancara	Terus, apa Ustadzah itu sering menggunakan kontak fisik kayak gini? Misalkan nih, kayak Ais tantrum gitu. Misalkan Ais lagi marah atau gimana. Maksudnya tadi gimana sih kalau misalkan Ais itu lagi tantrum, Ustadzah apa yang Ustadzah lakukan gitu?
Ustadzah Zahra	Paling tak bilang, kan dia kan suka nangis ya kalau tak suruh hafalan, setawaran itu ya. Itu biasanya tak bilang, ayo Ais hafalan dulu ya gitu. Ya paling tak pegang tangannya, terus apa ya cuma paling. Tapi kalau misalkan kayak gitu, dia itu tenang apa enggak? Iya tenang, pelan. Tapi ya masih berlanjut. Tapi setidaknya udah tenang, enggak panjang gitu. Jadi sentuhan kecil itu dapan membuat mereka lebih tenang, pastinya kontak fisik itu selalu digunakan ya apalagi kalau mereka lagi tantrum ya.
Pewawancara	Nah, terus faktor penghambat dan pendukung peran Ustadzah dalam meningkatkan interaksi sosial. Faktor penghambat dan pendukung peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Faktor penghambatnya itu, misalkan yang faktor penghambatnya itu untuk adanya peran itu. Terus faktor penghambatnya itu gimana? Kalau misalkan, misalkan Ais, dia kan susah untuk berinteraksi. Terus pendukungnya mungkin dia itu apa gitu loh?
Ustadzah Zahra	Kalau misalkan Ais, dia kan susah untuk berinteraksi. Nah, kan kita sebagai <i>shadow teacher</i> tuh pengen kan. Anak-anak tuh berinteraksi gitu. Misalkan kita tuh meningkatkan yang awalnya dia tuh diem terus, terus udah mau berbahasa sama temen. Kita tuh pasti pengen kan dia berbahasa sama temennya. Kalau lingga tuh udah ada sih, kalau lingga ya gak ada. Kalau Ais itu, paling karena dia suka gambar itu sih. Jadi akhirnya dia gak,

	<p>jangan suruh interaksi, suruh ngerjain soal aja kadang dia masih, gimana ya, kayak masih curi-curi gitu loh. Faktor penghambatnya itu, eh ini, hiburannya dia udah. Berarti faktor penghambatnya itu, karena kan kalau anak autis tuh punya dunia sendiri. Jadi dia tuh kayak susah untuk diajak. Susah untuk fokus, dia gak mau, apalagi kalau misalnya saya ajak belajar di bawah tuh. Kan misalnya kalau di atas kan jauh-jauhan kan mejanya, kayak belajar di sini udah. Itu dia gak mau dianggapnya. Gak mau, maunya sama teman-teman. Nah itu dianggapnya, misalnya ya kan, kok aku duduk di bawah, yang lain di atas gitu. Padahal kan saya ngajarin itu kan, bukan buat apa.</p>
Pewawancara	<p>Terus faktor pendukungnya? Pendukungnya itu, biar dia mau berinteraksi gitu ya. Maksudnya pendukung peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosialnya itu gimana?</p>
Ustadzah Zahra	<p>Untuk mempermudah gitu loh. Iya, mempermudah ya. Sebenarnya dia tuh mudah-mudah aja sih, kayak, ini dah ya, kalau lingga itu, eh lingga itu, dia bisa, bisa dah bisa ya. Nah kalau Ais ini paling pendukungnya ya lingga yang ngajak gitu. Kalau saya ya paling bilang aja lingga diajak, ya Ais yang gitu aja. Udah itu dah, paling, sama kalau enggak, biasanya tak ajak juga, misalnya kayak ke masjid atau apa gitu ya. Ayo Ais. Pendukungnya dia itu enggak susah untuk diajak. Ya itu bener dah. Itu dah ya, enggak nyambung udah dah. Bener-bener. Jadi gitu ya? Iya, iya, iya.</p>
Pewawancara	<p>Baik ustadzah kalau begitu, saya ucapkan terima kasih.</p>
Ustadzah Zahra	<p>Iya mbak sama-sama.</p>

Verbatim Informan V

Pewawancara	<p>Assalamualaikum wr. wb. sebelumnya perkenalkan ibu saya Ardilla Nur Hidayah mahasiswa prodi psikologi islam UINKHAS Jember yang saat ini sedang melakukan penelitian skripsi yang berjudul perab <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Sebelum nya saya ucapkan terimakasih kepada ibu karena telah bersedia untuk saya wawancara guna mencari informasi yang lebih dalam. Baik pertanyaan yang pertama itu bagaimana pendapat ibu mengenai peran <i>shadow teacher</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis?</p>
Wali Murid	<p>Eeee pendapat saya sebagai wali murid peran dari <i>shadow teacher</i> itu sangat membantu untuk anak-anak di sekolah ee karna disitu ada pendampingan pengawasan untuk anak saya sendiri apalagi anak saya eee, untuk anak saya sendiri itu sehingga disitu kan eee untuk perbedaannya itu perbedaannya pasti ya karna kan anak itu semakin besar maksudnya semakin bertambah umurnya itukan pasti ada suatu perubahan. Nah untuk sosialnya memang setau saya itu anak saya kan sosialnya itu apa ya kayak sama temen-temennya itu masih kurang, seperti yang disampaikan oleh <i>shadow teacher</i> juga itukan awal-awalnya. Tapi alhamdulillah sekarang lama-lama anak saya sudah mau, ini dari yang sudah disampaikan <i>shadow teacher</i> ya di sekolah dan perubahan yang saya lihat anak saya udah mau untuk ngobrol sama temen temennya yang awalnya nggak sama sekali mungkin</p>

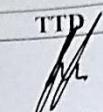
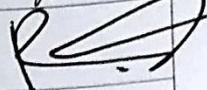
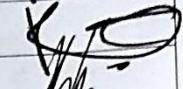
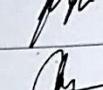
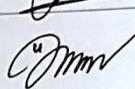
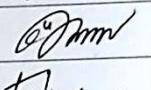
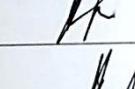
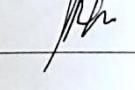
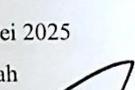
	<p>yang awalnya marah otomatis sekarang udah nggak udah jauh lebih tenang, jadi di temennya juga alhamdulillah udah tenang ke saya pun di rumah juga alhamdulillah sudah tenang diajak ngonrol juga lebih tenang seperti itu.</p>
Pewawancara	<p>Terus untuk itu, apakah pendampingan dari <i>shadow teacher</i> itu juga berdampak saat dia ada dirumah?</p>
Wali murid	<p>Oke, pendampingan <i>shadow teacher</i> itu sangat berdampak untuk anak saya dirumah karna ya itu eeee anak-anak dia itu sekolah mulai dari pagi hingga sore setengah empat itu pulang itukan udah berapa jam di sekolah juga pastinya mempengaruhi anak saya di sekolahnya kan di sekolah dan di kelas seperti apa.</p> <p>Yang dulunya marah sensitiif alhamdulillah sekarang udah lebih tenang, diarahkan dengan benar bagaimana berperilaku dan berpendapat kepada orang udah itu aja sih.</p>
Pewawancara	<p>Emm begitu ibu, lalu apakah peran <i>shadow teacher</i> itu sangat membantu ibu sebagai wali murid? Dan program sekolah yang mendukung seperti <i>daily report</i>?</p>
Wali murid	<p>Iya, sangat terbantu sekali dengan adanya <i>daily report</i> itu. Saya sebagai orang tua jadi tahu apa saja yang dilakukan oleh anak saya di sekolah, mulai dari hafalan surat apa hari ini, sampai dengan kegiatan apa yang dilakukan. Kadang anak saya lupa ada tugas apa dari sekolah. Tapi dengan adanya laporan dari <i>shadow teacher</i>, saya jadi tahu tugas apa yang harus dikerjakan, dan bagaimana cara membantu anak saya di rumah. Saya merasa lebih tenang karena ada komunikasi yang jelas.</p> <p>Enaknya di al irsyad ini menurut saya selain ada pendampingan ST ya, juga ada kegiatan yang membuat anak saya itu bisa mengenal islam pelajaran agama-agama. Saya juga barutau bahwa anak ABK bisa lo untuk hafalan gitu-gitu.</p>
Pewawancara	<p>Eee iya ibu, jadi alasan lain selain karena disana ada kelas inklusi tapi juga ada kegiatan yang positif yang membedakan dengan sekolah lain ya bu?</p>
Wali murid	<p>Iya, betul mba jadi waktu itu saya sama suami memang sempat cari-cari sekolah yang cocok buat anak kami, karena kan anak kami ini termasuk anak berkebutuhan khusus ya mbak dan Alhamdulillah kami tahu SMP Science Qur'an Al Irsyad itu ada program inklusinya. Tapi yang bikin kami makin yakin itu bukan cuma karena ada kelas inklusinya aja sih mbak, tapi juga karena kegiatannya itu loh beda sama sekolah lain. Di sana tuh banyak kegiatan yang positif, yang menurut saya bisa bantu banget perkembangan anak, terutama dalam hal interaksi sosial dan kemandirian.</p> <p>Kayak misalnya ya ada kegiatan tahfidz, salat berjamaah, tadarus pagi, terus anak-anak itu dilibatkan juga dalam kegiatan-kegiatan kelas, jadi nggak dibeda-bedakan. Nah itu yang saya lihat jarang ada di sekolah lain. Anak saya juga kelihatan lebih tenang dan senang ikut kegiatan yang sifatnya keagamaan, mungkin karena suasananya adem ya mbak lingkungan Islami tapi juga ramah. Dan guru-gurunya juga terbuka, komunikatif, mereka ngerti kondisi anak saya, termasuk <i>shadow teacher</i> nya yang sabar banget dan mau ngajak anak saya ikut</p>

	pelan-pelan. Jadi ya kalau ditanya alasannya, ya karena di sana bukan cuma nerima anak ABK, tapi juga bener-bener ngasih ruang supaya anak-anak itu bisa berkembang lewat kegiatan yang positif dan mendidik.
Pewawancara	MasyaAllah, berarti memang dari pihak ibu dan keluarga sangat memperhatikan ya bu, nggak hanya sekadar memilih sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, tapi juga yang punya nilai-nilai positif untuk perkembangan anak secara menyeluruh.
Wali murid	Iya mbak, dan alhamdulillah menemukan yang cocok



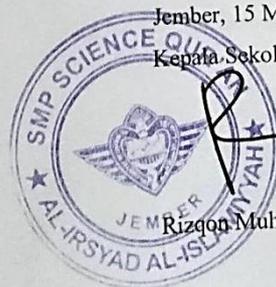
**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMP SCIENCE QUR'AN AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER**

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMP SCIENCE QUR'AN AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER**

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTP
1.	07 Oktober 2025	Studi eksplorasi di SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	Ustadzah Iega Nur Mawaddah	
2.	09 Januari 2025	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah	Ustadz Rizqon Muharam	
3.	17 Maret 2025	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Ustadz Rizqon Muharam	
4.	17 Maret 2025	Wawancara dengan shadow teacher di kelas 7B	Ustadzah Iega Nur Mawaddah	
5.	17 Maret 2025	Wawancara dengan shadow teacher di kelas 8B	Ustadzah Zahra Mumtazah	
6.	17 Maret 2025	Wawancara dengan shadow teacher di kelas 9A	Ustadzah Sisca Nurmala	
7.	15 April 2025	Observasi kegiatan pembelajaran di kelas 9A	Ustadzah Sisca Nurmala	
8.	16 April 2025	Wawancara dengan orang tua dari Gladys Alana Winata	Ibu Erny Yustina	
9.	18 April 2025	Observasi kegiatan Non Akademik di kelas inklusi	Ustadzah Iega Nur Mawaddah	
10.	18 April 2025	Observasi kegiatan pembelajaran dan Observasi kegiatan anak ABK	Ustadzah Iega Nur Mawaddah	
11.	21 April 2025	Meminta dokumen terkait penelitian	Ustadzah Iega Nur Mawaddah	
12.	15 Mei 2025	Meminta surat pernyataan selesai penelitian	Ustadz Iega Nur Mawaddah	

Jember, 15 Mei 2025

Kepala Sekolah



Rizqon Muharam, S.Pd.I

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://tdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 2416 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 5 /2025 09 Januari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ardilla Nur Hidayah Zammil
NIM : 212103050009
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Shadow Teacher dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



SURAT SELESAI PENELITIAN



جمعية الارشاد الاسلامي
LAJNAH PENDIDIKAN & PENGAJARAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH JEMBER

SMP SCIENCE QUR'AN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH JEMBER
Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53 Sumbersari Jember 68121 | Telp (0331) 330449
Website : www.alirsyadjember.sch.id | E-mail : info@alirsyadjember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Dengan ini menyatakan:

Nama : Ardilla Nur Hidayah Zammil
NIM : 212103050009
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam

Telah menyelesaikan penelitian dengan judul "Peran *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember" pada bulan Mei 2025.

Demikian yang dapat kami sampaikan, diucapkan terima kasih.

Jember, 16 Mei 2025
Kepala Sekolah
Rizqun Muharam, S.Pd.I



DOKUMENTASI

1. Lokasi penelitian SMP Science Qur'an Al Irsyad Al Islamiyyah Jember
2. Wawancara dengan informan 1 Ustadz Rizqon Muharram selaku Kepala Sekolah



3. Wawancara dengan informan 2 Ustadzah Iega Nur Mawaddah selaku penanggung jawab inklusi di unit SMP Al Irsyad dan *shadow teacher*



4. Wawancara dengan informan 3 Ustadzah Sisca Nurmala selaku *shadow teacher*



5. Wawancara dengan informan 4 Ustadzah Zahra Mumtazah selaku *shadow teacher*



6. Wawancara dengan informan 5 Ibu Erny Yustina selaku wali murid dari A



7. Observasi kegiatan belajar dikelas



8. Kegiatan belajar siswa autis dikelas



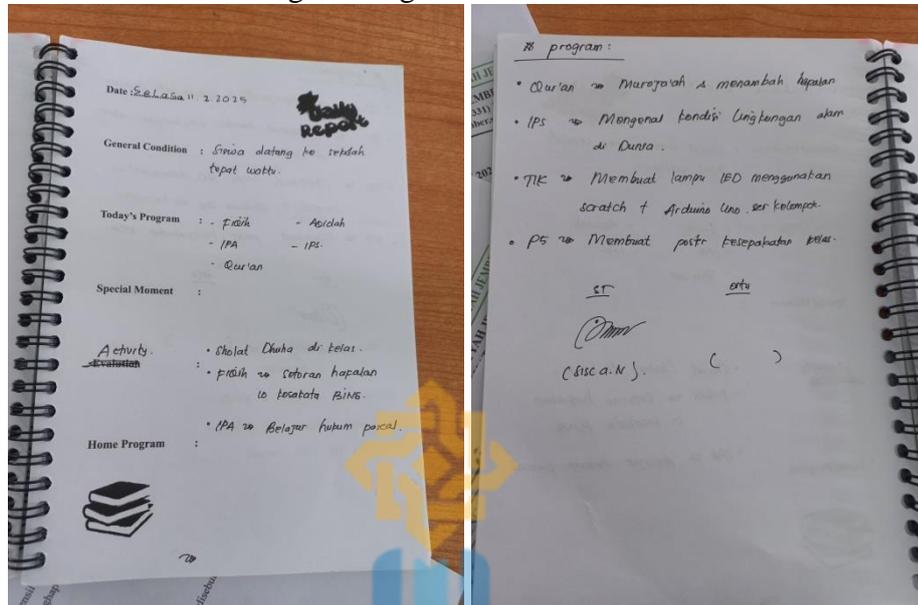
9. Kegiatan non akademik siswa autis, menjual donat buatannya kepada guru



10. Kegiatan pembelajaran *coding* pada siswa autis



11. *Daily report* siswa berkebutuhan khusus sebagai penghubung antara *shadow teacher* dengan orang tua siswa ABK



12. IEP (*Individual Education Program*)

INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM (IEP)
SD AL IRSYAD AL ISLAMIIYAH JEMBER
SEMESTER I
TAHUN AJARAN 2024/2025

Nama: _____ Wali kelas: Rizquna Erliez Deltana, M.Pd
Kelas: _____ Shadow Teacher: Susca Narmala, A.Md.T
Waktu mulai: 01 November 2024 Berkebutuhan khusus: Autis Spectrum Disorder (ASD)
Waktu berakhir: 30 November 2024

AREA PEMBELAJARAN NON AKADEMIK								
No	Program	Indikator Pembelajaran	Strategi Pembelajaran	GOALS	Evaluasi			Catatan
					K	C	B	
	Keterampilan	Membuat Tas Lukis	<p>Memperkenalkan pada peserta didik mengenai tata cara membuat tas lukis dengan imajinasi masing-masing:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyilangkan ide gambar yang ingin dilukis 2. Peserta didik mengenal bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tas lukis 3. Peserta didik melukis tas catvres polis yang sudah di sediakan menggunakan cat akrilik 4. Peserta didik menjemur tas yang sudah dilukis 	<p>Peserta didik dapat memahami dan mengikuti langkah - langkah membuat tas lukis yang diinstruksikan oleh Guru</p>				

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ardilla Nur Hidayah Zamnil
Nim : 212103050009
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 31 Juli 2002
Alamat : Dusun Rambutan RT. 001 RW. 006
Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari
Kabupaten Jember
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Email : ardillanurhidayah@gmail.com
ardillanurh31@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Aisyiyah Bangsalsari
2. SD Negeri 02 Bangsalsari
3. SMP Negeri 06 Jember
4. SMA Negeri 02 Tanggul
5. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember